

Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda

Biru 60 - B.8

Abud Prawirasumantri
Ahlan Husen
Elin Sjamsuri

REPOSITORI	✓
SLIMS	✓
COVER	✓
PINDAI	



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 477.232 5 PRA 5	No Induk 654 Tgl. : 21-4-1981 Ttd. : MZ

Redaksi
S. Effendi (Ketua),
Julius Habib, Budiono Isas

☒	REPOSITORI
☒	SLIMS
☒	COVER
☐	PINDAI

Seri Bb 32

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1979/1980, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnaen (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Ayatrohaedi, Muhadjir, Basuki Suhardi, Koentamadi, Julius Habib, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Prof. Dr. Haryati Subadio, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Jawa Barat: Dr. Yus Rusyana (Pemimpin), R. Hamzah (Bendaharawan), Drs. Abud Prawirasumantri (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 - 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapainya, yakni berkembangnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

(Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini di tunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Balai yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1979/1980. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan

oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Dr. Yus Rusyana, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jawa Barat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1980

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Penelitian sistem morfologi kata kerja bahasa Sunda ini merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980. Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri atas tiga orang, yaitu Abud Prawirasumantri, Achlan Husen, dan Elin Sjamsuri.

Kami, para pelaksana, mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pemimpin proyek atas kepercayaannya kepada kami untuk melaksanakan penelitian tersebut, yang menurut pendapat kami merupakan pekerjaan yang sangat berat, karena memerlukan pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang linguistik, serta memerlukan ketekunan dan kesabaran dari para pelaksana. Penelitian ini kami terima bukan karena kami merasa memiliki kemampuan yang tinggi, melainkan semata-mata karena kesadaran kami akan adanya manfaat yang dapat ditimbulkan oleh hasil penelitian tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian ini kami menghadapi berbagai kesulitan yang terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan kami. Namun, berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat juga kami selesaikan sehingga berwujud sebuah laporan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, kami yakin penelitian ini tidak akan dapat kami selesaikan. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada Sdr. Amir Suyatna dan Sdr. Rosid Somantri yang telah membantu kami dalam proses penyelesaian laporan.

Kami yakin laporan ini banyak kekurangannya. Namun, kami berharap semoga hasil penelitian ini ada juga manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya bahasa Sunda.

Bandung, Maret 1980

Para Pelaksana

DAFTAR SINGKATAN

BS	= bahasa Sunda
kb	= kata benda
kbil	= kata bilangan
KBS	= <i>Kamus Umum Basa Sunda</i>
kki	= kata kerja intransitif
kkt	= kata kerja transitif
ks	= kata sifat
Mang	= <i>Manglé</i>
par	= partikel
Pip	= <i>Pipisahan</i>
pra	= prakategorial
PS	= <i>Panyungsi Sastra</i>
R	= reduplikasi
Ra	= reduplikasi awal
Ru	= reduplikasi utuh
Rub	= reduplikasi berubah bunyi
Sip	= <i>Sipatahun</i>

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Singkatan</i>	xi
<i>Daftar Isi</i>	xiii
 1. Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	2
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Anggaran Dasar, Teori, dan Hipotesis	3
1.3.1 Anggaran Dasar	4
1.3.2 Teori	5
1.4 Metode	5
1.5 Populasi dan Sampel	5
1.6 Ejaan	5
 2. Teori Dasar	 8
2.1 Morfologi	8
2.2 Bentuk Linguistik	8
2.3 Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat	8
2.4 Morfem, Almorof, dan Kata	9
2.5 Bentuk Asal dan Bentuk Dasar	10
2.6 Proses Morfologis	10
2.7 Pengenalan Morfem	11
	xiii.

2.8	Morfofonemik	14
2.9	Jenis Kata	14
3.	Analisis Data	18
3.1	Ciri-ciri Kata Kerja	18
3.2	Bentuk-bentuk Kata Kerja	21
3.2.1	Kata Kerja Dasar	21
3.2.2	Kata Kerja Turunan	22
3.3	Makna Kata Kerja	50
3.3.1	Makna Kata Kerja Berimbuan	50
3.3.2	Makna Kata Kerja Berulang	102
3.3.3	Makna Kata Kerja Majemuk	119
3.4	Proses Morfofonemik	122
3.4.1	Proses Morfofonemik <i>N-</i>	122
3.4.2	Proses Morfofonemik <i>-ar-</i>	125
3.4.3	Proses Morfofonemik <i>-an</i>	127
4.	Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	128
4.1	Kesimpulan	128
4.1.1	Ciri-ciri Kata Kerja	128
4.1.2	Bentuk Kata Kerja	128
4.1.3	Makna Kata Kerja	134
4.1.4	Morfofonemik Kata Kerja	145
4.2	Hambatan dan Saran	146
4.2.1	Hambatan	146
4.2.2	Saran	147
	<i>Daftar Pustaka</i>	<i>148</i>
	<i>Lampiran : Contoh Teks</i>	<i>150</i>

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1977/1978 oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat pernah diadakan penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Sunda. Penelitian itu menghasilkan deskripsi mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Sunda secara umum. Dalam buku laporan penelitian itu sistem morfologi kata kerja bahasa Sunda dideskripsikan juga, namun baru secara umum saja. Oleh karena itu, apabila kita hendak merumuskan kaidah-kaidah tata bahasa mengenai sistem morfologi kata kerja bahasa Sunda dari hasil penelitian itu, kita masih memerlukan tambahan data yang dapat melengkapinya. Tentang kata kerja bahasa Sunda, Robins (1970) pernah mengadakan studi dan hasilnya antara lain diumumkan dalam *Diversions of Bloomsbury* dengan judul "Nominal and Verbal Derivation in Sundanese". Hasil studi Robins ini cukup luas dan mendalam, akan tetapi masih terdapat hal-hal yang secara intuitif tidak dapat diterima oleh penutur asli bahasa Sunda. Misalnya, Robins tidak memasukkan kata-kata *korsian* dan *piringan* ke dalam kata kerja, melainkan memasukkannya ke dalam kata benda yang sebenarnya kata-kata tersebut merupakan kata kerja dengan pengertian imperatif pasif: 'supaya diberi ber-....'

Dalam buku-buku tata bahasa Sunda pun, sistem morfologi kata kerja bahasa Sunda diuraikan pula; akan tetapi, di samping tidak secara khusus dan lengkap, juga buku-buku itu disusun berdasarkan pemakaian bahasa Sunda yang sudah lama, sedangkan

bahasa Sunda terus berkembang yang boleh jadi disertai perubahan-perubahan yang bersifat struktural. Misalnya kata *watesan* dan *rumusan*, yang sekarang sering ditemukan dalam tulisan-tulisan ilmiah, merupakan kata benda; padahal dalam buku-buku tata bahasa bentukan seperti itu merupakan kata kerja yang mengandung pengertian imperatif pasif: 'supaya diberi...' atau 'memiliki' (Adiwidjaja, 1951:92-93; Wirakusumah, 1969:34).

Keadaan yang diuraikan di atas tidak dapat dibiarkan karena akan menimbulkan kerugian terutama dalam pengajaran bahasa. Misalnya, kalau guru berpegang teguh kepada buku, akibatnya bahasa murid akan berbeda dengan bahasa yang hidup di masyarakat; sedangkan kalau guru mengajarkan bahasa yang hidup di masyarakat, maka bahasa yang diajarkan itu bukan bahasa baku, yang masih menimbulkan perbedaan pendapat di berbagai kalangan masyarakat.

Melihat keadaan demikian, penelitian yang menjelaskan sistem morfologi bahasa Sunda khususnya sistem morfologi kata kerja, memegang peranan yang penting. Penelitian ini besar sekali manfaatnya bagi pembakuan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Sunda. Bagi pembakuan bahasa, hasil penelitian ini memberikan petunjuk mengenai bentuk-bentuk yang dapat dijadikan struktur yang baku, misalnya yang frekuensinya paling tinggi; bagi pembinaan bahasa, hasil penelitian ini memberikan arah tentang bentukan-bentukan yang perlu dipelihara atau dipertahankan; dan bagi pengembangan bahasa, penelitian ini memberikan informasi tentang bentuk-bentuk yang perlu dikembangkan, misalnya bentuk-bentuk yang frekuensinya rendah tetapi memiliki potensi yang tinggi karena ketepatan maknanya. Bagi pengajaran bahasa, penelitian ini memberikan bahan yang berharga karena yang dideskripsikan oleh penelitian adalah bahasa yang hidup, yang berguna bagi para pelajar.

1.1.2 Masalah

Dalam hubungan dengan penelitian sistem morfologi kata kerja bahasa Sunda ada beberapa masalah yang digarap yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Apa atau bagaimana ciri kata kerja bahasa Sunda, baik ciri morfologis maupun ciri sintaksis ?

- (2) Bagaimana pembentukan kata kerja bahasa Sunda itu ?
Apakah kata kerja tersebut dibentuk dengan jalan pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan, dan lain-lain ?
- (3) Apa makna kata kerja bahasa Sunda itu ?
Apa makna kata kerja dasar dan apa pula makna kata kerja turunannya ?
- (4) Bagaimana morfologi kata kerja bahasa Sunda itu ?
Apakah terjadi perubahan fonem pada waktu penggabungan morfem dalam pembentukan kata kerja itu ?
Kalau terjadi, bagaimana perubahan itu ?

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Sunda yang mencakup

- (1) ciri kata kerja bahasa Sunda, baik ciri morfologis maupun ciri sintaksis;
- (2) bentuk-bentuk kata kerja bahasa Sunda, baik kata dasar maupun kata turunan;
- (3) makna kata kerja bahasa Sunda, baik makna kata dasar maupun makna kata turunan; dan
- (4) morfofonemik kata kerja bahasa Sunda.

1.3 Anggapan Dasar, Teori, dan Hipotesis

1.3.1 Anggapan Dasar

Dalam bahasa Sunda terdapat sejumlah kata yang dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Salah satu di antaranya ialah kata kerja yang dalam buku tata bahasa Sunda disebut *kecap pagawean* yaitu kata yang menunjukkan perilaku atau pekerjaan suatu benda (Ardiwinata, 1916:30), atau kata yang mempunyai obyek atau sesuatu yang menderita atau dikenai pekerjaan (Adiwidjaja, 1951:72), atau kata yang menunjukkan perbuatan aktif dan pasif meskipun pelakunya tidak menunjukkan suatu gerakan ataupun kata tersebut tidak memiliki sesuatu yang menderita atau dikenai pekerjaan (Wirakusumah, 1969:38).

Setiap bahasa mempunyai sistem, baik mengenai morfologi maupun mengenai sintaksisnya. Bahasa Sunda sebagai suatu bahasa

juga mempunyai sistem. Karena kata kerja merupakan salah satu unsur bahasa, maka di dalam morfologinya atau pembentukannya kata kerja tersebut mempunyai sistem tertentu.

Pembentukan kata dalam bahasa Sunda pada umumnya berupa pemajemukan, pengulangan, dan pengimbuhan (Adiwijaya, 1951:72. Wirakusumah, 1969:12), di samping cara pembentukan yang lain yang berupa penyingkatan (Wirakusumah, 1969:12). Dalam hal ini yang paling menonjol adalah pembentukan kata dengan pengimbuhan karena bahasa Sunda termasuk ke dalam bahasa aglutinasi (Robins, 1970:297-298). Karena itu, dalam penelitian ini perhatian terutama ditujukan pada pembentukan kata dengan pengimbuhan tersebut dengan tidak mengabaikan pembentukan kata dengan pengulangan dan pemajemukan.

1.3.2 Teori

Dalam penelitian ini dipergunakan teori struktural yang terutama diambil dari buku (1) Nida, *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*, (2) Samsuri, *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*, (3) Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif* dan (4) Bloch dan Trager, *Outline of Linguistic Analysis*. Di samping buku-buku itu, sebagai tambahan dipakai buku-buku dan tulisan-tulisan lain terutama yang menguraikan struktur atau tata bahasa Sunda (lihat daftar pustaka). Pemilihan teori ini berdasarkan alasan bahwa analisis sistem morfologi kata kerja termasuk ke dalam analisis struktur bahasa dan penelitian ini bersifat deskriptif.

Teori yang dikemukakan pada tulisan-tulisan itu, terutama bagian-bagian yang kami terapkan, kami uraikan dalam bab 2 secara ringkas.

1.3.3 Hipotesis

Berdasarkan anggapan yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

- (1) Pembentukan kata kerja bahasa Sunda paling tidak berupa pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.
- (2) Pembentukan kata kerja bahasa Sunda dengan pengimbuhan lebih produktif daripada pembentukan dengan pengulangan dan pemajemukan. ;

- (3) Akibat pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan terjadi perubahan atau penambahan makna kata kerja bentuk dasarnya.
- (4) Penggabungan imbuhan pada bentuk dasar menimbulkan perubahan fonem tertentu.

1.4 Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan teknik analisis wacana sampai tahap morfem.

1.5 Populasi dan Sampel

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah pemakai bahasa Sunda yang ada di Jawa Barat. Yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah bahasa tulisan dengan mempertimbangkan jenis media, sifat pemakaian, dan topik pembicaraan. Berdasarkan pertimbangan itu diambil surat kabar *Sipatahunan* (September 1978), majalah *Mangle* (No. 689, 1979) novel *Pipisahan* (1977), dan buku pelajaran/ilmu pengetahuan *Panyungsi Sastra* (1978).

1.6 Ejaan

Penulisan bahasa Sunda dalam laporan ini menggunakan lambang-lambang seperti tercantum pada daftar di bawah ini

Lambang Ortografis	Lambang Fonemis	Tulisan Ortografis	Tulisan Fonemis
a	/a/	aya 'ada'	/ʔaya/ 'ada'
b	/b/	bibi 'bibi'	/bibiʔ/ 'bibi'
c	/c/	cakcak 'cecak'	/cakcak/ 'cecak'
d	/d/	dada 'dada'	/dadaʔ/ dada

é	/e/	<i>kére</i> 'dendeng'	/kɛrɛ?/ 'dendeng'
e	/ə/	<i>pelem</i> 'lezat'	/pələm/ 'lezat'
eu	/ɛ/	<i>seuneu</i> 'api'	/sɛnɔ/ 'api'
g	/g/	<i>gagah</i> 'gagah'	/gagah/ 'gagah'
h	/h/	<i>sawah</i> 'sawah'	/sawah/ 'sawah'
i	/i/	<i>sisi</i> 'sisi'	/sisi?/ 'sisi'
j	/j/	<i>jajan</i> 'jajan'	/jajan/ 'jajan'
k	/k/	<i>kuku</i> 'kuku'	/kuku?/ 'kuku'
l	/l/	<i>lali</i> 'lupa'	/lali?/ 'lupa'
m	/m/	<i>mama</i> 'bapak'	/mama?/ 'bapak'
n	/n/	<i>nanah</i> 'nanah'	/nanah/ 'nanah'
ny	/ɲ/	<i>nyonya</i> 'nyonya'	/ñoña?/ 'nyonya'
ng	/ŋ/	<i>bango</i> 'bangau'	/baŋo?/ 'bangau'
o	/o/	<i>toko</i> 'toko'	/toko?/ 'toko'
p	/p/	<i>bapa</i> 'bapak'	/bapa?/ 'bapak'

r	/r/	<i>rasa</i> 'rasa'	/rasa?/ 'rasa'
s	/s/	<i>susu</i> 'susu'	/susu?/ 'susu'
t	/t/	<i>tutup</i> 'tutup'	/tutup/ 'tutup'
u	/u/	<i>bubu</i> 'luhah'	/bubu?/ 'luhah'
w	/w/	<i>bawa</i> 'bawa'	/bawa?/ 'bawa'
y	/y/	<i>hayang</i> 'mau'	/hayang/ 'mau'

2. TEORI DASAR

2.1 Morfologi

Yang dimaksud dengan morfologi dalam penelitian ini ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1978:2) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1974:1).

2.2 Bentuk Linguistik

Apabila kita mendengarkan tuturan seseorang dengan sek-sama, ternyata ada satuan-satuan yang berulang-ulang kita dengar dan ternyata pula satuan-satuan itu mempunyai arti. Misalnya dalam bahasa Indonesia *sepeda*, *bersepeda*, *bersepeda ke luar kota*, *ia membeli sepeda*. Satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti lexis maupun arti gramatis, disebut bentuk linguistik atau disingkat bentuk (Ramlan, 1978:7).

2.3 Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat

Di antara bentuk-bentuk linguistik itu ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri atau selalu terikat pada bentuk lain. Semua bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa disebut bentuk bebas, sedangkan bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri disebut bentuk terikat (Ramlan, 1978:8). Misalnya dalam bahasa Indonesia *gunung*, *rumah*, *tanah*, *pakaian* tergolong bentuk bebas, sedangkan *ber-*, *ter-*, *-an*, *-kan* termasuk bentuk terikat.

2.4 Morfem, Almorf, dan Kata

Morfem adalah bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna (Nida, 1974:6), atau semua bentuk baik bentuk bebas maupun bentuk terikat yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk terkecil yang mengandung arti (Bloch dan Trager, 1942:54), atau komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (Samsuri, 1978:170). Misalnya dalam bahasa Sunda dalam deretan bentuk-bentuk *digusur* 'diseret', *kagusur* 'terseret', *diteunggeul* 'dipukul', dan *kateunggeul* 'terpukul' terdapat morfem-morfem *gusur* 'seret', *teunggeul* 'pukul', *di-* 'di-' dan *ka-* 'ter'.

Morfem ada yang hanya mempunyai satu struktur fonologis yang fonem-fonemnya banyak serta urutannya selalu tetap; misalnya morfem *baca* terdiri dari empat fonem, yaitu *b*, *a*, *c*, *a*, dengan urutan fonem *b* di muka sekali, diikuti *a*, *c*, dan *a*. Di samping itu, ada pula morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologis. *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *me-* misalnya pada *membawa*, *mendengar*, *menyuruh*, *menggali*, dan *melerai*. Bentuk-bentuk *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *me-* semuanya merupakan alomorf dari morfem *meN-* (Ramlan, 1978:11).

Dalam suatu bahasa, di samping terdapat bentuk-bentuk linguistik yang disebut morfem dan alomorfnya, terdapat juga bentuk linguistik yang biasa disebut kata, yaitu bentuk bebas yang paling kecil (Ramlan, 1978:12) atau bentuk bebas yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk-bentuk bebas yang lebih kecil (Bloch dan Trager, 1942:54). Misalnya dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk *rumah*, *duduk*, *penduduk*, *negara*, *negarawan*, *pemimpin*, *kepemimpinan* merupakan kata.

Ke dalam kata dapat juga dimasukkan bentuk-bentuk yang tidak merupakan bentuk bebas tetapi secara gramatis mempunyai sifat bebas dan bentuk-bentuk yang terdiri dari dua bentuk bebas tetapi memiliki sifat sebagai kata yang membedakan dirinya dari frase (Ramlan, 1978:12). Misalnya dalam bahasa Indonesia *dari*, *kepada*, *tentang*, *kamar mandi*, *panjang tangan*, *rumah makan* termasuk golongan kata.

Kata dapat terdiri dari sebuah morfem bebas atau terdiri dari paling sedikit sebuah morfem bebas dengan sebuah atau beberapa buah morfem terikat. Yang pertama disebut kata tunggal atau kata sederhana, sedangkan yang kedua disebut kata kompleks. Misalnya

kata *duduk*, *tidur*, dan *baca* merupakan kata tunggal, sedangkan kata-kata *penduduk*, *tertidur* dan *membaca* merupakan kata kompleks.

2.5 Bentuk Asal dan Bentuk Dasar

Bentuk asal ialah bentuk yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks, sedangkan bentuk dasar ialah bentuk linguistik baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi bentuk kompleks (Ramlan, 1978:25-26). Misalnya *pakai* merupakan bentuk asal bagi kata *berpakaian*, dan *pakaian* merupakan bentuk dasar bagi kata *berpakaian*.

2.6 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1978:27) atau cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1978:190). Proses pembentukan kata itu ada bermacam-macam, di antaranya proses yang disebut pengimbuhan atau pembubuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan.

Pengimbuhan ialah pembentukan kata dengan jalan pembubuhan imbuhan atau afiks pada suatu bentuk. Imbuhan atau afiks ialah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1978:31). Imbuhan ada tiga macam, yaitu awalan ialah imbuhan yang dibubuhkan di depan bentuk dasar, misalnya dalam bahasa Indonesia *di-* yang diletakkan pada *tulis* menjadi *ditulis*; sisipan ialah imbuhan yang disisipkan pada bentuk dasarnya dengan beberapa penyimpangan, misalnya dalam bahasa Sunda *-in-* yang disisipkan pada *serat* 'tulis' menjadi *sinerat* 'ditulis'; dan akhiran ialah imbuhan yang dibubuhkan pada akhir suatu bentuk dasar, misalnya *-kan* yang dibubuhkan pada *masuk* menjadi *masukkan*. Di samping itu, terdapat juga imbuhan yang merupakan gabungan dari dua atau tiga macam imbuhan itu, misalnya *ke-an* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *indah* menjadi *keindahan*. Kata-kata hasil pembentukan dengan jalan pengimbuhan disebut kata berimbuhan.

Pengulangan ialah pembentukan kata dengan jalan pengulangan bentuk dasarnya, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang atau kata berulang. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *berjalan-jalan* dari bentuk dasar *berjalan*, kata ulang *bolak-balik* dari bentuk dasar *balik*.

Pemajemukan ialah penggabungan dua kata atau pokok kata menjadi satu kata baru yang mengandung satu pengertian. Kata yang dibentuk dengan jalan demikian disebut kata majemuk. Misalnya kata *rumah makan*, *kepala batu*, *keras hati*, merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata; *daya tahan*, *daya juang*, *ruang baca* merupakan kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata; *lomba tari*, *jual beli*, *simpan pinjam* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua pokok kata (Ramlan, 1978:47).

Kata-kata yang dibentuk dengan proses morfologis disebut kata turunan, sedangkan kata-kata yang tidak dibentuk melalui proses morfologis disebut kata dasar. Misalnya *duduk*, *luas*, *hujan* merupakan kata dasar, sedangkan *didudukan*, *perluasan*, *kehujahan*, *duduk-duduk*, *seluas-luasnya* merupakan kata turunan.

2.7 Pengenalan Morfem

Pengenalan morfem dilakukan dengan membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang dan dengan mengadakan substitusi. Misalnya dari deretan *tergigit*, *termakan*, *terminum* kita mengenali bentuk *ter-* yang berulang dan mempunyai pengertian yang sama yaitu 'tak sengaja dilakukan', dan bagian-bagian yang lain yang bisa saling disubstitusikan sehingga dapat dimasukkan ke dalam rangka seperti di bawah ini.

	ter		
Bila bagian lain disubstitusikan, maka terdapatlah rangka seperti dibawah ini			
	ter		gigit
			makan
			minum

Sejalan dengan substitusi itu ada perubahan pengertian pada setiap substitusi itu. Bagian-bagian yang bisa disubstitusikan itu disebut di dalam kontras. Dengan cara membanding-bandingkan dan

kontras-kontras demikian, morfem-morfem suatu bahasa dapat kita kenal.

Cara mengenal morfem itu didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

Prinsip 1: Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis dan arti makna yang sama merupakan satu morfem. Misalnya bentuk *baju* dalam *berbaju*, *baju biru*, *menjahit baju*, merupakan satu morfem karena bentuk itu mempunyai struktur fonologis dan arti yang sama.

Prinsip 2: Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang berbeda merupakan satu morfem apabila bentuk-bentuk itu mempunyai arti atau makna yang sama dan perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis. Misalnya bentuk-bentuk *mem-*, *meny-* pada kata-kata *membawa* dan *menyuruh* merupakan satu morfem karena mempunyai makna yang sama (menyatakan 'aktif') dan perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis. Perbedaan struktur fonologis itu disebabkan oleh konsonan awal bentuk dasar yang mengikuti morfem tersebut; terdapat *mem-* apabila diikuti *b*, dan terdapat *meny-* apabila diikuti *s*.

Prinsip 3: Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai arti atau makna yang sama dan mempunyai distribusi yang komplementer. Misalnya bentuk *bel-* pada *belajar*, *be-* pada *bekerja*, dan *ber-* pada *berjalan* merupakan satu morfem. Bentuk *ber-* dan *be-* jelas merupakan satu morfem berdasarkan prinsip 2 karena perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis; *be-* terdapat bila bentuk dasar yang mengikutinya berakhir dengan *er*. Berbeda dengan *bel-*; bentuk ini hanya terdapat pada *belajar*. Pada bentuk-bentuk lain selalu dipakai *ber-* atau *be-*, dan sebaliknya pada bentuk *ajar* tidak pernah dipakai bentuk *ber-* atau *be-*, tetapi selalu *bel-*. Jadi bentuk-bentuk itu mempunyai distribusi yang komplementer. Oleh karena itu, ketiga bentuk itu merupakan alomorf dari morfem yang sama. Jadi termasuk satu morfem, yaitu morfem *ber-*.

Prinsip 4: Apabila dalam deretan struktur suatu bentuk *ber-* paralel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan

morfem, yang disebut morfem zero. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat deretan struktur sebagai berikut :

1. Ia membeli sepeda.
2. Ia menjahit baju.
3. Ia membaca buku.
4. Ia menulis surat.
5. Ia makan roti.
6. Ia minum es.

Keenam kalimat itu berstruktur SPO, maksudnya S atau subyek ada di muka, diikuti P atau predikat, diikuti O atau obyek. Predikatnya berupa kata kerja aktif transitif. Pada kalimat 1, 2, 3, dan 4 kata kerja aktif transitif itu ditandai oleh adanya *meN-*, sedangkan pada kalimat 5 dan 6 kata kerja aktif transitif itu ditandai oleh kekosongan, yaitu tak adanya *meN-*. Oleh karenanya, kekosongan itu merupakan morfem, yang disebut morfem zero.

Prinsip 5: Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Apabila bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama itu berbeda artinya, tentu saja merupakan morfem yang berbeda; akan tetapi, apabila bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama itu mempunyai arti yang berhubungan, bentuk itu merupakan satu morfem apabila distribusinya tidak sama, dan merupakan morfem yang berbeda apabila distribusinya sama.

Misalnya kata *buku* dalam *ia membaca buku*, yang berarti 'kitab', dan kata *buku* dalam *buku tebu*, yang berarti 'sendi', merupakan morfem yang berbeda karena artinya berbeda sekalipun mempunyai struktur fonologis yang sama. Kata *duduk* dalam *ia sedang duduk* merupakan satu morfem dengan kata *duduk* dalam *duduk orang itu sangat sopan* karena keduanya mempunyai arti yang berhubungan dan mempunyai distribusi yang berbeda. Kata *duduk* dalam *ia sedang duduk* berfungsi sebagai predikat dan termasuk golongan kata kerja, sedangkan kata *duduk* dalam *duduk orang itu sangat sopan* berfungsi sebagai subyek dan termasuk golongan kata benda sebagai akibat adanya proses nominalisasi. Sebaliknya kata *mulut* pada *mulut gua itu lebar* merupakan morfem yang berbeda

dengan kata *mulut* pada *mulut orang itu lebar* karena kedua kata *mulut* itu mempunyai distribusi yang sama.

Prinsip 6: Setiap bentuk yang dapat dipisahkan merupakan morfem. Misalnya di samping *bersandar* terdapat *sandaran*. Jelas bahwa *bersandar* terdiri dari bentuk *ber-* dan *sandar*, dan *sandaran* terdiri dari bentuk *sandar* dan *-an*. Bentuk *ber-*, *sandar*, dan *-an* masing-masing merupakan tersendiri.

Bentuk *renta* yang berarti 'sekali' hanya terdapat pada *tua renta*. Akan tetapi, di samping *tua renta* terdapat *tua bangka*, *sudah tua*, *ketua*. Karena itu, *tua* merupakan satu morfem dan bentuk *renta*, yang hanya dapat bergabung dengan *tua*, juga merupakan morfem tersendiri. Demikian juga bentuk *bangka*, *sudah*, dan *ke-*. Morfem yang hanya dapat berkombinasi dengan satu morfem saja disebut morfem unik.

2.8 Morfofonemik

Apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, adakalanya terjadi perubahan fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya disebut morfofonemik. Di dalam bahasa Indonesia yang terkenal ialah perubahan-perubahan fonem nasal yang berujud /m/ di depan fonem /b/, /n/ di depan fonem /d/, /ñ/ di depan fonem /j/, dan /ɲ/ di depan fonem /g/ (Samsuri, 1978:201). Misalnya morfem *meN-* apabila bergabung dengan morfem *bawa*, berubah menjadi *mem-*: *membawa*; bersinggungan dengan morfem *dengar* berubah menjadi *men-*: *mendengar*; bersinggungan dengan morfem *sapu* berubah menjadi *meny-*: *menyapu*; bersinggungan dengan morfem *goreng* berubah menjadi *meng-*: *menggoreng*.

2.9 Jenis Kata

Kalau kita lihat dari pengertiannya, fungsinya, perilakunya, atau perubahan-perubahan bentuknya sebagai akibat pemakaian dalam kalimat, kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa ternyata ada bermacam-macam. Misalnya kata *meja*, *kursi*, *lemari*, *lari*, *berjalan*, *terbang*; *merah*, *bagus*, *jauh*; *kalau karena*, *meskipun* berbeda macamnya. Kata-kata itu dapat kita golongankan ke dalam empat

golongan: (1) *meja, kursi, lemari*; (2) *lari, berjalan, terbang*; (3) *merah, bagus, jauh*; dan (4) *kalau, karena, meskipun*. Kata-kata yang pertama menyatakan benda, kata-kata yang kedua menyatakan kerja, kata-kata yang ketiga sifat atau keadaan, dan kata-kata yang keempat menyatakan fungsi tertentu dalam kalimat.

Keempat golongan kata itu dapat kita bedakan karena terdapat sejumlah kata yang mempunyai ciri yang sama tetapi berbeda dari sejumlah kata yang lain yang mempunyai ciri yang sama pula. Misalnya kata-kata *meja, kursi, dan lemari* mempunyai ciri yang sama (menyatakan benda) hingga dapat dimasukkan ke dalam satu golongan yang berbeda dengan kata-kata *lari, berjalan, dan terbang* yang mempunyai ciri yang sama pula (menyatakan kerja) sehingga dapat pula dimasukkan ke dalam satu golongan yang lain. Golongan kata-kata dengan ciri-ciri tertentu yang tampak pada pengertian-nya, fungsinya, atau bentuknya disebut jenis kata.

Demikianlah, kata-kata yang terdapat dalam bahasa Sunda dapat digolong-golongkan ke dalam berbagai jenis kata. Adiwijaya (1951) membagi jenis kata bahasa Sunda ke dalam empat golongan, yaitu:

- (1) *kecap sesebutan*, 'kata sebut' atau 'kata benda', misalnya: *imah* 'rumah', *meja* 'meja', *korsi* 'kursi';
- (2) *kecap gaganti ngaran* 'kata ganti', misalnya: *kuring* 'saya', *manéh* 'kamu', *ieu* 'ini';
- (3) *kecap katerangan* 'kata keterangan', misalnya: *getol* 'rajin', *sangsara* 'sengsara', *leumpang* 'berjalan' *dua* 'dua', *lurah* 'kepala desa', *pamanna* 'pamannya';
- (4) *kecap pagawéan* 'kata kerja', misalnya: *ngadiukkan* 'mendu-
duki', *nutupkeun* 'menutupkan', *ngali* 'menggali'.

Wirakusumah (1969) membagi jenis kata bahasa Sunda ke dalam dua belas golongan yaitu

- (1) *kecap barang* 'kata benda', misalnya: *orok* 'bayi', *budak* 'anak-anak', *lurah* 'kepala desa';
- (2) *kecap pagawéan* 'kata kerja', misalnya: *leumpang* 'berjalan', *nulis* 'menulis', *meuleum* 'membakar';
- (3) *kecap sipat/kaayaan* 'kata keadaan/sifat', misalnya: *bodas* 'putih', *tiis* 'dingin', *jangkung* 'tinggi';
- (4) *kecap sulur* atau *kecap gaganti*, 'kata ganti' misalnya *déwék* 'saya', *itu* 'itu', *saha* 'siapa';

- (5) *kecap bilangan* 'kata bilangan' misalnya: *hiji* 'satu', *loba* 'banyak', *kahiji* 'kesatu';
- (6) *kecap katerangan* 'kata keterangan', misalnya: *tarik* 'cepat', *pisan* 'sekali', *meueusan* 'agak';
- (7) *kecap pangantet* 'kata depan', misalnya: *di* 'di', *ti* 'dari', *ku* 'oleh';
- (8) *kecap panyambung* 'kata sambung', misalnya: *tapi* 'tetapi', *lantaran* 'sebab', *sanajan* 'meskipun';
- (9) *kecap sandang* 'kata sandang', misalnya: *Dina hiji poé* ... 'Pada suatu hari ...';
- (10) *kecap anteuran* 'kata seru', misalnya: *aduh* 'aduh', *emh* 'emh';
- (11) *kecap panganteb* 'kata penekan', misalnya: *Ahmad téh gering, nu matak teu sakola ogé*. 'Ahmad sakit. Karenanya tidak ke sekolah';
- (12) *kecap panganteur pagawéan* 'kata penghantar pekerjaan', misalnya: *Kira-kira pukul 5.00 Husen lilir, nyah beunta, ret kana jam, korejat hudang* 'Kira-kira pukul 5.00 Husen terjaga, lalu membuka matanya, melihat jam, dan bangunlah ia

Dalam kedua pembagian itu kata kerja bahasa Sunda, juga jenis kata lainnya, tidak dijelaskan ciri-ciri formalnya, baik ciri morfologis maupun sintaksis. Di situ hanya disebutkan bahwa kata kerja adalah kata yang selamanya memiliki sesuatu yang menderita atau dikenai pekerjaan (Adiwijaya, 1951:72) atau kata yang menunjukkan perilaku (aktif atau pasif), meskipun pelaku pekerjaan itu tidak memperlihatkan gerak ataupun tidak memiliki sesuatu yang dikenai atau menderita pekerjaan (Wirakusumah, 1969:38). Dalam bukunya *Kandaga Tata Basa Sunda*, Wirakusumah (1969) mengemukakan bahwa ciri-ciri kata kerja bahasa Sunda tidak jelas seperti bahasa-bahasa Indo-Jerman, sebab kata kerja bahasa Sunda tidak mengalami perubahan sehubungan dengan waktu dan orang yang melakukannya, sehingga kadang-kadang sukar sekali ditetapkan apakah suatu kata, misalnya *nangtung* 'berdiri', merupakan kata kerja atau kata keadaan. Mengenai perbedaan kata kerja dengan kata keadaan, ia mengatakan bahwa kata keadaan mempunyai tiga macam bentuk perbandingan, misalnya *jangkung* 'tinggi', *jangkungan* 'lebih tinggi', *pangjangkungna* 'paling tinggi'; sedangkan kata kerja tidak memiliki bentuk-bentuk tersebut. Menurut sifatnya, ia

membedakan kata kerja atas kata kerja *aktif*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perilaku yang mengandung gerak, kata kerja *immutatif*, yaitu kata kerja yang tidak mengandung gerak, kata kerja *mutatif*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perubahan ujud sesuatu, kata kerja *transitif*, yaitu kata kerja yang memiliki obyek, dan kata kerja *intransitif*, yaitu kata kerja yang tidak memiliki obyek. Robins (1968) membagi kata kerja bahasa Sunda atas transitif, intransitif, dan ditransitif.

Dalam penelitian ini ciri-ciri morfologi dan sintaksis kata kerja bahasa Sunda itu dicoba diungkapkan.

3. ANALISIS DATA

3.1 Ciri-ciri Kata Kerja

a. Data

- (1) *Ieu deui baca atawa kawihkeun.* (PS)
'Ini baca atau nyanyikan.'
Ayeuna jieun picangkangeunana. (PS)
'Sekarang buat bakal sampirannya.'
Geura bilang engang dina jajaran kahiji. (PS)
'Coba hitung suku kata yang terdapat pada baris pertama.'
- (2) *Diuk sisi balong, nénjo lauk, ...* (Mang)
'Duduk di pinggir kolam, melihat ikan, ...'
... *supaya kesenian réog balik deui dipikaresep ku masarakatna.*
(Sip.)
'... agar kesenian reog kembali disenangi oleh masyarakatnya.'
Candra Wulan rék tandang. (Sip.)
'Candra Wulan akan berperang.'
- (3) *Idi Amin jeung Kadhafi ngabahas "Camp David".* (Sip.)
'Idi Amin dan Kadhafi membahas "Camp Davis".'
Geus ngadéngé éta mah déwék gè. (PS)
'Saya pun sudah mendengar itu.'
... *ngadidik sarta sakaligus méré hiburan ...* (Sip).
'... mendidik serta sekaligus memberi hiburan ...'
- (4) ... *keur ngalungsar baé sisi reuma.* (PS)
'... sedang berbaring di pinggir ladang padi.'
Kuring jongjon ngajanteng hareupeun jandéla. (Mang.)
'Saya asyik berdiri di depan jendela.'
Kuring ngalanto deui ka kota éta. (Pip).

'Saya datang lagi ke kota itu.'

Lila ngajoprak baé. (PS)

'Lama berbaring saja.'

b. Analisis Data

Kata-kata *baca* 'baca', *jieun* 'buat', *bilang* 'hitung' pada data (1) merupakan kata dasar karena kata-kata tersebut bukan hasil proses morfologis. Demikian pula kata-kata *diuk* 'duduk', *balik* 'pulang', 'kembali', *tandang* 'berperang' pada data (2) merupakan kata dasar. Perbedaannya ialah kata-kata pada data (1) memiliki obyek sedangkan kata-kata pada data (2) tidak memiliki obyek. Berdasarkan batasan pada 2.8, kata-kata tersebut termasuk kata kerja. Semua kata itu dapat dijadikan perintah (imperatif); misalnya: *Baca!* 'Baca!', *Jieun!* 'Buat!', *Bilang!* 'Hitung!', *Diuk!* 'Duduk!', 'Balik!' *Tandang!* 'Perang!'. Di samping itu, kata-kata kerja pada data (1) dapat diketahui morfem *silih* 'saling', misalnya *silih-paca* 'saling baca', *silihjieun* 'saling buat', *silibilang* 'saling hitung', atau ditambah morfem *barang-* 'sembarang', misalnya *barang-baca* 'sembarang baca', *barangjieun* 'sembarang buat', *barangbilang* 'sembarang membilang'; sedangkan kata-kata kerja pada data (2) dapat didahului morfem *sina* 'agar', misalnya *sina diuk* 'agar duduk', *sina balik* 'agar kembali', *sina tandang* 'agar berperang'. Sifat kata-kerja pada data (2) tersebut sama dengan kata *gede* 'besar', *beureum* 'merah', yang tergolong jenis kata keadaan, karena kata *gede* 'besar', *beureum* 'merah' pun dapat didahului morfem *sina* 'agar', misalnya *sina gede* 'agar besar', *sina beureum* 'agar merah'. Akan tetapi, kata kerja pada data (2) itu berbeda dengan kata *gede* 'besar' dan *beureum* 'merah' karena kata-kata kerja data (2) tidak dapat diikuti morfem *-an* yang berarti 'lebih' yang dapat mengikuti kata *gede* 'besar' dan *beureum* 'merah', misalnya: *gedean* 'lebih besar', *beureum* 'lebih merah'.

Kata-kata *ngabahas* 'membahas', *ngadéngé* 'mendengar', *ngadidik* 'mendidik', *méré* 'memberi' merupakan kata kerja berimbuhan. Kata-kata tersebut dapat pula didahului *sina* 'agar', misalnya: *sina ngabahas* 'agar membahas', *sina ngadéngé* 'agar mendengar', *sina ngadidik* 'agar mendidik', *sina méré* 'agar memberi', akan tetapi juga tidak dapat diikuti morfem *-an* yang berarti 'lebih'.

Kata-kata *ngalungsar* 'berbaring', *ngajanteng* 'berdiri', *ngalanto* 'datang', *ngajoprak* 'berbaring', merupakan kata kerja turunan/berimbuhan. Kata *ngalungsar* 'berbaring', *ngajanteng* 'berdiri', dan *ngalanto* 'datang', *ngajoprak* 'berbaring' berasal dari bentuk-bentuk *lungsar*, *janteng*, *lanto*, *joprak*. Bentuk-bentuk *lungsar*, *janteng*, *lanto*, dan *joprak* tidak dapat berdiri sendiri; bentuk-bentuk itu baru dapat dipakai dalam tuturan biasa apabila telah mendapat bubuhan morfem lain. Bentuk-bentuk itu pun tidak dapat dimasukkan ke dalam katagori jenis kata tertentu. Bentuk-bentuk tersebut baru dapat digolongkan pada jenis kata tertentu apabila sudah bergabung dengan bentuk lain. Bentuk yang demikian, yaitu bentuk-bentuk yang tidak dapat digolongkan pada jenis kata tertentu sebelum mengalami proses morfologi, yang merupakan bakal kata tertentu, disebut bentuk prakategorial atau kata prakategorial.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kata kerja bahasa Sunda adalah

- (1) ciri morfologis:
 - a) tidak dapat diikuti *-an* yang berarti 'lebih';
 - b) dapat didahului *silih-* 'saling' atau *barang* 'sembarang' (khusus kata kerja transitif).
- (2) ciri sintaksis:
 - a) kata kerja dasar dapat dijadikan perintah (imperatif);
 - b) dapat didahului *sina* 'agar'.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kata kerja bahasa Sunda adalah segala kata yang dapat dijadikan imperatif, atau segala kata yang dapat didahului *sina-* 'agar' dan tidak dapat diikuti *-an* yang berarti 'lebih'.

Dalam bahasa Sunda terdapat juga kata kerja prakategorial, yaitu bentuk-bentuk atau kata-kata yang tidak dapat digolongkan ke dalam suatu jenis kata tertentu sebelum kata tersebut mengalami proses morfologis.

3.2 Bentuk-bentuk Kata Kerja

3.2.1 Kata Kerja Dasar

a. Data

- (1) ... *bari lalajo sédan liwat*. (PS)
'... sambil menonton sedan yang lewat.'
Pilih salah sahiji jawaban. (PS)
'Pilih salah satu jawaban. (PS)
Ténjrag bumi babarengan. (Sip.)
'Hentakkan kaki ke bumi bersama-sama'
Usap baé, Nyai ! (PS)
'Usap saja, Dik !'
'... **turih ku pucuk eurih.** (PS)
'... bedah dengan pucuk lalang.'
- (2) *Datang-datang, berebet lumpat ka kamar ngabantingkeun manéh kana tempat saré.* (Mang)
'Begitu datang, larilah ia ke kamar membantingkan dirinya ke tempat tidur.'
Tapi piraku kudu aduregeng paséa di jalan onaman. (Mang.)
'Tapi masa harus bersitegang bertengkar di jalan'.
Sanggeus turun tina honda hareupeun pasar Sim pang. (Mang.)
'Sesudah turun dari honda di depan pasar Sim pang.'
Ka kami geus datang nu lapor. (Mang.)
'Kepada ku sudah datang orang yang lapor.'
Ayeuna maranéhana émprak. (Sip.)
'Sekarang mereka bertepuk tangan.'
Mama Sastra méré isarah sangkan eureun. (Sip)
'Pak Sastra memberi isyarat agar berhenti.'

b. Analisis Data

Pada data (1) ditemukan kata-kata *lalajo* 'menonton', *pilih* 'pilih', *ténjrag* 'hentak', *usap* 'usap', *turih* 'bedah' yang berupa kata dasar karena kata-kata tersebut tidak merupakan hasil proses morfologis. Kata-kata itu memiliki obyek, jadi, tergolong kata kerja transitif.

Pada data (2) ditemukan kata-kata *lumpat* 'lari', *paséa* 'bertengkar', *turun* 'turun', *datang* 'datang', *émprak* 'bertepuk', dan *eureun* 'berhenti' yang merupakan kata dasar karena kata-kata itu tidak

merupakan hasil proses morfologis. Kata-kata itu, menurut ciri yang dikemukakan pada 3.2.1, termasuk kata kerja; kata-kata itu dapat dibuat perintah: *Lumpat!* 'Lari!', *Paséa!* 'Bertengkar!', *Turun!* 'Turun!', *Datang!* 'Datang!', *Emprak!* 'Bertepuk!', *Eureun!* 'Berhenti!'. Kata-kata itu tidak memiliki obyek; jadi, termasuk kata kerja intransitif.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja yang berbentuk kata dasar yang berupa kata kerja transitif dan intransitif.

Dalam wacana yang dianalisis tidak ditemukan kata kerja ditransitif seperti yang dikemukakan oleh Robins (1968).

3.2.2 Kata Kerja Turunan

I. Kata Kerja Berimbuhan

A. Kata Kerja Berawalan

a. Data

- (1) "*Candra Wulan*" *rék bajuang nanjeurkeun seni réog*. (Sip.)
'Candra Wulan akan berjuang mengembangkan seni reog.'
... *tapi suku ogé milu bagerak*. (Sip.)
'... tetapi kaki juga turut bergerak.'
- (2) *Manéhna rék barangtanya ka guruna*. (Pip.)
'Dia akan menanyakan sesuatu kepada gurunya.'
... *tara daék balangsiar*. (PS)
'... tidak suka mencari nafkah.'
- (3) *Adina dilegleg oray*. (PS)
'Adiknya ditelan ular.'
... *dikepung, digundukkeun nu engkéna terus diduruk*. (Sip.)
'... dikepung, dionggokkan, kemudian dibakar.'
- (4) ... *karasa jeung kaambeu*. (PS)
'... terasa dan tercium.'
Sangkan hasilna bisa kapetik. (Sip.)
'Supaya hasilnya dapat dipetik.'
- (5) *Anu keur magawé di sawah*. (PS)
'Yang sedang membajak di sawah'.

- (6.a) *Nanging teu acan tiasa maos.* (Mang.)
 'Tetapi belum dapat membaca.'
Nu salilana mawa bandéra. ... (Sip.)
 'Yang selamanya membawa bendera.'
Miceun orok di Cimulu. (Sip.)
 'Membuang bayi di Cimulu.'
- (6.b) *Sangkan tunduk kawas munding beunang néndok.* (Mang.)
 'Agar tunduk seperti kerbau ditusuk hidung.'
- (6.c) *Pok kuring nyarita.* (Mang.)
 'Berkatalah saya.'
Budak téh nyieun rakit. (PS)
 'Anak itu membuat rakit.'
Letjén Awaludin kudu nyusun rarancang tindakan-tindakan.
 'Letjen Awaludin harus menyusun rencana tindakan-tindakan.'
- (6.d) *Payung siem gé kurang-kurangna pageuh nyekel matak kabawa ngapung.* (Mang.)
 'Payung siam pun, bila kurang kuat memegangnya, terbawa terbang.'
Ngemban timbalan raja. (PS)
 'Mengemban tugas raja.'
Suku aya nu ngégél. (PS)
 'Kaki digigit sesuatu.'
Lauk emas ngakan ganggang. (PS)
 'Ikan mas memakan ganggang.'
Barudak ngora anu ngigel tea muru tempat-tempat di sawah anu aya liang beuritan. (Sip.)
 'Anak-anak muda yang menari itu lari ke sawah memburu daerah lubang tikus.'
Ngawih ménta tulung. (PS)
 'Bernyanyi untuk minta tolong.'
Hayang ngamumulé basa. (PS)
 'Ingin memelihara bahasa.'
Dua kali anjeunna ngondang ka bumina. (Mang.)
 'Beliau mengundang ke rumahnya dua kali'.
 ..., *dina sanggeus réngsé ngurus pakaya mah,* ... (Sip.)
 '..., sudah selesai mengurus kekayaan, ...'
 ..., *ngabéla bebeneran,* ... (Mang.)
 '..., membela kebenaran, ...'

- (6.e) *Nepi ka luar ngadéngé sora kendang, ...* (Sip.)
 'Ketika sampai di luar, terdengar suara gendang, ...'
Di buruan imah Érté Sahdi, jelema masih kénéh ngagarim-bung.
 'Di pekarangan rumah Erte Sahdi, masih banyak orang berkumpul.' (Mang.)
Leng ngahuleng. (Mang.)
 'Bermenunglah !'
 ..., *inyana ngajawab, ...* (Sip.)
 '..., dia menjawab, ...'
Hamid ngaleos teu milu kana abringen. (PS)
 'Hamid keluar tidak ikut masuk barisan.'
Nu didagoan ngarandeg hideng. (Mang.)
 'Yang ditunggu berhenti sendiri.'
Ngawarah murid sina sanggup diajar. (PS)
 'Mengajar siswa agar sanggup belajar !'
 (7) ..., *sanggeus pirang-pirang heubeul henteu patepang.* (Sip.)
 '..., setelah beberapa lama tidak bertemu.'
 (8) *Manéhna sideku di hareupeun raja.* (PS)
 'Ia berlutut di hadapan raja.'
 (9) ... *tadina rék silihurutug,* (PS)
 '... tadinya akan saling serang.'
 ... *dina silihrebut ténder mēh kabéh pemborong gé lebah angka mah rék sarua.* (Sip.)
 '... dalam salingrebut tender hampir semua pemborong mengajukan angka yang hampir sama.'
 (10) *Peucang tiguling* (PS)
 'Kancil terguling.'
 (11) ... *ngadéngékeun nu tinggarendeng.* (Pip.)
 '... mendengarkan yang bergumaman.'
 ... *tingjorélat ngarolébat dina lalangit.* (Pip.)
 '... berkelebatan di atas langit-langit.'
 (12) *Liang nu aya beuritan padamelong ku nu lalajo,* (Sip.)
 'Lubang yang bertikus ditatap bersama-sama oleh orang-orang yang menonton.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata kerja *bajuang* 'berjuang' dan *ba-gerak* 'bergerak'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat ben-

tuk *juang* 'juang' dan *gerak* 'gerak' (KBS). Kata *bajuang* 'berjuang' dan *bagerak* 'bergerak' berbeda makna dan bentuknya dengan bentuk *juang* 'juang' dan *gerak* 'gerak' karena adanya imbuhan *ba-* yang dibubuhkan pada bentuk *juang* 'juang' dan *gerak* 'gerak'. Bentuk *bajuang* 'berjuang' dan bentuk *bagerak* 'bergerak' merupakan kata turunan dari bentuk *juang* 'juang', dan *gerak* 'gerak'.

Pada data (2) terdapat kata kerja *barangtanya* 'bertanya sesuatu' dan *balangsiar* 'mencari nafakah'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *tanya* 'tanya' dan kata *siar* 'cari' (KBS). Kata *barangtanya* 'bertanya sesuatu' dan kata *balangsiar* 'mencari nafakah' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *tanya* 'tanya' dan kata *siar* 'cari' karena kata *tanya* 'tanya' dan *siar* 'cari' mendapat imbuhan *barang* yang dibubuhkan pada kata *tanya* 'tanya' dan *balang-* pada kata *siar* 'cari'.

Pada data (3) terdapat kata kerja *dilegleg* 'ditelan' dan *dikepung* 'dikepung'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *legleg* 'telan' dan *kepung* 'kepung' (KBS). Kata *dilegleg* 'ditelan' dan *dikepung* 'dikepung' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *legleg* 'telan' dan *kepung* 'kepung' karena adanya imbuhan *di-* yang dibubuhkan pada kata *legleg* 'telan' dan kata *kepung* 'kepung'. Bentuk *dilegleg* 'ditelan' dan bentuk *dikepung* 'dikepung' merupakan kata turunan dari kata *legleg* 'telan' dan bentuk *kepung* 'kepung'.

Pada data (4) terdapat kata kerja *kaambeu* 'tercium' dan kata kerja *kapetik* 'terpetik'. Di samping kata tersebut, dalam BS kita temui pula kata *ambeu* 'cium' dan kata *petik* 'petik' (KBS). Bentuk kata *kaambeu* 'tercium' dan kata *kapetik* 'terpetik' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *ambeu* 'cium' dan *petik* 'petik' karena adanya imbuhan *ka-* yang melekat pada kata *ambeu* 'cium' dan *petik* 'petik'. Bentuk kata *kaambeu* 'tercium' dan kata *kapetik* 'terpetik', merupakan kata turunan dari kata *ambeu* 'cium' dan kata *petik* 'petik'.

Pada data (5) terdapat kata kerja *magawé* 'membajak'. Di samping kata kerja tersebut, dalam BS kita temui pula kata *gawé* 'kerja' (KBS). Kata *magawé* 'membajak' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *gawé* 'kerja' karena adanya imbuhan *ma-* yang dibubuhkan pada kata *gawé* 'kerja'. Bentuk *magawé* 'membajak' adalah bentuk turunan dari kata *gawé* 'kerja'.

Pada data (6.a) terdapat kata kerja *maos* 'membaca', *mawa* 'membawa', *miceun* 'membuang'. Di samping itu, dalam BS kita

temui pula kata-kata *aos* 'baca', *bawa* 'bawa', *piceun* 'buang' (KBS). Kata-kata *maos*, 'membaca', *mawa* 'membawa' *miceun* 'membuang' berbeda bentuk dan maknanya dari kata-kata *aos* 'baca', *bawa* 'bawa' dan *piceun* 'buang' karena adanya imbuhan *m-* pada kata *aos* 'baca', *bawa* 'bawa' dan *piceun* 'buang'. Kata *maos* 'membaca', *mawa* 'membawa', dan *miceun* 'membuang' adalah kata turunan dari kata *aos* 'baca', *bawa* 'bawa', dan *piceun* 'buang'.

Pada data (6.b) terdapat kata kerja *néndok* 'mencocok hidung kerbau'. Di samping itu dalam BS terdapat pula kata *téndok* 'cocok hidung kerbau' (KBS). Kata *néndok* 'menendok hidung kerbau', berbeda bentuk dan maknanya dengan *téndok* 'cocok hidung kerbau', karena adanya imbuhan *n-* yang dibubuhkan pada kata *téndok* 'cocok hidung kerbau'. Bentuk *néndok* 'mencocok hidung kerbau' merupakan bentuk turunan dari kata *téndok* 'cocok hidung kerbau'.

Pada data (6.c) terdapat kata kerja *nyarita* 'berbicara', *nyieun* 'membuat' dan *nyusun* 'menyusun'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *carita* 'bercerita', *jieun* 'buat' dan *susun* 'susun' (KBS). Kata-kata *nyarita* 'bicara', *nyieun* 'membuat', dan *nyusun* 'menyusun' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *carita* 'bicara', *jieun* 'buat' dan *susun* 'susun' karena adanya imbuhan *ny-* yang dibubuhkan pada kata *carita* 'bicara', *jieun* 'buat' dan *susun* 'susun'. Bentuk *nyarita* 'berbicara', *nyieun* 'membuat' dan *nyusun* 'menyusun' adalah kata turunan dari kata-kata *carita* 'bicara', *nyieun* 'buat', dan *susun* 'susun'.

Pada data (6.d) terdapat kata kerja *ngapung* 'terbang', *ngemban* 'mengemban', *ngégél* 'menggigit', *ngakan* 'memakan', *ngigel* 'menari', *ngawih* 'menyanyi', *ngondang* 'mengundang', *ngurus* 'mengurus'. Di samping kata-kata tersebut, di dalam BS kita temui kata-kata *apung* 'terbang', *emban* 'bawa', *gégél* 'gigit', *hakan* 'makan', *igel* 'tari', *kawih* 'nyanyi', *ondang* 'undang', dan *urus* 'urus' (KBS). Kata-kata kerja *ngapung* 'terbang', *ngemban* 'mengemban', *ngégél* 'menggigit', *ngakan* 'memakan', *ngigel* 'menari', *ngawih* 'menyanyi', *ngondang* 'mengundang', dan *ngurus* 'mengurus' berbeda bentuk dan maknanya dari kata-kata *apung* 'terbang', *emban* 'bawa', *gégél* 'gigit', *hakan* 'makan', *igel* 'tari', *kawih* 'nyanyi', *ondang* 'undang' dan *urus* 'urus' karena adanya imbuhan *ng-* yang dibubuhkan pada kata-kata tersebut. Kata-kata *ngapung* 'terbang', *ngemban* 'mengemban', *ngégél* 'menggigit', *ngakan* 'memakan', *ngigel* 'menari', *ngawih* 'menyanyi', *ngondang* 'mengundang', dan

ngurus 'mengurus' adalah bentuk turunan dari kata-kata *apung* 'terbang', *emban* 'bawa', *gégél* 'gigit', *hakan* 'makan', *igel* 'tari', *kawih* 'nyanyi', *ondang* 'undang', dan *urus* 'urus'.

Pada data (6.e) terdapat kata kerja *ngabéla* 'membela', *nga-déngé* 'mendengar', *ngagarimbung* 'berkumpul', *ngahuleng* 'termenung', *ngamumulé* 'memelihara', *ngajawab* 'menjawab', *ngaleos* 'pergi', *ngarandeg* 'berhenti', dan *ngawarah* 'mengajar'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS kita temui kata-kata *béla* 'bela', *déngé* 'dengar', *garimbung* 'kumpul', *mumulé* 'pelihara', *jawab* 'jawab', *randeg* 'berhenti', *warah* 'ajar'. Kata *ngabéla* 'membela', *ngadéngé* 'mendengar', *ngagarimbung* 'berkumpul', *ngahuleng* 'termenung', *ngamumulé* 'memelihara', *ngajawab* 'menjawab', *ngaléos* 'pergi', *ngarandeg* 'berhenti', *ngawarah* 'mengajar', berbeda bentuk dan maknanya dari kata-kata *béla* 'bela', *déngé* 'dengar', *garimbung* 'kumpul', *huleng* 'menung', *mumulé* 'pelihara', *jawab* 'jawab', *léos* 'pergi', *randeg* 'berhenti', *warah* 'ajar', karena adanya imbuhan *nga* yang dibubuhkan pada *béla* 'bela', *déngé* 'dengar', *garimbung* 'berkumpul', *huleng* 'menung', *mumulé* 'pelihara', *jawab* 'jawab', *léos* 'pergi', *randeg* 'berhenti', *warah* 'ajar'. Bentuk *ngabéla* 'membela', *ngadenge* 'mendengar', *ngagarimbung* 'berkumpul', *ngahuleng* 'termenung', *ngamumulé* 'memelihara', *ngajawab* 'menjawab', *ngaléos* 'pergi', *ngarandeg* 'berhenti', dan *ngawarah* 'mengajar' adalah bentuk turunan dari kata-kata *béla* 'bela', *déngé* 'dengar', *garimbung* 'kumpul', *huleng* 'menung', *mumulé* 'pelihara', *jawab* 'jawab', *léos* 'pergi', *randeg* 'berhenti', *warah* 'ajar'.

Kalau kita teliti, dari data (6.a) s.d. (6.e), kita temui imbuhan *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nga-*. Imbuhan *m-* dirangkaikan dengan kata-kata yang dimulai dengan fonem *a*, fonem *b*, fonem *p*. Imbuhan *n-* dirangkaikan hanya dengan kata yang dimulai dengan fonem *t*. Imbuhan *ny-* dirangkaikan dengan kata-kata yang dimulai dengan fonem *č*, fonem *j*, dan fonem *s*. Imbuhan *ng-* dirangkaikan dengan kata-kata yang dimulai dengan fonem *a*, fonem *e*, fonem *g*, fonem *h*, fonem *k*, fonem *o*, dan fonem *u*. Imbuhan *nga-* dirangkaikan dengan kata-kata yang dimulai dengan fonem *b*, fonem *d*, fonem *g*, fonem *h*, fonem *j*, fonem *l*, fonem *m*, fonem *r*, dan fonem *w*. Imbuhan *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nga-* bentuknya mirip dan maknanya sama ialah 'aktif'. Oleh karena itu, imbuhan-imbuhan tersebut merupakan alomorf-alomorf dari satu morfem *nasal*, yang dapat dilambangkan dengan *N-*.

Pada data (7) terdapat kata kerja *patepang* 'bertemu'. Di samping itu, dalam BS terdapat pula kata *tepang* 'temu' (KBS). Kata

patepang 'bertemu' berbeda bentuk dan maknanya dengan kata *tepang* 'temu', karena adanya imbuhan *pa-* yang dibubuhkan pada kata *tepang* 'temu'. Bentuk *patepang* 'bertemu' merupakan kata turunan dari kata *tepang* 'temu'.

Pada data (8) terdapat kata kerja *sideku* 'berlutut'. Di samping itu dalam BS terdapat pula *deku* 'jongkok' (KBS). Kata *sideku* 'berlutut' berbeda bentuk dan maknanya dengan bentuk *deku* 'jongkok' karena adanya imbuhan awalan *si-* yang dibubuhkan pada bentuk *deku* 'jongkok'. Bentuk kata kerja *sideku* 'berjongkok' adalah bentuk turunan dari bentuk *deku* 'jongkok'.

Pada data (9) terdapat kata kerja *silihrurug* 'saling gempur', *silihrebut* 'saling rebut'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *rurug* 'gempur' dan *rebut* 'rebut' (KBS). Kata *silihrurug* 'saling gempur' dan *silihrebut* 'saling rebut' berbeda bentuk dan maknanya dengan kata *rurug* 'gempur' dan kata *rebut* 'rebut' karena adanya imbuhan *silih-* yang dibubuhkan pada kata ruang 'gempur' dan *rebut* 'rebut'. Bentuk kata kerja *silihrurug* 'saling gempur' dan *silihrebut* 'silih rebut' adalah bentuk turunan dari kata *rurug* 'gempur' dan *rebut* 'rebut'.

Pada data (10) terdapat kata kerja *tiguling* 'terguling'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *guling* 'guling' (KBS). Bentuk kata *tiguling* 'terguling' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *guling* 'guling', karena adanya imbuhan awalan *ti-* yang dibubuhkan pada kata *guling* 'guling'. Bentuk kata *tiguling* 'terguling' adalah bentuk kata turunan dari bentuk *guling* 'guling'.

Pada data (11) terdapat kata kerja *tinggerendeng* 'bergumam' dan kata kerja *tingjorélat* 'berkelebatan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *gerendeng* 'gumam' dan kata *jorélat* 'kelebat' (KBS). Bentuk kata *tinggerendeng* 'bergumam' dan kata *tingjorélat* 'berkelebatan', berbeda bentuk dan maknanya dari kata *gerendeng* 'gumam' dan *jorélat* 'kelebat' karena terdapatnya imbuhan awalan *ting-* yang dibubuhkan pada kata *gerendeng* 'gumam' dan *jorélat* 'kelebat'. Bentuk kata kerja *tinggerendeng* 'bergumam' dan *tingjorélat* 'berkelebatan' adalah bentuk turunan dari kata *gerendeng* dan *jorélat*.

Pada data (12) terdapat kata kerja *padamelong* 'ditatap' 'menatap'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *melong* 'melihat' (KBS). Bentuk kata kerja *padamelong* 'ditatap' berbeda bentuk dan maknanya dengan kata *melong* 'menatap' karena adanya imbuhan awalan *pada-* yang dibubuhkan pada kata *melong*.

'menatap'. Bentuk kata kerja *padamelong* 'ditatap' adalah bentuk turunan dari kata *melong* 'melihat'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja turunan yang dibentuk dengan jalan pengimbuhan awalan-awalan sebagai berikut:

- (1) awalan *ba-*, misalnya: *bajuang* 'berjuang';
- (2) awalan *barang-*, misalnya: *barangtanya* 'menanyakan sesuatu';
- (3) awalan *di-*, misalnya: *dilegleg* 'ditelan';
- (4) awalan *ka-*, misalnya: *kaambeu* 'tercium';
- (5) awalan *ma-*, misalnya: *magawé* 'membajak';
- (6) awalan *N-*, misalnya: *mawa* 'membawa', *ngabéla* 'membela';
- (7) awalan *pa-*, misalnya: *patepang* 'bertemu';
- (8) awalan *pada-*, misalnya: *padamelong* 'ditatap' (oleh banyak orang);
- (9) awalan *si-*, misalnya: *sideku* 'berlutut';
- (10) awalan *silih-*, misalnya: *silihrurug* 'saling serang';
- (11) awalan *ti-*, misalnya: *tiguling* 'jatuh'; dan
- (12) awalan *ting-*, misalnya: *tinggerendeng* 'bergumaman'.

B. Kata Kerja Bersisipan

a. Data

- (1.a) *Gék dariuk di handapeun loa.* (PS)
'Mereka pun duduklah di bawah pohon loa.'
... *tadi gé geus baralik.* (PS)
'... tadi sudah pada pulang'.
- (1.b) ... *babaturanana nu séjén geus lila dalaptar.* (Sip.)
'... temannya sudah lama mendaftarkan diri'.
- (1.c) *Kuli pelat rajleng.* (Pip.)
'Kuli-kuli berloncatan'.
Barudak sakola rabul pada nempo kana orok. (Sip.)
'Anak-anak sekolah berdatangan melihat bayi.'
- (2) *Ahirna mah tinemu jeung kabagjaan* (PS)
'Akhirnya bertemu dengan kebahagiaan'
Katandesan bupati Cianjur téh dikedalkeun sacara tinulis. (Sip.)
'Penegasan bupati Cianjur disampaikan secara tertulis.'
- (3) ... *kesenian rakyat anu tumuwuh di wewengkon Sumedang.* (Sip.)

'... kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Sumedang.'
 ... *geus lumangsung sajero opat bulan*. (Sip.)
 '... sudah berlangsung selama empat bulan.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) terdapat kata kerja *dariuk* '(jamak) duduk', dan kata kerja *baralik* '(jamak) pulang'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula *diuk* 'duduk' dan kata *balik* 'pulang' KBS. Kata *baralik* '(jamak) pulang' dan kata *dariuk* '(jamak) duduk' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *balik* 'pulang' dan *diuk* 'duduk' karena adanya imbuhan sisipan *-ar-* yang dibubuhkan pada kata *balik* 'pulang' dan *diuk* 'duduk'. Bentuk kata *dariuk* '(jamak) duduk' dan *baralik* '(jamak) pulang' adalah kata turunan dari kata *diuk* 'duduk' dan *balik* 'pulang'.

Dari data (1.b) kita temukan kata kerja *dalaptar* '(jamak) mendaftar'. Di samping kata tersebut, dalam BS kita dapati pula kata, *daptar* 'daftar' (KBS). Kata *dalaptar* (jamak) mendaftar' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *daptar* 'daftar' karena adanya imbuhan sisipan *-al-* yang dibubuhkan pada kata *daptar* 'daftar'. Bentuk kata kerja *dalaptar* '(jamak) mendaftar' adalah bentuk turunan dari kata *daptar* 'daftar'.

Dari data (1.c) kita temukan kata kerja *rajleng* 'berloncatan' dan kata kerja *rabul* 'berdatangan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula *jleng* 'loncat' dan *bul* 'muncul'. Bentuk kata *rajleng* 'berloncatan' dan *rabul* 'berdatangan' berbeda bentuk maknanya dari bentuk *jleng* 'loncat' dan *bul* 'muncul' karena adanya imbuhan sisipan *ra-* yang dibubuhkan pada kata *jleng* 'loncat' dan *bul* 'muncul'. Bentuk *rajleng* 'berloncatan' dan *rabul* 'berdatangan' adalah bentuk turunan dari kata *jleng* 'loncat' dan *bul* 'muncul'.

Pada data (1.a) sampai dengan (1.c) kita lihat imbuhan sisipan *-ar-*, *-al-*, *ra-* yang dibubuhkan pada suatu bentuk dasar. Imbuhan *-ar-*, *-al-*, dan *ra-* bentuknya mirip dan mempunyai makna sama ialah 'jamak' atau 'berbarengan'. Imbuhan *-al-* terdapat pada kata yang berakhir dengan *r*, dan *ra-* pada kata yang terdiri atas satu suku. Oleh karena itu, imbuhan sisipan *-ar-*, *-al-*, *ra-* merupakan alomorf dari satu morfem, ialah morfem *-ar-*.

Pada data (2) terdapat kata kerja *tinemu* 'bertemu' dan kata kerja *tinulis* 'tertulis'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *temu* 'temu' dan *tulis* 'tulis' (KBS). Bentuk kata *tinemu*

bertemu' dan kata *tinulis* 'tertulis' adalah bentuk turunan dari kata *temu* 'temu' dan *tulis* 'tulis'.

Pada data (3) terdapat kata kerja *tumuwuh* 'berkembang' dan kata kerja *lumangsung* 'berlangsung'. Di samping itu, dalam BS terdapat pula kata *langsung* 'langsung' dan *tuwuh* 'tumbuh' (KBS). Bentuk *tumuwuh* 'berkembang' dan *lumangsung* 'berlangsung' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *tuwuh* 'tumbuh' dan *langsung* 'langsung' karena adanya imbuhan sisipan -um- yang dibubuhkan pada kata *tuwuh* 'tumbuh' dan kata *langsung* 'langsung'. Bentuk kata *tumuwuh* dan kata *lumangsung* adalah bentuk turunan dari kata *tuwuh* 'tumbuh' *langsung* 'langsung'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja turunan yang dibentuk dengan jalan pengimbuhan sisipan sebagai berikut:

- (1) sisipan -ar-, misalnya: *dariuk* '(jamak) duduk';
- (2) sisipan -in-, misalnya: *tinulis* 'tertulis';
- (3) sisipan -um-, misalnya: *lumangsung* 'berlangsung'.

C. Kata Kerja Berakhir

a. Data

- (1) *Cing geuwat kuring tulungan.* (PS)
'Cepat saya tolong.'
Ku Nyai pulungan (PS)
'Punguti oleh Adik!'
- (2) *Geus dibaca heug petakeun.* (PS)
'Kalau sudah selesai dibaca, ragakan.'
Ebogkeun heula atuh (Pip.)
'Tidurkan dulu.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata kerja *tulungan* '(intensif) tolong' dan kata kerja *pulungan* 'punguti'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *tulung* 'tolong' dan *pulung* 'pungut' (KBS). Bentuk kata *tulung* (intensif) tolong' dan *pulung* 'punguti' berbeda bentuk maknanya dari kata *tulung* 'tolong' dan *pulung* 'pungut' karena adanya imbuhan akhiran -an yang dibubuhkan pada kata *tulung* 'tolong' dan *pulung* 'pungut'. Bentuk kata *tulungan* 'tolong' dan

pulungan 'punguti' adalah bentuk turunan dari kata *tulung* 'tolong' dan *pulung* 'pungut'.

Pada data (2) terdapat kata kerja *petakeun* 'ragakan' dan kata kerja *ébogkeun* 'tidurkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *peta* 'raga' dan *ébog* 'tidur' (KBS). Bentuk kata *petakeun* 'ragakan' dan *ébogkeun* 'tidurkan' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan akhiran *-keun* yang dibubuhkan kepada kata *peta* 'raga' dan *ébog* 'tidur'. Bentuk kata *petakeun* 'ragakan' dan *ébogkeun* 'tidurkan' adalah bentuk turunan dari kata *peta* 'raga' dan *ébog* 'tidur'.

c. Kesimpulan

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja turunan yang dibentuk dengan jalan pengimbuhan akhiran sebagai berikut :

- (1) akhiran *-an*, misalnya: *pulungan* 'punguti',
- (2) akhiran *-keun*, misalnya: *ébogkeun* 'tidurkan'.

D. Kata Kerja Berimbuhan Gabung

a. Data

- (1) ... **dipangbacaankeun** *satimu-timu*. (Pip.)
'... dibacakan sedapat-dapatnya.'
- (2) *Hayang dipangmilihkeun ku Di Ulis* (Pip.)
'Ingin dipilihkan oleh Dik Ulis.'
- (3) *Hari jadi K~~a~~r~~e~~t~~a~~ api dipi~~i~~éling sederhana*. (Sip.)
'Hari jadi kereta api diperingati dengan sederhana.'
- (4) *Teu beunang dipikahoyong*. (PS)
'Tidak dapat diharapkan.'
- (5) **Disaumpakkeun** *jeung nu lanceukna*. (Pps.)
'Disetingkatkan dengan kepunyaan kakaknya.'
- (6) *Keun sina dialajar ulah kawas bibina*, (Mang.)
'Biarkan mereka belajar, jangan sampai terjadi seperti bibinya.'
- (7) *Budak lalaki téh dibaredilan* (PS)
'Anak lelaki itu ditembaki.'
- (8) ... *katurug-turug kiwari ditar~~i~~nggalkeun ku nu nyekelna*. (Sip.)
'... tambahan pula ditinggalkan dengan serempak oleh pemegangnya.'

- (9) *Ku Aki mah diléngkahan.* (PS)
'Oleh Kakek dilangkahi.'
- (10) ... *bisi anakna rék didaptarkeun.* (Sip.)
'... kalau-kalau anaknya akan didaftarkan.'
- (11) *Sapertos anu kapisanggem.* (PS)
'Seperti yang diucapkan.'
- (12) ... *sangkan kanyahoan masalahna* ... (Sip.)
'... supaya diketahui masalahnya ...'
- (13) *Sieun kajeueungeun ku batur.* (Pip.)
'Takut terlihat orang lain.'
- (14) *Kasurungkeun ku tanaga ti jero bumi.* (PS)
'terdorong oleh tenaga dari dalam bumi.'
- (15) *Manéhna teu manglumpatkeun.* (PS)
'Dia tidak melarikan diri.'
- (16) *Sok mangnambahankeun sangu.* (Pip.)
'Suka menambahkan nasi.'
- (17) ... *musik klasik réa nu mikaresep.*
'... musik klasik banyak penggemarnya.'
- (18) *Budak récok ngaromong.* (Pip.)
'Anak-anak ramai berbicara.'
- (19) ... *kerewek pada nyarekelan,* (Mang.)
'... dipeganglah dengan serempak.'
- (20) ... *taun hareupna ngadalaptarkeun deui.* (Sip.)
'... tahun berikutnya mendaftarkan kembali.'
- (21) ... *cuh-cih ka ditu ka dieu neangan anu garering.* (Sip.)
'... ke sana ke mari mencari orang sakit.'
- (22) *Kabéh maca alfatihah tanda nyakséni.* (Sip.)
'Semua membaca alfatihah tanda setuju.'
- (23) *Nyoba deui museurkeun pikiran.* (Pip.)
'Mencoba lagi memusatkan pikiran.'
- (24) *Pangnalingakeun diajarna.* (PS)
'Tolong awasi belajarnya.'
- (25) *Pangnéangankeun samping.*
'Tolong carikan kain.'
- (26) ... *sawaréh tingkaracewis ngarupat.* (Mang.)
'... sebagian berbisik-bisik mengumpat.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata kerja *dipangbacakeun* 'tolong dibacakan. Di samping itu, dalam BS terdapat pula kata *baca* 'baca'

(KBS). Bentuk kata *dipangbacakeun* 'tolong dibacakan' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *di-* + *pang-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *baca*. Bentuk *dipangbacakeun* 'tolong bacakan' adalah bentuk turunan dari kata *baca* 'baca'.

Pada data (2) terdapat kata kerja *dipangmilihkeun* 'dipilihkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *pilih* 'pilih' (KBS). Bentuk kata *dipangmilihkeun* berbeda bentuk dan maknanya dengan kata *pilih* 'pilih' karena mendapat imbuhan *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *pilih* 'pilih'. Bentuk *dipangmilihkeun* 'dipilihkan' adalah bentuk turunan dari kata *pilih* 'pilih'.

Pada data (3) ditemukan kata *dipiéling* 'diperingati'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *éling* 'ingat' (KBS). Bentuk kata *dipiéling* 'diperingati' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *di-* + *pi-* yang dibubuhkan pada kata *éling* 'ingat'. Bentuk *dipiéling* 'diperingati' adalah bentuk turunan dari kata *éling* 'ingat'.

Dari data (4) ditemui kata kerja *dipikahayang* 'diingin-inginkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *hayang* 'ingin' (KBS). Bentuk kata *dipikahayang* berbeda bentuk dan maknanya dari kata *hayang* 'ingin' karena adanya imbuhan *di-* + *pi-* + *ka-* yang dibubuhkan pada kata *hayang* 'ingin'. Bentuk *dipikahayang* 'diinginkan' adalah bentuk turunan dari kata *hayang* 'ingin'.

Pada data (5) terdapat kata kerja *disaumpakkeun* 'disetingkatkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *umpak* 'tingkat'. Bentuk kata *disaumpakkeun* berbeda bentuk dan maknanya dari kata *umpak* 'tingkat' karena adanya imbuhan *di-* + *N-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *umpak* 'tingkat'. Bentuk kata *disaumpakkeun* adalah bentuk turunan dari kata *umpak* 'tingkat'.

Pada data (6) terdapat kata kerja *dialajar* '(jamak) belajar'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *ajar* 'ajar' (KBS). Bentuk *dialajar* '(jamak) belajar' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *di-* + *-al-* yang dibubuhkan pada kata *ajar*. Bentuk *dialajar* adalah bentuk turunan dari kata *ajar* 'ajar'.

Pada data (7) terdapat kata kerja *dibaredilan* 'ditembaki'. Di samping itu dalam BS terdapat pula kata *bedil* 'senapan' (KBS). Bentuk kata *dibaredilan* 'ditembaki' berbeda bentuk dan maknanya dengan kata *bedil* 'senapan' karena mendapat imbuhan *di-* + *-ar-* + *-*

-an. Bentuk kata *dibaredilan* 'ditembaki' adalah bentuk turunan dari kata *bedil* 'senapan'.

Pada data (8) terdapat kata kerja *ditaringgalkeun* '(jamak) ditinggalkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat pula kata *tinggal* 'tinggal' (KBS). Bentuk kata *ditaringgalkeun* '(jamak) ditinggalkeun' berbeda bentuk dan maknanya karena mendapat imbuhan *di-* + *-ar-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *tinggal* 'tinggal'. Bentuk kata *ditaringgalkeun* '(jamak) ditinggalkan' adalah kata turunan dari kata *tinggal* 'tinggal'.

Pada data (9) terdapat kata kerja *diléngkahan* 'dilangkahi'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *léngkah* 'langkah' (KBS). Bentuk kata *diléngkahan* 'dilangkahi' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *di-* + *-an* yang dibubuhkan pada kata *léngkah* 'langkah'. Bentuk *diléngkahan* 'dilangkahi' adalah kata turunan dari *léngkah* 'langkah'.

Pada data (10) terdapat kata kerja *didaptarkeun* 'didaftarkan'. Di samping kata tersebut, di dalam BS terdapat pula kata *daptar* 'daftar' (KBS). Bentuk kata *didaptarkeun* berbeda bentuk dan maknanya dari kata *daptar* 'daftar' karena adanya imbuhan *di-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *daptar* 'daftar'. Bentuk kata *didaptarkeun* 'didaftarkan' adalah bentuk turunan dari kata *daptar* 'daftar'.

Pada data (11) terdapat kata kerja *kapisanggem* 'diucapkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *sanggem* 'ucap' (KBS). Bentuk *kapisanggem* 'diucapkan' berbeda bentuk dan maknanya dengan kata *sanggem* 'ucap' karena adanya imbuhan *ka-* + *pi-* yang dibubuhkan pada kata *sanggem* 'ucap'. Bentuk kata *kapisanggem* 'diucapkan' adalah bentuk kata turunan dari kata *sanggem* 'ucap'.

Pada data (12) terdapat kata kerja *kanyahoan* 'diketahui'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *nyaho* 'tahu' (KBS). Bentuk kata *kanyahoan* 'diketahui' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *ka-* + *-an* yang dibubuhkan pada kata *nyaho* 'tahu'. Bentuk kata *kanyahoan* 'diketahui' adalah bentuk turunan dari kata *nyaho* 'tahu'.

Pada data (13) terdapat kata kerja *kajeueungeun* 'terlihat'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat pula kata *jeueung* 'lihat' (KBS). Bentuk *kajeueungeun* 'terlihat' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *ka-* + *-eun* yang dibubuhkan pada kata

jeueung 'lihat'. Bentuk kata *kajeueungeun* adalah bentuk turunan dari kata *jeueung* 'lihat'.

Pada data (14) terdapat kata kerja *kasurungkeun* 'terdorong'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat pula kata *surung* 'dorong' (KBS). Bentuk kata *kasurungkeun* 'terdorong' berbeda bentuk dan maknanya dari kata *surung* 'dorong' karena adanya imbuhan *ka-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *surung* 'dorong'. Bentuk kata *kasurungkeun* 'terdorong' adalah bentuk kata turunan dari kata *surung* 'dorong'.

Pada data (15) terdapat kata kerja *manglumpatkeun* 'melarikan diri'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *lumpat* 'lari' (KBS). Bentuk kata *manglumpatkeun* 'melarikan diri' berbeda bentuknya dari kata *lumpat* 'lari' karena adanya imbuhan *N-* + *pang-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *lumpat* 'lari'. Bentuk *manglumpatkeun* 'melarikan diri' adalah bentuk turunan dari kata *lumpat* 'lari'.

Pada data (16) terdapat kata kerja *mangnambihankeun* 'menolong menambahkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *tambah* 'tambah' (KBS). Bentuk *mangnambihankeun* berbeda bentuk dan maknanya dari kata *tambah* 'tambah' karena adanya imbuhan *N-* + *pang-* + *N-* + *-keun* yang dibubuhkan pada kata *tambah* 'tambah'. Bentuk *mangnambihankeun* 'menolong menambah' adalah bentuk turunan dari kata *tambah* 'tambah'.

Pada data (17) ditemukan kata kerja *mikaresep* 'menyenangi'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *resep* 'senang'. Kata *mikaresep* 'menyenangi' berbeda bentuk dan maknanya dengan *resep* 'senang', karena adanya imbuhan *N-* + *-i-* + *ka-* yang dibubuhkan pada bentuk *resep* 'senang'. Bentuk *mikaresep* 'menyenangi' merupakan kata turunan dari *resep* 'senang'.

Pada data (18) ditemukan kata kerja *ngaromong* '(jamak) berkata-kata'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *omong* 'kata' (KBS). Kata *ngaromong* 'berkata-kata' berbeda bentuk dan maknanya dengan *omong* 'kata' karena adanya imbuhan *N-* + *-or-* yang dibubuhkan pada bentuk *omong* 'kata'. Bentuk *ngaromong* '(jamak) berkata-kata' merupakan kata turunan dari *omong* 'kata'.

Pada data (19) ditemukan kata kerja *nyarekelan* 'berpegangan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *cekel* 'pegang' (KBS). Kata *nyarekelan* 'berpegangan' berbeda bentuk dan

maknanya dengan *cekel* 'pegang' karena adanya imbuhan *N-* + *-ar* + *-an* yang dibubuhkan pada bentuk *cekel* 'pegang'. Bentuk *nya-rekelan* 'berpegangan' merupakan kata turunan dari *cekel* 'pegang'.

Pada data (20) ditemukan kata kerja *ngadalaptarkeun* '(jamak) mendaftarkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *daptar* 'daftar'. Kata *ngadalaptarkeun* 'mendaftarkan' berbeda bentuk dan maknanya dengan *daptar* 'daftar' karena adanya imbuhan *N-* + *-al-* + *-keun* yang dibubuhkan pada bentuk *daptar* 'daftar'. Bentuk *ngadalaptarkeun* 'mendaftarkan' merupakan kata turunan dari *daptar* 'daftar'.

Pada data (21) ditemukan kata kerja *néangan* 'mencari'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *téang* 'cari' (KBS). Kata *néangan* 'mencari' berbeda bentuk dan maknanya dengan *téang* 'cari' karena adanya imbuhan *N-* + *-an* yang dibubuhkan pada bentuk *téang* 'cari'. Bentuk *néangan* 'mencari' merupakan kata turunan dari *téang* 'cari'.

Pada data (22) ditemukan kata kerja *nyaksēni* 'menyaksikan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *saksi* 'saksi'. Kata *nyaksēni* 'menyaksikan' berbeda bentuk dan maknanya dengan *saksi* 'saksi' karena adanya imbuhan *N-* + *-an* + *-i* yang dibubuhkan pada bentuk *saksi* 'saksi'. Bentuk *nyaksēni* 'menyaksikan' merupakan turunan dari *saksi* 'saksi'.

Pada data (23) ditemukan kata kerja *museurkeun* 'memusatkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat bentuk *puseur* 'pusat'. Kata *museurkeun* 'memusatkan' berbeda bentuk dan maknanya dengan *puseur* 'pusat' karena adanya imbuhan *N-* + *-keun* yang dibubuhkan pada bentuk *puseur* 'pusat'. Bentuk *museurkeun* 'memusatkan' merupakan turunan dari bentuk *puseur* 'pusat'.

Pada data (24) terdapat kata kerja *pangnalingakeun* 'tolong awasi'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *talinga* 'awas'. Kata *pangnalingakeun* 'tolong awasi' berbeda bentuk dan maknanya dengan *talinga* 'awas' karena adanya imbuhan *pang-* + *N-* + *-keun-* yang dibubuhkan pada bentuk *talinga* 'awas'. Kata *pangnalingakeun* merupakan turunan dari bentuk *talinga* 'awas'.

Pada data (25) ditemukan kata kerja *pangnéangankeun* 'tolong carikan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat bentuk *téang* 'cari' (KBS). Kata *pangnéangankeun* 'tolong carikan' berbeda bentuk dan maknanya dengan bentuk *téang* 'cari' karena adanya imbuhan *pang-* + *N-* + *-an* + *-keun* yang dibubuhkan pada bentuk

téang 'cari'. Bentuk *pangnéangankeun* 'tolong carikan' merupakan kata turunan dari *téang* 'cari'.

Pada data (26) terdapat kata kerja *tingkarecewis* 'berbisik-bisik'. Di samping itu, dalam BS terdapat kata *kecewis* 'bisik' (BKS). Kata *tingkarecewis* 'berbisik-bisik' berbeda bentuk dan maknanya karena adanya imbuhan *ting-* + *-ar-* yang dibubuhkan pada bentuk *kecewis* 'bisik'. Kata *tingkarecewis* 'berbisik-bisik' merupakan bentuk turunan dari *kecewis* 'bisik'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja turunan yang dibentuk dengan jalan pengimbuhan gabungan sebagai berikut :

- (1) *di-* + *pang-* + *-keun*, misalnya: *dipangbacakeun* 'dibacakan',
- (2) *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun*, misalnya: *dipangmilihkeun* 'dipilihkan',
- (3) *di-* + *pi-*, misalnya: *dipiéling* 'diperingati'
- (4) *di-* + *pi-* + *ka-*, misalnya: *dipikahayang* 'diinginkan'
- (5) *di-* + *sa-* + *-keun*, misalnya: *disaumpakkeun* 'disingkatkan'
- (6) *di-* + *-ar-*, misalnya: *dialajar* '(jamak) belajar'
- (7) *di-* + *-ar-* + *-an*, misalnya: *dibaredilan* 'ditembaki'
- (8) *di-* + *-ar-* + *-keun*, misalnya: *ditaringgalkeun* '(jamak) ditinggalkan'
- (9) *di-* + *-an*, misalnya: *diléngkahan* 'dilangkahi'
- (10) *di-* + *-keun*, misalnya: *didaptarkeun* 'didaftarkan'
- (11) *ka-* + *pi-*, misalnya: *kapisanggem* 'diucapkan',
- (12) *ka-* + *-an*, misalnya: *kanyahoan* 'diketahui'
- (13) *ka-* + *-eun*, misalnya: *kajeueungeun* 'terlihat olehnya'
- (14) *ka-* + *-keun*, misalnya: *kasurungkeun* 'terdorong'
- (15) *N-* + *pang-* + *-keun*, misalnya: *manglumpatkeun* 'melarikan'
- (16) *N-* + *pang-* + *an* + *-keun*, misalnya: *mangnambahkeun* 'menambahkan'
- (17) *N-* + *pi-* + *ka-*, misalnya: *mikaresep* 'menyenangi'
- (18) *N-* + *-ar-*, misalnya: *ngaromong* '(jamak) berbicara',
- (19) *N-* + *-ar-* + *-an*, misalnya: *nyarekelan* '(jamak) memegangi'
- (20) *N-* + *-ar-* + *-keun*, misalnya: *ngadalaptarkeun* '(jamak) mendaftarkan',
- (21) *N-* + *-an*, misalnya: *néangan* 'mencari',
- (22) *N-* + *an-* + *i*, misalnya: *nyakséni* 'setuju, menyaksi'
- (23) *N-* + *-keun*, misalnya: *museurkeun* 'memusatkan',

- (24) *pang-* + *N-* + *-keun*, misalnya: *pangmeulikeun* 'belikan'
 (25) *pang-* + *N-* + *-an-* + *-keun*, misalnya: *pangneangankeun* 'carikan',
 (26) *ting-* + *-ar*, misalnya: *tingkarecewis* 'berbisik-bisik'

Diduga pembentukan kata kerja dengan imbuhan gabungan ini masih banyak karena pada umumnya imbuhan bahasa Sunda bersifat terbuka. Misalnya berdasarkan hukum universalia bersyarat (Tarigan, 1978:7) yang berbunyi, "Jika dalam suatu bahasa alamiah X merupakan hal, maka tentulah Y pun merupakan hal juga," maka di samping bentuk seperti *N-* + *pi-* + *ka*, *N-* + *-ar-*, dan lain-lain tentulah terdapat juga bentuk-bentuk *di-* + *pi-* + *ka-*, *di-* + *-ar-*, dan lain-lain.

E. Kata kerja Berimbuhan yang Produktif dan yang tidak Produktif

Dari uraian di atas dapat diketahui bentuk-bentuk kata kerja berimbuhan yang produktif dan yang tidak produktif.

Bentuk-bentuk yang produktif adalah

- (1) kata kerja berawalan *ba-*
- (2) kata kerja berawalan *barang-*
- (3) kata kerja berawalan *di-*
- (4) kata kerja berawalan *ka-*
- (5) kata kerja berawalan *N-*
- (6) kata kerja berawalan *pa-*
- (7) kata kerja berawalan *pada-*
- (8) kata kerja berawalan *si-*
- (9) kata kerja berawalan *silih-*
- (10) kata kerja berawalan *ti-*
- (11) kata kerja berawalan *ting-*
- (12) kata kerja bersisipan *-ar-*
- (13) kata kerja bersisipan *-in-*
- (14) kata kerja bersisipan *-um-*
- (15) kata kerja berakhiran *-an*
- (16) kata kerja berakhiran *-keun*
- (17) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pang* + *-keun*
- (18) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun*
- (19) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pi-*
- (20) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pi-* + *ka-*
- (21) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *sa-* + *-keun*

- (22) kata kerja berimbuhan gabung *di- + -ar-*
- (23) kata kerja berimbuhan gabung *di- + -ar- + -an*
- (24) kata kerja berimbuhan gabung *di- + -ar- + -keun*
- (25) kata kerja berimbuhan gabung *di- + -an*
- (26) kata kerja berimbuhan gabung *di- + -keun*
- (27) kata kerja berimbuhan gabung *ka- + -an*
- (28) kata kerja berimbuhan gabung *ka- + -keun*
- (29) kata kerja berimbuhan gabung *N- + pang- + -keun*
- (30) kata kerja berimbuhan gabung *N- + pang- + -an + -keun*
- (31) kata kerja berimbuhan gabung *N- + pi- + ka-*
- (32) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar-*
- (33) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar- + -an*
- (34) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar- + -keun*
- (35) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -an*
- (36) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -keun*
- (37) kata kerja berimbuhan gabung *pang- + N- + -keun*
- (38) kata kerja berimbuhan gabung *pang- + N- + -an + -keun*
- (39) kata kerja berimbuhan gabung *ting- + -ar-*

Bentuk-bentuk yang tidak produktif adalah

- (1) kata kerja berawalan *ma-*
- (2) kata kerja berakhiran *-i* (yang mungkin bergabung dengan imbuhan lain)
- (3) kata kerja berimbuhan gabung *ka- + pi-*

II. Kata Kerja Berulang

A. Kata Kerja Dasar Berulang

a. Data

- (1) *Ngabantuan nu kakara imah-imah.* (Pip.)
'Membantu yang baru berumah tangga.'
Naha urang rêk cicing-cicing baé. (PS)
'Apa kita mau diam-diam saja.'
- (2) *Si Bohim lajag-léjég kawas nu panas.* (PS)
'Si Bohim hilir mudik karena marah'
... *henteu umat-imut deuih* (pip.)
'... tersenyum pun tidak.'
- (3) *Gampang bébéja ka indungna.* (PS)
'Mudah memberi tahu ibunya.'

Diteruskeun ku acara babagi tanda penghargaan. (Sip.)

'Dilanjutkan dengan acara pembagian tanda penghargaan.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata-kata *imah-imah* 'berumah tangga', *cicing-cicing* 'berdiam diri', yang merupakan kata kerja berulang yang dibentuk dengan jalan pengulangan, bentuk dasar selengkap-nya. Kata *imah-imah* 'berumah tangga' < *imah* 'rumah' + *R*. Kata *cicing-cicing* 'berdiam diri' < *cicing* 'diam' + *R*.

Pada data (2) terdapat kata-kata *lajag-léjég* 'hilir mudik', *umat-imut* 'tersenyum simpul' yang merupakan kata kerja berulang yang dibentuk dengan jalan pengulangan bentuk dasar serta perubahan bunyi vokal pada unsur pertama. Kata *lajag-léjég* 'hilir mudik' < *léjég* 'berjalan' + *R*. Kata *umat-imut* 'tersenyum simpul' < *imut* 'senyum' + *R*.

Pada data (3) terdapat kata *bébéja* 'memberi tahu', *babagi* 'membagikan' yang berupa kata kerja berulang yang dibentuk dengan jalan pengulangan suku kata pertama dari bentuk dasar.

Kata *bébéja* 'memberi tahu' < *béja* 'berita' + *R*. Kata *babagi* 'membagikan' < *bagi* 'bagi' + *R*.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja dasar berulang yang dibentuk dengan jalan

- (1) bentuk dasar + *R*, misalnya: *imah-imah* 'berumah tangga';
- (2) bentuk dasar + *R*. (dengan perubahan bunyi vokal pada unsur pertama), misalnya: *umat-imut* 'tersenyum simpul';
- (3) bentuk dasar + *R* (pada suku kata pertama), misalnya: *bébéja* 'memberi tahu'.

B. Kata Kerja Berimbuhan Berulang

a. Data

- (1.a) ... *bungah diriung-riung kitu téh* (Pip.)

'senang jika dikerumuni demikian.'

... *masarakatna geus kabibita ku seni*. (Sip.)

'... masyarakatnya sudah tertarik akan seni.'

- Urang **neneda** ka Nu Kawasa. (Pip.)
 'Marilah kita memohon kepada Yang Kuasa.'
 Nunggu-nunggu salaki balik ka imah. (Mang.)
 'Menunggu suami pulang.'
 Rék naon Tutun nyusul-nyusul ka dieu. (Mang.)
 'Mau apa Tutun menyusul ke sini.'
 Meureun kasurakna téh ngudag-ngudag lalaki. (Mang.)
 'Barangkali terkenalnya dalam mengejar-ngejar lelaki.'
 ... hayang ngabanjel-banjel kana kaperluan sepuh. (Pip.)
 '... ingin membantu meringankan beban orang tua.'
- (1.b) Geura **dédéngkeun** ku panyipta
 'Coba dengarkan dengan perasaan.'
- (1.c) ... **ditatawarkeun**, disodor-sodorkeun ka jelema nu teu su-
 dieun. (Mang.)
 '... ditawarkan diajukan kepada yang tidak
 menyenangkan.'
 ... **diasup-asupkeun** kana koper. (Mang.)
 '... dimasukkan-masukan ke dalam koper.'
 ... **kuring mereket-mereketkeun** manéh. (Mang.)
 '... saya berusaha menahan diri.'
- (1.d) ... **teu nyarahoeun-nyarahoeun** acan. (Mang.)
 '... tak seorangpun yang tahu.'
- (2.a) Najan **dibolak-balik** ogé. (Pip.)
 'Meskipun dibolak-balik.'
 Rasa kapaksa bakal terus **ngukuntit**. (Mang.)
 'Perasaan terpaksa akan terus membuntuti.'
 Kaca nu sok **ngabéda-béda**. (Mang.)
 'Kaca yang biasa membedakan sesuatu.'
- (2.b) Sirahna **ideug-ideugan**. (PS)
 'Kepalanya bergoyang-goyang.'
- (3.a) Sajongjongan mah **paheneng-heneng** taya nu nyoara. (Mang.)
 'Sejenak sama-sama termangu, tak seorang pun berbicara.'
 Naha bet kawas nu **tipoporosé**. (Mang.)
 'Mengapa seperti yang terburu-buru'
- (3.b) Anggur **kekepehan dipaksa** teh. (Sip.)
 'Meskipun dipaksa, tetap menolak.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) terdapat kata-kata *diriung-riung* 'dikerumuni', *kabibit* 'tertarik', *neneda* 'memohon', *nunggu-nunggu* 'menanti',

nyusul-nyusul 'menyusul', *ngudag-ngudag* 'mengejar-ngejar', *ngabanjel-banjel* 'membantu', yang berbentuk kata kerja ulang dari bentuk dasar berimbuhan; *diriung-riung* 'dikerumuni' < *diriung* 'dikerumuni' + *R*, *kabibita* 'tertarik' < *kabita* 'tertarik' + *R*, *neneda* 'memohon', < *neda* 'mohon' + *R*, *ntunggu-nunggu* 'menunggu-nunggu' < *nunggu* 'nunggu' + *R*, *nyusul-nyusul* 'menyusul-nyusul' < *nyusul* 'menyusul' + *R*, *ngudag-ngudag* 'mengejar-ngejar' < *ngudag* 'mengejar' + *R*, *ngabanjel-banjel* 'membantu' + *R*.

Pada data (1.b) ditemukan kata-kata *dédéngékeun* 'dengar-dengarkan' yang berbentuk kata kerja ulang dari bentuk dasar berimbuhan, *dédéngékeun* 'dengar-dengarkan' < *déngékeun* 'dengarkan' + *R*.

Pada data (1.c) ditemukan kata-kata *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan' *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukan', *mereket-mereketkeun* 'menahan diri'. Yang berbentuk kata kerja ulang dari bentuk dasar berimbuhan. Kata *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan' < *ditawarkeun* 'ditawarkan' + *R*, *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukan' < *diasupkeun* 'dimasukkan' + *R*, *mereket-mereketkeun* 'menguat-nguatkan' < *mereketkeun* 'menguatkan' + *R*.

Pada data (1.d) terdapat kata *nyarahoeun-nyarahoeun* 'mengetahui' yang berupa kata kerja ulang dari bentuk dasar berimbuhan: *nyarahoeun-nyarahoeun* < *nyarahoeun* 'mengetahui' + *R*.

Pada data (2.a) terdapat kata *dibulak-balik* 'dibolak-balik', *ngukuntit* 'mengikuti', *ngabéda-béda* 'membeda-beda' yang berbentuk kata kerja berimbuhan berulang dari bentuk dasar berulang. Kata *dibulak-balik* 'dibolak-balik', < *bulak-balik* 'bolak-balik' + *di-*. Kata *ngukuntit* 'membuntuti' < *kukuntit* 'buntuti' + *N-*. Kata *ngabéda-béda* 'membeda-bedakan' < *béda-béda* 'beda' + *N-*.

Pada data (2.b) terdapat kata *ideug-ideugan* 'bergoyang-goyang' < *ideug-ideug* 'goyang-goyang' + *-an*.

Pada data (3.a) terdapat kata-kata *paheneng-heneng* 'sama-sama membisu', *tipoporosé* 'terburu-buru' yang merupakan kata kerja yang dibentuk dengan jalan pengulangan serempak dengan pengimbuhan. Kata *paheneng-heneng* 'sama-sama membisu' < *heneng* 'diam' (*Pa-* + *R*). Kata *tipoporosé* 'terburu-buru' (*porosé* + (*ti-* + *R*)).

Pada data (3.b) terdapat kata-kata *kéképéhan* 'tetap menolak' yang merupakan kata kerja yang dibentuk dengan jalan pengulangan serempak dengan pengimbuhan: *kéképéhan* 'tetap menolak', < *képéh* + (*R* + *-an*).

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, ternyata dalam bahasa Sunda terdapat tiga bentuk kata kerja berulang yang berimbuhan.

Pertama, kata kerja berulang dengan bentuk dasar kata berimbuhan, yaitu

- (1) bentuk dasar *di-* + *R*, misalnya: *diriung-riung* 'dikerumuni';
- (2) bentuk dasar *ka-* + *R*, misalnya: *kabibita* 'tertarik, tergoda';
- (3) bentuk dasar *N-* + *R*, misalnya: *neneda* 'memohon';
- (4) bentuk dasar *-keun* + *R*, misalnya: *dédéngékeun* 'dengarkan';
- (5) bentuk dasar *di-* + *-keun* + *R*, misalnya: *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukan';
- (6) bentuk dasar *N-* + *-keun* + *R*, misalnya: *mereket-mereketkeun* 'menahan diri';
- (7) bentuk dasar *N-* + *-eun* + *teu* + *R*, + *acan* misalnya: *teu nyarahoeun-nyarahoeun acan* 'tak tahu'.

Kedua, kata kerja berulang dengan bentuk dasar kata ulang yang kemudian dibubuhi imbuhan, yaitu

- (1) bentuk dasar *R* + *di-*, misalnya: *dibulak-balik* 'dibolak-balik';
- (2) bentuk dasar *R* + *N-*, misalnya: *ngukuntit* 'membuntuti';
- (3) bentuk dasar *R* + *-an*, misalnya: *ideug-ideugan* 'bergoyang-goyang'.

Ketiga, kata kerja berulang yang dibentuk dengan pengulangan serempak dengan pengimbuhan, yaitu

- (1) bentuk dasar + (*pa-* + *R*), misalnya: *paheneng-heneng* 'sama-sama bungkam';
- (2) bentuk dasar + (*ti-* + *R*), misalnya: *tipoporosé* 'terburu-buru';
- (3) bentuk dasar + (*R* + *-an*), misalnya: *kéképéhan* 'menolak'.

III. Kata Kerja Majemuk

A. Kata Kerja Majemuk Dasar

a. Data

- (1) *Leuwih hadé mandi getih.* (PS)
'Lebih baik berkelahi.'

- (2) *Naha bet teu usul pariksa heula, sukaeun hanteu.* (Mang.)
'Mengapa tidak bertanya dulu, suka ataukah tidak.'
- (3) *Di dinya baris tepung lawung haleuangna tembang ti sawatara generasi.* (Sip.)
- (4) *... olah raga katut ngepung beurit gedé mangpaatna.* (Sip.)
'... berolah raga dan mengepung tikus besar manfaatnya.'
- (5) *Ayun ambing lila nyaring.* (PS)
'Berayun-ayun lama terbangun.'
- (6) *Ku kajadian kieu pamaréntah ulung tangan ...* (Sip.)
'Karena kejadian demikian, pemerintah campur tangan.'
- (7) *Léos baé balik bari kutukgendeng.* (PS)
'Pulanglah sambil mengumpat-ngumpat.'
- (8) *Laju unjuk uninga ka Kanjeng Raja.* (Sip.)
'Lalu memberi kabar kepada raja.'
- (9) *Ucang anggé.* (PS)
'Permainan dengan cara mengangkat-angkat kaki sambil duduk dengan kaki berjuntai.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata-kata *mandi getih* 'berkelahi', 'berlumur darah', *usul pariksa* 'bertanya', *tepong lawung* 'bertemu', *olah raga*, 'berolah raga', *ayun ambing* 'berayun-ayun', *ulung tangan* 'campur tangan', *kutuk gendeng* 'mengumpat-ngumpat', *unjuk uninga* 'memberi kabar', *ucang anggé* 'mengangkat-ngangkat kaki'. Kata-kata tersebut merupakan kata majemuk dasar karena masing-masing terdiri dari dua kata dasar dan keseluruhannya tidak dibentuk dengan proses morfologi yang lain: *mandi getih* 'berkelahi', 'berlumur darah' < *mandi* 'mandi' + *getih* 'darah', *mandi* 'mandi' = kki, *getih* 'darah' = kb; *usul pariksa* 'bertanya' < *usul* 'usul' + *pariksa* 'periksa', *usul* 'usul' = kki, *pariksa* < kkt; *tepong lawung* 'bertemu' < *tepong* 'bertemu' + *lawung* 'kumpul', *tepong* 'bertemu' = kki, *lawung* 'kumpul' = pra; *olah raga* 'berolah raga' < *olah* 'kerja' + *raga* 'jasmani', *olah* 'kerja' = kkt, *raga* 'jasmani' = kb; *ayun ambing* 'berayun-ayun' < *ayun* 'ayun' + *ambing* 'ayun', *ayun* 'ayun' = kkt, *ambing* 'ayun' = pra; *ulung tangan* 'campur tangan' < *ulung* 'gulung, turun' + *tangan* 'tangan', *ulung* 'gulung, turun' = pra, *tangan* 'tangan' = kb; *kutuk gendeng* 'mengumpat-ngumpat' < *kutuk* 'kutuk' + *gendeng* 'umpat', *kutuk* 'kutuk' = kkt, *gendeng* 'umpat' = kkt; *unjuk uninga* 'memberi kabar' < *unjuk* 'tunjuk' + *uninga* 'tahu', *unjuk*

tunjuk = pra, *uninga* 'tahu' = kki; *ucang anggé* 'mengangkat-angkat kaki' = *ucang* 'angkat' = pra, *anggé* 'pakai' = kkt.

Kata-kata majemuk tersebut tergolong tipe endosentris karena keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya atau kedua-duanya: *mandi getih* 'berkelahi' = *mandi* 'mandi', *usul pariksa* 'bertanya' = *usul* 'usul', *tepung lawung* 'bertemu' = *tepung* 'ketemu', *olah raga* 'berolah raga' = *olah* 'kerja', berat', *ayun ambing* 'berayun-ayun' = *ayun* 'ayun', *ulung tangan* 'campur tangan' = *ulung* 'gulung, ulur, turun', *kutuk gendeng* 'mengumpat-umpat' = *gendeng* 'umpat', *unjuk uninga* 'memberi kabar' = *unjuk* 'mengunjukkan', *ucang angge* 'mengangkat-angkat kaki' = *ucang* 'angkat'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja majemuk bentuk dasar. Kata-kata majemuk itu termasuk tipe endosentris dengan struktur sebagai berikut:

- (1) *kki* + *kb*, misalnya: *mandi getih* 'berkelahi';
- (2) *kki* + *kkt*, misalnya: *usul periksa* 'bertanya';
- (3) *kki* + *prä*, misalnya: *tepung lawung* 'bertemu';
- (4) *kkt* + *kb*, misalnya: *olah raga* 'berolah raga';
- (5) *kkt* + *pra*, misalnya: *ayun ambing* 'berayun-ayun';
- (6) *pra* + *kb*, misalnya: *ulung tangan* 'campur tangan';
- (7) *kkt* + *kkt*, misalnya: *kutuk gendeng* 'mengumpat-umpat';
- (8) *pra* + *kki*, misalnya: *unjuk uninga* 'memberi kabar';
- (9) *pra* + *kkt*, misalnya: *ucang angge* 'mengangkat-angkat kaki'.

B. Kata Kerja Majemuk Berimbuhan

a. Data

- (1) *Budak téh diteureuy buleud.* (PS)
'Anak itu ditelan bulat-bulat.'
- (2) *Babari, teu kudu dibéjérbéaskeun.* (Pip.)
'Mudah, tidak usah dijelaskan.'
Najan dibulak-balik ogé, dibeuweung diutahkeun (Pip.)
'Meskipun dibolak-balik, dipikir masak-masak.'
Ulah dilurjeunkeun. (Pip.)
'Jangan ditelantarkan.'

- (3) ... *yén di Cianjur kabêjakeun aya jual meuli ténder.* (Sip.)
 '... , bahwa di Cianjur dikabarkan ada jual beli tender.'
Aya nu ngajéga nulak cangkéng. (PS)
 'Ada orang yang berdiri tegak bertolak pinggang.'
Kuring kapaksa medal sila ti bangku kuliah. (Mang.)
 'Saya terpaksa meninggalkan bangku kuliah.'
Tatabeuhan ditaékkeun kana lalaguan anu sipatna nyekar tandak.
 'Tabuh-tabuhan ditingkatkan pada nyanyian-nyanyian yang bersifat nyanyian tari.'
- (4) ... *nu mahakawasa, ngobahkeun, ngusik malikeun.* (Pip.)
 '... yang mahakuasa, menggerakkan, menghidupkan.'
Ari ka sorangan, nganomerduakeun. (Mang.)
 'Adapun pada dirinya sendiri, menomerduakan.'
- (5) *Surat éta ku kuring digulanggapér téh.* (Pip.)
 'Surat itulah yang saya baca terus-terusan.'
- (6) ... *bakal bisa dipertanggungjawabkeun di hadirot Alloh* (Mang.)
 '... akan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.'

6. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat'. Kata itu merupakan kata majemuk berimbuhan: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat' < *teureuy buleud* 'telan bulat-bulat' + *di-*, *teureuy buleud* 'telan bulat-bulat' < *teureuy* 'telan' + *buleud* 'bulat'; *teureuy* 'telan' = kkt, *buleud* 'bulat' = ks.

Pada data (2) terdapat kata *dibêjêrbêaskeun* 'dijelaskan', *di-beuweung diutahkeun* 'dipikir masak-masak', *dilurjeunkeun* 'ditelantarkan'. Kata-kata tersebut merupakan kata majemuk berimbuhan: *dibêjêrbêaskeun* 'dijelaskan' < *bêjêrbêas* 'pecah seperti kulit beras' + *di-* + *-keun*, *bêjêr bêas* 'pecah seperti kulit beras' *bêjêr* 'pecah' + *bêas* 'beras', *bêjêr* 'pecah' = pra, *bêas* 'beras' = kb; *dibeuweung diutahkeun* 'dipikir masak-masak' < *beuweung utah* 'kunyah-muntah' + *di-* + *-keun*, *beuweung utah* 'kunyah-muntah' < *beuweung* 'kunyah' + *utah* 'muntah', *beuweung* 'kunyah' = kkt, *utah* 'muntah' = kki; *dilurjeunkeun* 'ditelantarkan' *lurjeun* 'membiarkan' + *di-* + *-keun*, *lurjeun* 'membiarkan' < *lur* 'lepas' + *jeun* 'biar', *lur* 'lepas' = par, *jeun* 'biar' = par.

Pada data (3) terdapat kata-kata *jual meuli* 'jual beli', *nulak cangkēng* 'bertolak pinggang', *medal sila* 'meninggalkan ...', 'menjauhkan diri', *nyekar tandak* 'mengarah kepada nyanyian tari'. Kata-kata itu merupakan kata majemuk berimbuhan: *jual meuli* 'jual beli' < *jual beuli* 'jual beli' + N-, *jual beuli* 'jual beli' < *jual* 'jual' + *beuli* 'beli', *jual* 'jual' = kkt, *beuli* 'beli' = kkt; *nulak cangkēng* 'bertolak pinggang' < *tulak cangkēng* 'tolak pinggang' + N-, *tulak cangkēng* 'tolak pinggang' < *tulak* 'palang' + *cangkēng* 'pinggang', *tulak* pinggang = kb, *cangkēng* 'pinggang' = kb; *medal sila* 'meninggalkan ...' < *wedal sila* 'bangkit dari duduk' + N-, *wedal sila* 'bangkit dari duduk' < *wedal* 'kelahiran' + *sila* 'bersila', = kki; *nyekar tandak* 'mengarah kepada lagu tarian' < *sekar tandak* 'lagu tarian' + N-, *sekar tandak* 'lagu tarian' < *sekar* 'lagu, nyanyian' + *tandak* 'tari', *sekar* 'nyanyian' = kb, *tandak* 'tari' = kb.

Pada data (4) terdapat kata-kata *ngusik malikkeun* 'menggerakkan', *nganomerduakeun* 'menomerduakan'. Kata-kata itu merupakan kata majemuk berimbuhan: *ngusik malikkeun* 'menggerakkan' < *usik malik* 'bergerak' + N- + -keun, *usik malik* 'berbalik' < *usik* 'bergerak' + *malik* 'bergerak', *usik* 'bergerak' = kki, *malik* 'berbalik' = kki; *nganomerduakeun* 'menomerduakan' < *nomer dua* 'nomor dua' + N- + -keun, *nomer dua* 'nomor dua' < *nomer* 'nomor' + *dua* 'dua', *nomer* 'nomor' = kb, *dua* 'dua' = kbil.

Pada data (5) terdapat kata *digulanggapēr* 'dibolak-balik'. Kata tersebut merupakan kata majemuk berimbuhan: *digulanggapēr* 'dibolak balik' < *gulang gapēr* 'bolak balik' + di-, *gulang gapēr* 'bolak balik' < *gulang* + *gapēr*, *gulang* = pra, *gapēr* = pra.

Pada data (6) terdapat kata *dipertanggungjawabkan* 'dipertanggungjawabkan'. Kata tersebut merupakan kata majemuk berimbuhan: *dipertanggungjawabkan* < *tanggung jawab* 'tanggung jawab' + *diper* + -keun, *tanggung jawab* < *tanggung* 'tanggung' + *jawab* 'jawab', *tanggung* 'tanggung' = kkt, *jawab* = kkt.

Kata-kata majemuk di atas tergolong tipe endosentris karena keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya atau kedua-duanya: *teureuy buleud* 'telan bulat-bulat' = *teureuy* 'telan', *béjér béas* 'pecah seperti kulit beras' = *béjér* 'pecah', *beuweung utah* 'kunyah muntah' = *beuweung* 'kunyah', *lurjeun* 'membiarkan' = *jeun* 'biar', *jual beuli* 'jual beli' = *jual* 'jual' atau

beuli 'beli', *tulak cangkéng* 'tolak pinggang' = *tulak* 'tolak', *wedal sila* 'bangkit duduk' = *wedal* 'bangkit, terbit, lahir', *sekar tandak* 'lagu tari' = *sekar* 'lagu', *usik malik* 'bergerak' = *usik* 'bergerak', *nomer dua* 'nomor dua' = *nomer* 'nomor' *gulang gapér* 'bolak balik' = *gulang* atau *gapér*, *tanggung jawab* 'tanggung jawab' = *jawab* 'jawab'.

c. Kesimpulan

Dari data dan analisis di atas ternyata bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata majemuk berimbuhan sebagai berikut:

- (1) berawalan *di-*, misalnya: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat';
- (2) berimbuhan gabung *di-* + *-keun*, misalnya: *dibéjérbéaskeun* 'dijelaskan';
- (3) berawalan *N-*, misalnya: *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang';
- (4) berimbuhan gabung *N-* + *-keun*, misalnya: *ngusik malikkeun* 'menggerakkan';
- (5) berimbuhan gabung *diper-* + *-keun*, misalnya: *dipertanggungjawabkeun* 'dipertanggungjawabkan'.

Struktur bentuk dasar kata-kata majemuk itu adalah sebagai berikut:

- (1) *kkt* + *ks*, misalnya: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat';
- (2) *pra* + *kb*, misalnya: *dibéjérbéaskeun* 'dijelaskan';
- (3) *kkt* + *kki*, misalnya: *dibeuweung diutahkeun* 'dipikir masak-masak';
- (4) *par* + *par*, misalnya: *dilurjeunkeun* 'ditelantarkan';
- (5) *kkt* + *kkt*, misalnya: *jual meuli* 'jual beli';
- (6) *kb* + *kb*, misalnya: *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang';
- (7) *kb* + *kki*, misalnya: *medal sila*, 'meninggalkan, menjauhkan diri';
- (8) *kki* + *kki*, misalnya: *ngusik malikkeun* 'menggerakkan';
- (9) *kb* + *kbil*, misalnya: *nganomerduakeun* 'menomor duakan';
- (10) *pra* + *pra*, misalnya: *digulanggapér*, 'dibolak-balik'.

Bentuk dasar kata majemuk di atas tergolong tipe endosentris.

3.3 Makna Kata Kerja

3.3.1 Makna Kata Kerja Turunan

I. Makna Kata Kerja Berimbuhan

A. Makna Kata Kerja Berawalan

1) Kata Kerja berawalan *ba-*

a. Data

- (1) ... *tapi suku ogé milu bergerak*. (Sip.)
'... tetapi kaki pun ikut bergerak.'
- (2) *Candra Wulan rék bajuang nanjeurkeun seni réog*. (Sip.)
'Candra Wulan akan berjuang meningkatkan seni réog.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *bagerak* 'bergerak'. Di samping kata *bagerak* 'bergerak', dalam BS terdapat kata *gerak* 'gerak' (KBS) yang tergolong jenis kata kerja intransitif. Kata *bagerak* 'bergerak' berbeda maknanya dari kata *gerak* 'gerak' karena adanya imbuhan *ba-* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan' pada kata *bagerak* 'bergerak'.

Pada data (2) terdapat kata *bajuang* 'berjuang'. Di samping kata *bajuang* 'berjuang', dalam BS terdapat kata *juang* 'juang' yang tergolong jenis kata prakategorial. Kata *bajuang* 'berjuang' berbeda maknanya dari *juang* 'juang' karena adanya imbuhan *ba-* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan' pada kata *juang* 'juang'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berawalan *ba-* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan' misalnya pada kata *bagerak* 'bergerak', *bajuang* 'berjuang'.

2) Kata Kerja Berawalan *Barang-*

a. Data

- Manéhna rék barangtanya ka guruna*. (Pip.)
'Ia mau bertanya sesuatu kepada gurunya.'

Tara daék balangsiar. (PS)

'Tidak suka berikhtiar.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata-kata *barangtanya* 'bertanya' dan kata *balangsiar* 'berikhtiar'. Di samping kata *barangtanya* 'bertanya', *balangsiar* 'berikhtiar', dalam BS terdapat kata-kata *tanya* 'tanya' dan kata *siar* 'cari' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *barangtanya* 'bertanya'; *balangsiar* 'berikhtiar' berbeda maknanya dari kata-kata *tanya* 'tanya' dan *siar* 'cari' karena adanya imbuhan *barang-* yang bermakna aktif transitif: 'melakukan dengan tak tentu' pada kata *barangtanya* 'bertanya', dan *balangsiar* 'berikhtiar'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berawalan *barang-* dengan alomorf *balang-* yang bermakna aktif transitif: melakukan dengan tak tentu', misalnya: *barangtanya* 'bertanya', dan *balangsiar* 'berikhtiar'.

3) Kata Kerja Berawalan di-

a. Data

(1. a.) *Teu dibilang gé karasa geura.* (PS)

'Tidak dihitung pun terasa juga.'

(1. b.) *Laju dibungkus ku boéh.* (Sip.)

'Terus dibungkus dengan kain kafan.'

(2. a.) *... bari digawé gé osok.* (PS)

'... sambil bekerja pun biasa.'

(2. b.) *Tong didéngé caritaan kolotna téh.* (Mang.)

'Ucapan orang tuanya jangan didengar.'

(2. c.) *Duit nagara 800 juta dicokleg.* (Sip.)

'Uang negara 800 juta dikorupsi.'

(3. a.) *Nya kitu deui lamun aya lalaki dikopéah.* (Sip.)

'Begitu juga kalau ada lelaki berkopiah.'

(3. b.) *Ngadéngé manuk haur disada.* (PS)

'Mendengar burung aur berkicau.'

(3. c.) *... nu milu upacara diwates.* (Sip.)

'... peserta upacara dibatasi.'

- (3. d) *Ban motor dikompa.* (Mang.)
'Ban motor dipompa.'
- (4. a) ... *dina widang pertanian bisa dipercaya.* (Sip.)
'... dalam bidang pertanian dapat dipercaya.'
- (4. b) *Ieu ku diruksak.* (PS)
'Ini malah dirusak.'
5. ... *boh dihaja, boh henteu* ... (Sip.)
'... baik disengaja, ataupun tidak.'
- Naha dikira urang téh keuyeup leuleus.* (PS)
'Apa dikira orang kaum itu lemah.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) dan (1.b) terdapat kata-kata *dibilang* 'dihitung' dan kata *dibungkus* 'dibungkus'. Di samping kata-kata *dibilang* 'dihitung' *dibungkus* 'dibungkus', dalam BS terdapat kata *bilang* 'hitung', dan *bungkus* 'bungkus' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *dibilang* 'dihitung', *dibungkus* 'dibungkus' berbeda maknanya dari kata-kata *bilang* 'hitung', *bungkus* 'bungkus' karena adanya imbuhan *di-* yang bermakna pasif transitif: 'dikenai pekerjaan' pada kata *dibilang* 'dihitung', dan bermakna pasif transitif: diberi ber- ...' pada kata *dibungkus* 'dibungkus'.

Pada data (2.a), (2.b) dan (2.c) terdapat kata-kata *digawé* 'bekerja', *didéngé* 'didengar', dan *dicokleg* 'dikorupsi'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *gawé* 'kerja', *déngé* 'dengar', dan kata *cokleg* 'dipatuk terus ditelan' yang tergolong pada jenis kata kerja intransitif. Kata-kata *digawé* 'bekerja', *didéngé* 'didengar', dan *dicokleg* 'dikorupsi' berbeda maknanya dari kata *gawé* 'kerja', *déngé* 'dengar', dan *cokleg* 'dipatuk terus ditelan' karena adanya imbuhan *di-* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan' ...' pada kata *digawé* 'bekerja', bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan' *di-* ...' pada kata *didéngé* 'didengar', yang bermakna pasif intransitif: 'dikenai pekerjaan' pada *dicokleg* 'dikorupsi'.

Pada data (3.a), (3.b), (3.c), dan (3.d) terdapat kata-kata *di-kopeah* 'berkopian', *disada* 'berkicau', *diwates* 'dibatasi', dan kata *dikompa* 'dipompa'. Di samping kata-kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata *kopeah* 'kopian', *sada* 'suara' *wates* 'batas', dan kata *kompa* 'pompa' yang tergolong jenis kata benda. Kata-kata *di-kopeah* 'berkopian', *disada* 'berkicau', *diwates* 'dibatasi', dan *di-kompa* 'dipompa' berbeda maknanya dari kata-kata *kopéah* 'ko-

piah', *sada* 'suara', dan *kompā* 'pompa' karena adanya imbuhan *di-* yang bermakna aktif intransitif: 'memakai ...' pada kata *dikopéah* 'berkopian', bermakna aktif intransitif: 'mengeluarkan ...' pada kata *disada* 'berkicau', bermakna pasif intransitif: 'diberi ber- ...' pada kata *diwates* 'dibatasi', dan bermakna pasif transitif: 'dikenai pekerjaan yang dilakukan dengan ...' pada kata *dikompā* 'dipompa'.

Pada data (4.a) dan (4.b) terdapat kata-kata *dipercaya* 'dipercaya', dan kata *diruksak* 'dirusak'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata-kata *percaya* 'percaya', dan kata *ruksak* 'rusak' yang tergolong jenis kata sifat. Kata-kata *dipercaya* 'dipercaya' dan kata *diruksak* 'dirusak' karena adanya imbuhan *di-* yang bermakna pasif transitif: 'dikenai' pada kata *dipercaya* 'dipercaya' dan bermakna pasif transitif: 'dibuat jadi' pada kata *diruksak* 'dirusak'.

Pada data (5) terdapat kata-kata *dihaja* 'disengaja', dan *dikira* 'dikira'. Di samping kata *dihaja* 'disengaja' dan *dikira* 'dikira', dalam BS terdapat kata *haja* 'sengaja' dan *kira* 'kira' yang tergolong jenis kata praqategorial. Kata-kata *dihaja* 'disengaja', *dikira* 'dikira', berbeda maknanya dari kata-kata *haja* 'sengaja' dan kata *kira* 'kira' karena adanya imbuhan *di-* yang bermakna pasif transitif: 'dikenai pekerjaan ...' pada kata-kata *dihaja* 'disengaja' dan *dikira* 'dikira'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berawalan *di-*, yang bermakna aktif intransitif:

- (1) 'melakukan', misalnya: *digawé* 'bekerja';
- (2) 'memakai' misalnya: *dikopéah* 'dikopian';
- (3) 'mengeluarkan', misalnya: *disada* 'berkicau' dan yang bermakna pasif:
- (1) 'dikenai pekerjaan', misalnya: pada *dibilang* 'dihitung', *dicokleg* 'dikorupsi';
- (2) 'diberi ber- ...', misalnya: *diwates* 'dibatasi', *dibungkus* 'dibungkus';
- (3) 'dikenai pekerjaan dengan', misalnya *dikompā* 'dipompa';
- (4) 'dibuat jadi', misalnya: *diruksak* 'dirusak'.

4) Kata Kerja Berawalan *ka-*

a. Data

- (1. a) ... *upama kaluar sakola di SPMA mah sok gampang bisa digawé.* (Sip.)
'... kalau keluar dari SPMA, mudah mendapat pekerjaan.'
- (1. b) *Pencemaran lianna ogé karasa kana candi-candi Borobudur jeung Prambanan.* (Sip.)
'Pencemaran lainnya juga terasa pada candi-candi Borobudur dan Prambanan.'
- (1. c) *Ku kituna mah kaharti, ...* (Sip.)
'Memang'dapat dipahami, ...'
- (2. a) *Nu geus kasebut di luhur.* (PS)
'Yang sudah disebut di atas.'
- (2. b) ... *hal ieu téh katémbong tina jumlah.* (PS)
'... hal ini tampak pada jumlahnya.'
- (2. c) ... *éta anjing téh saméméh kagéléng karéta, geus méupéus-keun kaca, ...* (Sip)
'... anjing itu sebelum tergilas kereta, sudah memecahkan kaca loh, ...'
- (3) *Dongéng téh kaasup golongan carita.* (PS)
'Dongeng termasuk dalam golongan cerita.'
- (4) *Kiwari seni réog anu baheula kajojo jeung kameumeut masarakat urang Sunda, geus leungit sama sakali tina kaaslianana.* (Sip.)
'Kini seni reog, yang dahulu terkenal dan menjadi kesayangan masyarakat Sunda, keasliannya sudah lenyap sama sekali.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a), (1.b), dan (1.c) terdapat kata-kata kerja *ka-* *luar* 'keluar', *karasa* 'terasa', dan *kaharti* 'terpahami'. Di samping kata-kata *kaluar* 'keluar', *karasa* 'terasa', dan *kaharti* 'terpahami', dalam BS terdapat kata-kata; *luar* 'luar', *rasa* 'rasa', *harti* 'arti' yang termasuk jenis kata benda. Kata-kata *kaluar* 'keluar', *karasa* 'terasa' dan *kaharti* 'terpahami' berbeda maknanya dari kata-kata *luar* 'luar', *rasa* 'rasa', *harti* 'arti' karena adanya awalan *ka-* yang berarti: aktif 'menuju ke ...' pada kata *kaluar* 'keluar', bermakna pasif: dapat di-...-kan pada *karasa* 'dapat dirasakan', dan bermakna pasif: 'dapat di-...-i' pada kata *kaharti* 'dapat dipahami'.

Pada data (2.a), (2.b), dan (2.c) terdapat kata-kata *kasebut* 'disebut', *katémbong* 'tampak', dan *kagéléng* 'tergilas'. Di samping kata-kata *kasebut* 'disebut', *katémbong* 'tampak', dan *kagéléng* 'tergilas' dalam BS terdapat kata-kata *sebut* 'sebut', *témbong* 'tampak', dan *géléng* 'gilas' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *kasebut* 'disebut', *katémbong* 'tampak', dan *kagéléng* 'tergilas' berbeda maknanya dengan kata-kata *sebut* 'sebut', *témbong* 'tampak', dan *géléng* 'gilas', karena adanya awalan *ka-* yang bermakna pasif: 'di ...' pada kata *kasebut* 'disebut', berarti pasif: 'dapat di-...' pada kata *katémbong* 'tampak', dan berarti pasif: 'tak sengaja dikenai ...' pada kata *kagéléng* 'tergilas'.

Pada data (3) terdapat kata *kaasup* 'termasuk'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *asup* 'masuk' yang tergolong jenis kata kerja intransitif. Kata *kaasup* 'termasuk' berbeda maknanya dari kata *asup* 'masuk' karena adanya pengimbuhan awalan *ka-* yang bermakna pasif: 'dapat di ... -kan' pada kata *asup* 'masuk'.

Pada data (4) terdapat kata *kajojo* 'terkenal'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *jojo* 'tuju' yang tergolong prakatégorial. Kata *kajojo* 'terkenal' berbeda maknanya dengan kata *jojo* 'tuju' karena adanya pengimbuhan *ka-* yang bermakna pasif: 'di ...' pada kata *jojo* 'tuju'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja berawalan *ka-* yang mengandung makna

- (1) aktif: 'menuju *ke*', misalnya: *kaluar* 'keluar';
- (2) pasif: 'dapat di-...-kan', misalnya: *karasa* 'dapat dirasakan', *kaasup* 'dapat dimasukkan';
- (3) pasif: 'di-...', misalnya: *kasebut* 'disebut', *kajojo* 'terkenal';
- (4) pasif: 'dapat di-...', misalnya: *katémbong* 'terlihat';
- (5) pasif: 'tak sengaja di-...', misalnya *kagéléng* 'tergilas'.

5) Kata Kerja Berawalan *ma-*

a. Data

Anu keur magawé di sawah. (PS)

'Orang yang sedang membajak di sawah.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *magawé* 'membajak'. Di samping kata *magawé* 'membajak', dalam BS terdapat kata *gawé* 'kerja' yang tergolong jenis kata benda. Kata *magawé* 'membajak' berbeda maknanya dengan kata *gawé* 'kerja', karena adanya imbuhan *ma-* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan ...' pada kata *magawé* 'membajak'.

c. Kasimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berawalan *ma-* pada kata benda yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan ...', misalnya: *magawé* 'membajak'.

6) Kata Kerja Berawalan *N-*

a. Data

- (1. a) *Hayu cenah urang marengan barudak ngadunga* (Sip.)
'Marilah kita menyertai anak-anak berdoa....'
Tarawangsa nu mimiti nyora. (Sip.)
'Tarawangsa yang mulai berbunyi.'
- (1. b) *Barudak ngora anu ngigel téa muru tempat-tempat di sawah anu aya liang beuritan.* (Sip.)
'Pemuda yang menari itu mendatangi tempat-tempat di sawah yang berlubang tikus.'
- (1. c) *... boh kana ngawuluku, boh kana ngagaru.* (PS)
'... baik meluku, maupun membajak.'
- (1. d) *Réa pisan ngobrol perkara kabungah bisa masantrén di Garut.* (Mang.)
'Banyak bercerita tentang kegembiraannya dapat mengaji di Garut.'
- (1. e) *... ku sabab geus ngarasa yén seni réog anu jadi pacabakanana geus teu payu deui di masarakat ...* (Sip.)
'... sebab sudah merasa bahwa seni réog sudah tidak laku lagi di masarakat ...'
- (1. f) *Sedeng pikeun ngabdi kana tugas téh perlu haté jeung pikiran ...* (Sip.)
'Sedangkan untuk mengabdikan pada tugas itu memerlukan pikiran dan perasaan ...'
- (1. g) *... masarakat milu meunteun.*
'... masyarakat ikut menilai.'

- (1. i) *Ki Pamuda anu di wangun ku sapuluh urang ngabentuk buleudan ...*
'Pemuda yang terdiri atas sepuluh orang membentuk lingkaran ...'
- (1. j) *Anjing nu teu tuah teu dosa téh sapada harita ngababatang kagéleng karéta. (Sip.)*
'Anjing yang tidak berdosa itu seketika mati tergilas kereta.'
- (1. k) *Pakéan kolot ari masamoan ... (Sip.)*
'Pakaian orang tua kalau berangkat ke tempat pertemuan ...'
- (1. l) *... bisi kasiangan nyawah. (PS)*
'... kalau-kalau kesiangkan menggarap sawah.'
- (2) *Alo Ima jeung Alo Iin keur dariuk ngariung patromak. (Mang.)*
'Ima dan Iin sedang duduk melingkungi lampu patromak.'
... ngadidik sarta sekaligus méré hiburan ... (Sip.)
'... mendidik dan sekaligus memberi hiburan ...'
Budak awéwé tuluy nyokot hihid. (PS)
'Anak perempuan lalu mengambil kipas.'
- (3. a) *... anu kiwari dipilampah ku BKAK téh ngaruksak ajén kaaslian seni réog. (Sip.)*
'... yang sekarang dikerjakan oleh BKAK itu merusak nilai seni reog.'
- (3. b) *Urang Cikonéng ngahina ka urang. (PS)*
'Orang Cikoneng menghina kita.'
- (4. a) *Tapi teu kaburu dijawab da Mang Jajina kaburu ngaléos mantén.*
'Tapi tak sempat menjawab karena Mang Jaji keburu pergi.'
- (4. b) *Kuring ngarénghap, hujan ngagébrét. (Mang.)*
'Saya menarik napas panjang, hujan turun dengan derasnya.'
- (4. c) *Bi Haji ngagero. (Mang.)*
'Bi Haji berteriak.'
- (5. a) *Manéhna jongjon ngahuleng bangun nu bingung. (Mang.)*
'Ia termenung bagaikan yang bingung.'
- (5. b) *Nu didagoan ngarandeg hideng. (Mang.)*
'Yang dinanti berhenti sendiri.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) sampai dengan (1.l) terdapat kata kerja *ngadunga* 'berdoa', *nyora* 'berbunyi', *ngigel* 'menari', *ngawuluku* 'meluku', *ngagaru* 'membajak', *masanitrén* 'mengaji di pesantrén',

ngarasa 'merasa', *ngabdi* 'mengabdi', *meunteun* 'menilai', *ngalayung* 'makan angin', *ngabentuk* 'membentuk', *ngababatang* 'mati', *masamoan* 'bertamu, berkumpul', *nyawah* 'menggarap sawah'. Di samping kata-kata tersebut, di dalam BS terdapat kata-kata *dunga* 'doa', *sora* 'suara', *igel* 'tari', *wuluku* 'luku', *pasantrén* 'pesantren', *rasa* 'perasaan', *abdi* 'budak', *peunteun* 'nilai', *layung* 'mambang kuning', *bentuk* 'bentuk' (pengaruh BI), *babatang* 'mayat', *pasamoan* 'pertemuan', *sawah* 'sawah' yang tergolong kata benda. Kata-kata *ngadunga* 'berdoa', *nyora* 'berbunyi', *ngigel* 'menari', *ngawuluku* 'meluku', *ngagaru* 'membajak', *masantrén* 'mengaji di pesantrén', *ngarasa* 'merasa', *ngabdi* 'mengabdi', *meunteun* 'menilai', *ngalayung* 'makan angin', *ngabentuk* 'membentuk', *ngababatang* 'mati', *masamoan* 'bertamu', *nyawah* 'menggarap sawah' berbeda maknanya dengan kata-kata *dunga* 'doa', *sora* 'suara', *igel* 'tari', *waluku* 'luku', *garu* 'bajak', *pasantrén* 'pesantren', *rasa* 'rasa', *abdi* 'budak', *peunteun* 'nilai', *layung* 'mambang kuning', *bentuk* 'bentuk', *babatang* 'mayat', *pasamoan* 'tempat pertemuan' dan *sawah* 'sawah' karena adanya awalan *N-* yang mempunyai makna aktif:

- (1) 'mengucapkan' pada kata *ngadunga* 'berdoa';
- (2) 'melakukan' pada kata *ngigel* 'menari';
- (3) melakukan pekerjaan dengan' pada kata *ngawuluku* 'meluku';
- (4) 'melakukan pekerjaan di' pada kata *masantrén* 'mengaji di pesantren';
- (5) 'mendapat atau memperoleh' pada kata *ngarasa* 'merasa';
- (6) 'berbuat sebagai' pada kata *ngabdi* 'mengabdi';
- (7) 'memberi' pada kata *meunteun* 'menilai';
- (8) 'mengerjakan pekerjaan pada waktu' pada kata *ngalayung* 'makan angin';
- (9) 'membuat, merupakan' pada kata *ngabentuk* 'membentuk';
- (10) 'menjadi' pada kata *ngababatang* 'mati';
- (11) 'mengunjungi, menghadiri' pada kata *masamoan* 'bertemu'; dan
- (12) 'menggarap, mengerjakan' pada kata *nyawah* 'menggarap sawah'.

Pada data (2) terdapat kata-kata *ngariung* 'mengelilingi', *méré* 'memberi', *nyokot* 'mengambil'. Di samping kata-kata tersebut,

dalam bahasa Sunda terdapat kata-kata *riung* 'keliling', *béré* 'beri', dan *cokot* 'ambil' yang tergolong kata kerja transitif. Kata-kata *ngariung* 'mengelilingi', *méré* 'memberi', dan *nyokot* 'mengambil' berbeda maknanya dari kata *riung* 'keliling', *béré* 'beri', dan *cokot* 'ambil' karena adanya awalan *N-* yang bermakna aktif: 'melakukan' pada kata-kata *ngariung* 'mengelilingi', *méré* 'memberi', dan *nyokot* 'mengambil'.

Pada data (3.a) dan (3.b) terdapat kata-kata *ngaruksak* 'merusak', dan *ngahina* 'menghina',. Di samping kata-kata tersebut dalam bahasa Sunda terdapat kata-kata *ruksak* 'rusak' dan *hina* 'hina' yang tergolong jenis kata sifat. Kata-kata *ngaruksak* 'meruksak' dan *ngahina* 'menghina' berbeda maknanya dengan kata *ruksak* 'rusak' dan *hina* 'hina' karena adanya awalan *N-* yang ber-arti aktif:

- (1) 'membuat jadi' pada kata *ngaruksak* 'merusak';
- (2) 'menganggap' pada kata *ngahina* 'menghina'.

Pada data (4.a), (4.b) dan (4.c) terdapat kata-kata *nyaba* 'pergi', *ngagebrét* 'deras', *ngagero* 'berteriak'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *léos* (kata pengantar untuk pergi), *gebrét* (kata pengantar untuk berteriak) yang tergolong partikel. Kata-kata *ngaléos* 'pergi', *ngagebrét* 'deras', dan *ngagero* 'berteriak' berbeda maknanya dengan kata *léos*, *gébret*, dan *gero* karena adanya awalan *N-* yang bermakna aktif:

- (1) 'melakukan' pada kata *ngaléos* 'pergi';
- (2) 'berada dalam keadaan, pada kata *ngagebrét* 'deras';
- (3) 'mengeluarkan, mengucapkan' pada kata *ngagero* 'berteriak'.

Pada data (5.a) dan (5.b) terdapat kata-kata *ngehuleng* 'termenung' dan *ngarandeg* 'berhenti sebentar'. Di samping kata-kata tersebut, dalam bahasa Sunda terdapat pula kata-kata *huleng* 'menung' dan *randeg* 'henti' yang dapat digolongkan ke dalam jenis kata prakategorial. Kata-kata *ngahuleng* 'termenung', *ngarandeg* 'berhenti sebentar' berbeda maknanya dengan kata-kata *huleng* 'menung' dan *randeg* 'henti' karena adanya awalan *N-* yang bermakna aktif:

- (1) 'berada dalam keadaan' pada kata *ngahuleng* 'termenung';
- (2) 'melakukan' pada kata *ngarandeg* 'berhenti'.

c. Késimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja yang berawalan *N-* dengan makna aktif:

- (1) 'mengucapkan', misalnya: *ngadunga* 'berdoa', *ngagero* 'berteriak';
- (2) 'melakukan', misalnya: *ngigel* 'menari', *ngaléos* 'pergi', *ngarandeg* 'berhenti';
- (3) 'melakukan/mengerjakan dengan', misalnya: *ngawuluku* 'membajak';
- (4) 'melakukan di', misalnya: *masantrén* 'mengaji di pasantren';
- (5) 'mendapat/memperoleh', misalnya: *ngarasa* 'merasa';
- (6) 'berbuat sebagai', misalnya: *ngabdi* 'mengabdi';
- (7) 'memberi', misalnya: *meunteun* 'menilai';
- (8) 'membuat, mewujudkan', misalnya: *'ngabentuk'* 'membentuk';
- (9) 'mengerjakan pada waktu', misalnya: *ngalayung* 'makan angin pada waktu sore hari';
- (10) 'menjadi', misalnya: *ngababatang* 'menjadi mayat, mati';
- (11) 'mungunungi, menghadiri', misalnya: *masamoan* 'bertamu';
- (12) 'membuat jadi', misalnya: *ngaruksak* 'merusak';
- (13) 'menggarap', misalnya: *ngahina* 'menghina';
- (14) 'berbeda dalam keadaan', misalnya: *ngagebrét* 'hujan deras'.

7) Kata Kerja Berawalan *pa-*

a. Data

- (1. a) *Timur Barat paamprok dina tripiانو.* (Sip.)
'Timur – Barat berjumpa dalam tripiانو.'
... *teu pateuteup jeung kuring.* (Mang.)
'... tidak bertatapapan dengan saya.'
- (1. b) ... *papisah téh basa kuring bāluweng.* (Pip.)
'... waktu berpisah saya dalam keadaan bingung.'
... *Barudak Kaum papanggih jeung barudak Cikoneng.* (Sip.)
'Anak-anak Kaum bertemu dengan anak-anak Cikoneng.'
- (2) ... *wangunan imah nu geus deukeut pisan malah paantel jeung wangunan candi.* (Sip.)
'.... bangunan rumah yang dekat sekali, bahkan bersinggungan dengan bangunan candi.'

(3) *Sieun pasanggrok*. (PS)

'Takut berjumpa'

b. Analisis Data

Pada data (1.b) dan (2) terdapat kata kerja *papisah* 'berpisah', *papanggih* 'bertemu', dan *paantel* 'bersinggungan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *pisah* 'pisah', *panggih* 'temu', (KBS) yang tergolong jenis kata kerja transitif dan kata *antel* 'singgung' (KBS) yang tergolong jenis kata sifat/keadaan. Kata-kata *papisah* 'berpisah', *papanggih* 'bertemu' dan *paantel* 'bersinggungan' berbeda maknanya dari kata-kata *pisah* 'pisah', *panggih* 'temu', dan *antel* 'singgung' karena adanya awalan *pa-* yang berarti 'dalam keadaan' pada kata *papisah* 'berpisah', *papanggih* 'bertemu' dan *paantel* 'bersinggungan'.

Pada data (1.a) dan (3) terdapat kata kerja *paamprok* 'jumpa' *pateuteup* 'saling tatap' dan *pasanggrok* 'berjumpa'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *amprok* 'jumpa', *teuteup* 'tatap' (KBS) yang tergolong dalam jenis kata kerja transitif dan *sanggrok* 'jumpa' (KBS) yang tergolong jenis kata prakategorial. Kata-kata *paamprok* 'berjumpa', *pateuteup* 'saling tatap' dan *pasanggrok* 'berjumpa' berbeda maknanya dari kata-kata *amprok* 'jumpa', *teuteup* 'tatap' dan *sanggrok* 'jumpa' karena adanya awalan *pa-* yang berarti 'berbalasan' atau 'saling' pada kata-kata *paamprok* 'berjumpa', *pateuteup* 'saling tatap', dan *pasanggrok* 'berjumpa'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja turunan berawalan *pa-* yang mengandung makna

- (1) 'dalam keadaan', misalnya: *papisah* 'berpisah', *papanggih* 'bertemu', *paantel* 'bersinggungan';
- (2) 'berbalasan' atau 'saling', misalnya: *paamprok* 'berjumpa', *pateuteup* 'saling tatap', dan *pasanggrok* 'berjumpa'

8) Kata Kerja Berawalan *pada-*

a. Data

Liang anu aya beuritan padamelong ku nu lalajo. (Sip.)

'Lubang yang bertikus dilihat oleh yang menonton.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *padamelong* 'dilihat'. Di samping kata *padamelong* 'dilihat' dalam BS terdapat kata *melong* 'melihat' yang tergolong jenis kata kerja intransitif. Kata *padamelong* 'dilihat' berbeda maknanya dengan kata *melong* 'melihat' karena adanya imbuhan *pada-* yang bermakna pasif jamak: 'dikenai ...'

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengimbuhan awalan *pada-* pada kata kerja intransitif, yang bermakna pasif jamak: 'dikenai ...', misalnya pada kata *pada melong* 'dilihat'.

9) Kata Kerja Berawalan *Si-*

a. Data

- (1) *Manéhna sideku di hareupeun.* (pip.)

'Dia berlutut di hadapan.'

- (2) *Sibeungeut* (pip.)

'Mencuci muka'

- (3) *Sidéngdang dina dipan.* (Pip.)

'Berjantai pada dipan.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *sideku* 'berlutut', *sibeungeut* 'mencuci muka', dan *sidéngdang* 'duduk berjantai'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *deku* 'berlutut', yang tergolong jenis kata kerja benda, dan kata *déngdang* yang tergolong jenis kata prakategorial. Kata-kata *sideku* 'berlutut', *sibeungeut* 'mencuci muka' dan kata *sidéngdang* 'berjantai' berbeda maknanya dari kata *deku* 'berlutut', *beungeut* 'muka', dan *déngdang* 'jantai' karena adanya pengimbuhan *si-* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan' pada kata *sideku* 'berlutut', dan pada kata *sidéngdang* 'berjantai', bermakna aktif intransitif: 'berbuat untuk diri sendiri' pada kata *sibeungeut* 'mencuci muka'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berawalan *si-* yang bermakna aktif intransitif:

- (1) 'melakukan', misalnya: *sideku* 'berlutut';
- (2) 'berbuat untuk diri sendiri', misalnya: *sibeungeut* 'mencuci muka'.

10) Kata Kerja Berawalan *silih-*

a. Data

Pilihgenti sabait séwang. (PS)

'Bergantian masing-masing satu bait.'

... *tadina rék silihrurug*

... 'tadinya akan saling serang.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *pilihgenti* 'bergantian' dan kata *silihrurug* 'saling serang'. Selain kata tersebut, dalam BS terdapat kata ganti 'ganti' dan kata *rurug* 'serang' yang tergolong kata kerja transitif. Kata *pilihgenti* 'saling bergantian' dan kata *silihrurug* 'saling serang' berbeda maknanya dengan kata *genti* 'ganti' dan *rurug* 'serang' karena pengimbuhan awalan *silih* yang bermakna aktif transitif: 'melakukan dengan berbalasan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berawalan *silih-* yang bermakna aktif transitif: 'melakukan ... berbalasan' misalnya pada *silihrurug* 'saling serang'.

Bentuk awalan *pili-* merupakan variant dari bentuk *silih-* seperti terdapat pada kata *pilihgenti* 'saling bergantian'.

11) Kata Kerja Berawalan *ti-*

a. Data

Peucang tiguling. (PS)

'Kancil terguling.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *tiguling* 'terguling'. Di samping kata *tiguling* 'terguling', dalam BS terdapat kata *guling* 'guling' yang tergolong jenis kata kerja prakategorial. Kata *tiguling* 'terguling' berbeda maknanya dari kata *guling* 'guling' karena adanya awalan *ti-* yang bermakna 'tidak sengaja ber- ...'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berawalan *ti-* yang bermakna tidak 'sengaja ber ...' misalnya pada *tiguling* 'terguling'.

12) Kata Kerja Berawalan *ting-*

a. Data

- (1) *Ngadéngékeun nu tinggarendeng.* (Pip.)
'Mendengarkan yang bergumaman.'
- (2) *Tingjorélat ngarolébat dina lalangit.* (Pip.)
'Berkelebatan di atas langit-langit.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *tinggerendeng* 'bergumaman' dan kata *tingjorélat* 'berkelebatan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *gereneng* 'bergumam' yang tergolong pada jenis prakategorial dan kata *jorélat* 'berkelebatan' yang tergolong kata partikel. Kata *tinggereneng* 'bergumaman' dan kata *tingjorélat* 'berkelebat', berbeda maknanya dengan kata *gerendeng* 'bergumam' dan kata *jorélat* 'kelebat' karena adanya awalan *ting-* yang bermakna aktif intransitif: 'jamak melakukan' seperti pada kata *tinggerendeng* 'bergumam' dan *tingjorelat* 'berkelebatan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berawalan *ting-* yang bermakna 'jamak melakukan', misalnya *tinggerendeng* 'bergumaman'.

B. Kata Kerja Bersisipan

1) Kata Kerja Bersisipan -ar-

a. Data

- (1) ... *babaturanana nu séjén geus lila dalaptar.*
'... teman-temannya yang lain sudah lama mendaftarkan diri.'
- (2) *Barudak Cikoneng geus daratang.* (PS)
'Anak-anak Cikoneng sudah datang.'
... umumna sanggeus *talandur* ... (Sip.)
'... pada umumnya sesudah menanam padi ...'
Soal barudak anu arasup ka sakola sigana bakal panjang buntutna. (Mang.)
'Persoalan anak-anak yang masuk ke sekolah, rupanya akan berekor panjang.' ✓
- (3) ... *garentos heula acukna, bisi rieut.* (Mang.)
'... ganti dulu pakaiannya, jangan-jangan nanti sakit kepala.'
- (4) *Jep jarempie sieun ku genggerong heuras.* (Mang.)
'Tiba-tiba diamlah karena takut oleh suara keras.'
- (5) ... *barudak sakola rabul pada nempo kana orok nu meunang nyait ti susukan Cimulu.* (Sip.)
'..., anak-anak sekolah berdatangan melihat bayi yang baru diangkat dari Sungai Cimulu.'
Kuli pelat rajleng. (PS)
'Kuli berloncatan.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *dalaptar* 'mendaftar'. Di samping kata *dalaptar* 'mendaftar', dalam BS terdapat kata *daptar* 'daftar' (KBS) yang tergolong jenis kata benda. Kata *dalaptar* 'daftar' berbeda maknanya dari kata *daptar* 'daftar' karena adanya sisipan -ar- yang berarti aktif transitif jamak: 'melakukan'.

Pada data (2) – (5) ditemui kata-kata *daratang* 'berdatangan', *talandur* 'menanam padi', *arasup* 'masuk', *garentos* 'ganti', *jarempé* 'diam', *rabul* 'berdatangan' dan *rajleng* 'berloncatan'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *datang* 'datang', *tandur* 'tanam padi', *asup* 'masuk', (KBS) yang tergolong jenis kata kerja intransitif, kata *gentos* 'ganti' (KBS) yang tergolong jenis kata

kerja transitif, dan kata *jempé* 'diam' yang tergolong jenis kata sifat, serta kata-kata *bul* 'muncul' dan *jleng* 'loncat' (KBS) yang tergolong jenis kata prakategorial. Kata-kata *daratang* 'berdatangan', *talandur* 'menanam padi', *arasup* 'masuk', *garentos* 'ganti', *jarempé* 'diam', *rabul* 'berdatangan' dan *rajleng* 'berloncatan' berbeda maknanya dari kata-kata *datang* 'datang', *tandur* 'tanam padi', *asup* 'masuk', *gentos* 'ganti', *jempé* 'diam', *bul* 'muncul', *jleng* 'loncat' karena adanya sisipan *-ar-* yang berarti aktif intransitif jamak: 'melakukan' pada kata-kata *datang* 'datang', *tandur* 'tanam padi', *asup* 'masuk', *gentos* 'ganti' *jempé* 'diam', *bul* 'muncul' dan *jleng* 'loncat'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja bersisipan *-ar-* dengan makna

- (1) aktif transitif jamak: 'melakukan terhadap' misalnya: *nalaksir* 'menaksir';
- (2) aktif intransitif jamak: 'melakukan' misalnya: *dalaptar* 'mendaftar', *daratang* 'berdatangan', *talandur* 'menanam padi', *arasup* 'masuk', *gerentos* 'ganti', *jarempé* 'diam', *rabul* 'berdatangan', dan *rajleng* 'berloncatan'.

2) Kata Kerja Bersisipan *-in-*

a. Data

- (1) *Katandesan bupati Cianjur téh dikedalkeun sacara tinulis ...* (Sip.)
'Ketegasan bupati Cianjur itu diucapkan secara tertulis ...'
- (2) *Ahirna mah tinemu jeung kabagjaan* (PS)
'Akhirnya bertemu dengan kebahagiaan.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata kerja *tinulis* 'tertulis'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *tulis* 'tulis' (KBS) yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata *tinulis* 'tertulis' berbeda maknanya dari kata tulis 'tulis' karena adanya sisipan *-in-* yang berarti pasif: 'telah dikenai' pada kata *tulis* 'tulis'.

Pada data (2) ditemui kata kerja *tinemu* 'bertemu'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *temu* 'temu' yang ter-

golong jenis kata prakategorial. Kata *tinemu* 'bertemu', berbeda maknanya dari *temu* 'temu' karena adanya sisipan *-in-* yang berarti aktif intransitif: 'berada dalam ...' pada kata *temu* 'temu'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja ber-sisipan *-in-* dengan makna

- (1) pasif: 'telah dikenai', misalnya: *tinulis* 'tertulis';
- (2) aktif intransitif: 'berada dalam ...', misalnya: *tinemu* 'bertemu'.

3) Kata Kerja Bersisipan *-um-*

a. Data

- (1. a) *Eta anu baris dibawa lumampah.* (PS)
'Itu yang akan dibawa berkelana.'
- (1. b) *Bojona gé sok kumawula.* (PS)
'Istrinya pun suka mengabdikan.'
- (2) *Ambéh pundung, atawa sadrah tur buméla.* (PS)
'Agar minggat, atau rela, serta membela.'
- (3) ... *mĕmang seni téh ulah gumantung kana duit,* ... (Sip.)
'... memang seni itu jangan bergantung pada uang ...'
- (4) ... *warga nagara Walanda nu tumetep di nagara Walanda.* (Sip.)
'... warga negara Belanda yang menetap di negara Belanda.'
- (5) *Salah sahiji kasenian rayat anu tumuwuh di wewengkon Sumedang.*
'Salah satu kesenian rakyat yang berkembang di daerah Sumedang.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) dan (1.b) terdapat kata kerja *lumampah* 'berkelana' dan *kumawula* 'mengabdikan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *lampah* 'tingkah' dan *kawula* 'abdi' (KBS) yang tergolong kata benda. Kata *lumampah* 'berkelana' dan kata *kumawula* 'mengabdikan' berbeda dengan kata *lampah* 'tingkah', dan *kawula* 'abdi' karena adanya sisipan *-um-*, yang berarti aktif intran-

sitif: 'melakukan pekerjaan' pada kata *lumampah* 'berkelana', berarti aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan seperti' pada *kumawula* 'mengabdi'.

Pada data (2) terdapat kata *bumēla* 'membela'. Di samping kata *bumēla* 'membela', dalam BS terdapat pula kata *bēla* 'bela' (KBS) yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata *bumēla* 'membela' berbeda maknanya dari kata *bēla* 'bela' karena adanya sisipan *-um-* yang berarti aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan' pada *bumela* 'membela'.

Pada data (3) – (5) terdapat kata kerja *gumantung* 'bergantung', *tumetep* 'menetap', dan *tumuwuh* 'tumbuh'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *gantung* 'gantungan' (KBS) yang tergolong jenis kata kerja transitif, kata *tetep* 'tetap' yang tergolong jenis kata sifat, kata *tuwuh* 'tumbuh' yang tergolong jenis kata kerja intransitif.

Kata-kata *gumantung* 'bergantung', *tumetep* 'menetap' dan *tumuwuh* 'tumbuh' berbeda maknanya dari kata-kata *gantung* 'gantungan', *tetep* 'tetap' dan *tuwuh* 'tumbuh' karena adanya sisipan *-um-* yang berarti aktif intransitif: 'berada dalam keadaan' pada kata-kata *gumantung* 'gantungan', *tumetep* 'menetap' dan *tumuwuh* 'tumbuh'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja turunan bersisipan *-um-* dengan makna

- (1) aktif intransitif: 'melakukan', misalnya: *lumampah* 'berkelana', *bumēla* 'membela';
- (2) aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan seperti', misalnya: *kumawula* 'mengabdi';
- (3) aktif intransitif: 'dalam keadaan' misalnya: *gumantung* 'bergantung', *tumetep* 'menetap' *tumuwuh* 'tumbuh'.

C. Kata Kerja Berakhiran

1) Kata Kerja Berakhiran *-an*

a. Data

(1. a) *Geura pēk tataan* (PS)

'Silahkan segera sebut satu per satu.'

- (1. b) **Wakilan** *ku manēh* ! (PS)
'Wakili olehmu !'
- (2. a) **Kasepuhan-kasepuhan** *keur latihan*. (Sip.)
'Orang-orang yang dituakan sedang berlatih'.
- (2. b) **Ku Nyai pulungan** !
'Punguti olehmu !'
- (3. a.) **Geuwat paēhan** *bangsatna* ! (PS)
'Cepat bunuh pencurinya !'
- (3. b) ... *māsjud di Pangaroan anu biasa deuih dipakē kumpulan*. (Sip.)
'... mesjid di Pangaroan yang biasa dipergunakan rapat.'
- (4) **Ayeuna titēnan** *purwakanti* ! (PS)
'Sekarang telitilah purwakanti (persamaan bunyi)'
- (5) **Urang cician** *baē, ah*. (PS)
'Tuangi saja, ah.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) dan (1.b) terdapat kata kerja *tataan* 'sebut satu persatu' dan *wakilan* 'wakili'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *tata* 'atur' dan *wakil* 'wakil' (KBS) yang tergolong jenis kata benda. Kata *tataan* 'sebut satu per satu' dan kata *wakilan* 'wakili' berbeda maknanya dari kata *tata* 'atur' dan *wakil* 'wakil' karena adanya akhiran *-an* yang berarti pasif imperatif: 'agar dikerjakan' pada kata *tataan* 'sebut satu per satu' dan berarti pasif imperatif: 'agar diberi' pada kata *wakilan* 'wakili.'

Pada data (2.a) dan (2.b) terdapat kata kerja *latihan* 'latihan' dan *pulungan* 'punguti'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *latih* 'latih' dan *pulung* 'pungut' yang tergolong ke dalam jenis kata kerja transitif. Kata *latihan* 'berlatih' dan kata *pulungan* 'punguti' berbeda maknanya dari kata *latih* 'latih' dan *pulung* 'pungut' karena adanya akhiran *-an* yang berarti aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan....' pada kata *latihan* 'berlatih' berarti pasif imperatif: 'supaya di ...' pada kata *pulungan* 'punguti'.

Pada data (3) didapati kata kerja *paēhan* 'bunuh' dan *kumpulan* 'rapat'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *paēh* 'mati' dan *kumpul* 'kumpul' (KBS) yang tergolong jenis kata kerja intransitif. Kata *paēhan* 'bunuh' dan *kumpulan* 'rapat' berbeda maknanya dari kata *paēh* 'mati' dan *kumpul* 'kumpul', karena ada-

nya akhiran *-an-* yang berarti pasif imperatif: 'supaya dijadikan ...', pada kata *paēhan* 'bunuh' dan berarti aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan' dalam kata *kumpulan* 'berrapat'.

Pada data (4) dan (5) terdapat kata kerja *titēnan* 'telitilah' dan *cician* 'tuangi'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *titēn* 'teliti' yang tergolong jenis kata sifat dan kata *cici* 'tuang' yang tergolong dalam jenis kata prakategorial. Kata-kata *titēnan* 'telitilah' dan *cician* 'tuangi' berbeda maknanya dengan *titen* 'teliti' dan *cici* 'tuang' karena adanya akhiran *-an* yang berarti pasif imperatif: 'supaya di-...' pada kata *titenan* 'telitilah' dan *cician* 'tuangi'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja berakhiran *-an* dengan makna:

- (1) pasif imperatif: 'agar di ...', misalnya *tataan* 'sebuti';
- (2) pasif imperatif: 'supaya diberi', misalnya: *wakilan* 'wakili';
- (3) aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan', misalnya: *latihan* 'berlatih';
- (4) pasif imperatif: 'supaya dijadikan' misalnya: *paēhan* 'bunuh';
- (5) pasif imperatif: 'supaya di-', misalnya: *pulungan* 'punguti'.

2) Kata Kerja Berakhiran *-keun*

a. Data

- (1) *Hēg baca atawa kawihkeun.* (PS)

'Baca atau nyanyikan.'

Dongēngkeun deui ka batur.

'Ceritakan lagi kepada orang lain.'

- (2) *Hēg tuliskeun.* (PS)

'Tuliskanlah.'

Cing tuduhkeun. (PS)

'Coba tunjukkan.'

- (3) *Pék hirupkeun panyipta urang.* (PS)

'Coba hidupakan ciptaan kita.'

Ēbogkeun heula atuh. (Pip.)

'Tidurkan dahulu.'

(4) *Pék baca bedaskeun.* (PS)

'Bacalah dengan nyaring.'

Gancang béréskeun kainyah

'Cepat bereskan.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata-kata *kawihkeun* 'menyanyikan', *dongéngkeun* 'ceritakan', *tuliskeun* 'tuliskan', *tuduhkeun* 'tunjukkan', *hirupkeun* 'hidupkan', *ébogkeun* 'tidurkan', *bedaskeun* 'nyaringkan', dan *béréskeun* 'bereskan'. Dalam bahasa Sunda, di samping kata-kata tersebut, terdapat pula kata-kata *kawih* 'nyanyian', *dongéng* 'cerita' yang tergolong jenis kata benda; *tulis* 'tuliskan', *tuduh* 'tunjukkan' yang tergolong jenis kata kerja transitif; *hirup* 'hidup', *ébog* 'tidur' yang termasuk jenis kata kerja intransitif; *bedas* 'kuat', *bérés* 'beres' yang termasuk jenis kata keadaan. Kata-kata *kawihkeun* 'nyanyikan', *dongéngkeun* 'ceritakan', *tuliskeun* 'tuliskan', *tuduhkeun* 'tunjukkan', *hirupkeun* 'hidupkan', *ébogkeun* 'tidurkan', *bedaskeun* 'nyaringkan', dan *béréskeun* 'bereskan' berbeda makna-nya dengan kata-kata *kawih* 'nyanyian', *dongéng* 'cerita', *tulis* 'tuliskan', *tuduh* 'tunjukkan', *hirup* 'hidup', *ébog* 'tidur', *bedas* 'kuat', dan *bérés* 'beres' karena adanya akhiran *-keun* yang mengandung makna imperatif transitif: 'buat jadi' atau 'supaya di-'

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berakhiran *-keun* yang mengandung makna imperatif kausatif: 'buat jadi', misalnya: *kawihkeun* 'nyanyikan', *dongéngkeun* 'ceritakan', *hirupkeun* 'hidupkan', *ébogkeun* 'tidurkan', *bedaskeun* 'nyaringkan', dan *béréskeun* 'bereskan' dan bermakna imperatif pasif: 'supaya di-', misalnya: *tuliskeun* 'tuliskan'.

D. Kata Kerja Berimbuhan Gabung

1) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di- + pang- + -an + -keun*

a. Data

Dipangbacakeun satimu-timu. (Pip.)

'Dibacakan seingat-ingatnya'.

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *dipangbacaankeun* 'dibacakan'. Di samping kata *dipangbacaankeun* 'dibacakan', dalam BS terdapat kata *baca* 'baca' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata *dipangbacaankeun* 'dibacakan' berbeda maknanya dari kata *baca* 'baca' karena adanya pengimbuhan *di-* + *pang-* + *-an* + *-keun* yang bermakna pasif benefaktif: 'terus-terusan ditolong melakukan ...'

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan gabung *di-* + *pang-* + *-an* + *-keun* yang bermakna pasif benefaktif: 'terus-terusan ditolong melakukan' misalnya pada kata *dipangbacaankeun* 'dibacakan'.

2) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *pang-* + *-keun*

a. Data

- (1) **Dipanggereyemkeun** *aos-aosan*. (Pip.)
'Dibisikan doa-doa.'
- (2) **Mun badê bobo sok dipangdongéngkeun**. (Mang.)
'Kalau mau tidur suka diceriterakan dongeng.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *dipanggereyemkeun* 'dibisikan', dan kata *dipangdongéngkeun* 'diceriterakan dongeng'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata *gereyem* 'mengucapkan sesuatu dengan tidak jelas' yang tergolong jenis prakategorial dan kata *dongéng* 'dongeng' yang tergolong jenis kata benda. Kata *dipanggereyemkeun* 'dibacakan' berbeda maknanya dari kata *gereyem* 'mengucapkan sesuatu dengan tidak jelas', dan kata *dipangdongéngkeun* 'diceriterakan dongeng' berbeda maknanya dari kata *dongeng* 'dongeng' karena adanya imbuhan *di-* + *pang-* + *-keun* yang bermakna pasif benefaktif: 'ditolong melakukan ...'

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan *di-* + *pang-* + *-keun* yang ber-

makna pasif benefaktif: 'ditolong melakukan . . .', misalnya pada kata *dipanggereyemkeun* 'dibisikan' dan kata *dipangdongéngkeun* 'diceriterakan dongeng'.

3) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun*

a. Data

- (1) *Hayang dipangmilihkeun ku Di Ulis.* (Pip.)
'Ingin dipilihkan oleh Dik Ulis.'
- (2) *... babawaan dipangmerenahkeun.* (Pip.)
'... barang bawaan dibereskan.'

a. Analisis Data

Pada data di atas, terdapat kata *dipangmilihkeun* 'dipilihkan' dan kata *dipangmerenahkeun* 'dibereskan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *pilih* 'pilih' yang tergolong kata kerja dan kata *perenah* 'beres' yang tergolong prakategorial. Kata *dipangmilihkeun* 'dipilihkan' berbeda maknanya dari kata *pilih* 'pilih', dan kata *dipangmerenahkeun* 'dibereskan' berbeda makna dari kata *perenah* 'beres' karena adanya imbuhan *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun* yang bermakna pasif benefaktif: 'ditolong melakukan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengimbuhan *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun* yang bermakna pasif benefaktif: 'ditolong melakukan', misalnya pada kata *dipangmilihkeun* 'dipilihkan' dan kata *dipangmerenahkeun* 'dibereskan, ditempatkan'

4) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *pi-*

a. Data

- (1) *Umambon hayang diipiindung* (Pip.)
'Punya rasa diaku sebagai ibu.'
- (2) *Hari Jadi kareta api dipieling sederhana* (Sip.)
'Hari Jadi k reta api diperingati dengan sederhana.'

b. Analisis Data

Pada data di atas, terdapat kata *dipiindung* 'dianggap ibu' dan kata *dipiëling* 'diperingati'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *indung* 'ibu' yang tergolong jenis kata benda dan kata *eling* 'ingat' yang tergolong jenis kata sifat. Kata *dipiindung* 'dianggap ibu' berbeda makna dari kata *indung* 'ibu' dan kata *dipiëling* 'diperingati' berbeda makna dari kata *ëling* 'ingat' karena adanya imbuhan *di-* + *pi-* yang bermakna pasif: 'dianggap' pada kata *dipiindung* 'dianggap ibu', dan bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan' pada kata *dipiëling* 'diperingati.'

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan *di-* + *pi-* yang bermakna pasif: 'dianggap' pada kata *dipiindung* 'dianggap ibu' dan bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan' pada kata *dipiëling* 'diperingati'.

5) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *pi-* + *ka-*

a. Data

Supaya kesenian reog balik deui dipikaresep ku masarakat. (Sip.)

'Agar kesenian reog kembali disenangi masarakat'.

Teu beunang dipikameumeut. (PS)

'Tidak mau dicintai.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *dipikaresep* 'disenangi' dan kata *dipikameumeut* 'dicintai'. Di samping kata *dipikaresep* 'disenangi' dan *dipikameumeut* 'dicintai', dalam BS terdapat kata *resep* 'senang' yang tergolong pada kata sifat dan kata *meumeut* 'senang benar' yang tergolong jenis prakategorial. Kata *dipikaresep* 'disenangi' berbeda maknanya dari kata *resep* 'senang' dan kata *dipikameumeut* 'dicintai' berbeda maknanya dari *meumeut* 'cinta' karena adanya imbuhan *di-* + *pi-* + *ka-* yang bermakna pasif: 'dijadikan ke ... -an'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengimbuhan *di- + pi- + ka-* yang bermakna pasif: 'dijadikan *kean*', misalnya pada kata-kata *dipikaresep* 'disenangi' dan kata *dipikameumeut* 'dicintai'.

6) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di- + sa- + -keun*

a. Data

***Disaumpakkeun jeung nu lanceukna.* (Pip.)**

'Disetingkatkan dengan milik kakaknya.'

Tampolana mah salumur disakalikeun

'Kadang-kadang satu gelas disekaliguskan.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *disaumpakkeun* 'disatutingkatkan' dan kata *disakalikeun* 'disekaliguskan'. Di samping kata *disaumpakkeun* 'disatutingkatkan' dan kata *disakalikeun* 'disekaliguskan', dalam BS terdapat kata *umpak* 'tingkat' yang tergolong jenis kata benda dan kata *kali* 'kali' yang juga tergolong jenis kata benda. Kata-kata *disaumpakkeun* 'disatutingkatkan' dan *disakalikeun* 'disekaliguskan' berbeda maknanya dari kata *umpak* 'tingkat' dan dari kata *kali* 'kali' karena adanya pengimbuhan *di- + sa- + -keun* yang bermakna pasif: 'dijadikan satu'.

c. Kesimpulan

Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan gabung *di- + sa- + -keun* yang bermakna pasif: 'dijadikan satu' misalnya pada kata *disaumpakkeun* 'disatutingkatkan' dan kata *disakalikeun* 'disekaliguskan'.

7) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di- + -ar-*

a. Data

***Sok ditalaksir waē ku murid tēh.* (PS)**

'Suka ditaksir oleh murid.'

Keun sina dialajar ulah kawas bibina sagala teu becus. (Mang.)
'Biarkan dia belajar jangan bodoh seperti bibinya.'

b. Analisis Data

Pada data di atas, terdapat kata-kata *ditalaksir* 'ditaksir' dan kata *dialajar* 'belajar'. Di samping kata-kata *ditalaksir* 'ditaksir' dan *dialajar* 'belajar' dalam BS terdapat kata *taksir* 'taksir' dan kata *ajar* 'ajar' yang tergolong jenis kata kerja. Kata-kata *ditalaksir* 'ditaksir' dan *dialajar* 'belajar' berbeda maknanya dengan kata *taksir* 'taksir' dan kata *ajar* 'ajar' karena adanya imbuhan *di-* + *-ar-* yang bermakna pasif jamak: 'dikenai' pada kata *ditalaksir* 'ditaksir' dan aktif jamak: 'melakukan' pada kata *dialajar* 'belajar'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan *di-* + *-ar-* yang bermakna pasif jamak 'dikenai', misalnya pada *ditalaksir* 'ditaksir' dan aktif jamak: 'melakukan' misalnya pada kata *dialajar* 'belajar'.

8) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *-ar-* + *-an-*

a. Data

Budak lalaki téh dibaredilan. (PS)
'Anak lelaki itu ditembaki.'

b. Analisis Data

Pada data di atas, terdapat kata *dibaredilan* 'ditembaki'. Di samping kata *dibaredilan* 'ditembaki', dalam BS terdapat kata *bedil* 'bedil' yang tergolong jenis kata benda. Kata *dibaredilan* 'ditembaki' berbeda maknanya dengan kata *bedil* 'bedil' karena adanya pengimbuhan *di-* + *-ar-* + *-an* yang bermakna pasif jamak: 'dikenai pekerjaan dengan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan *di-* + *-ar-* + *-an* yang bermakna pasif jamak: 'dikenai pekerjaan dengan', misalnya pada kata *dibaredilan* 'ditembaki'.

9) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *-ar-* + *-keun*.

a. Data

... *katurug-turug kiwari ditinggalkeun ku nu nyekelna*, ...
(Mang.)
'... apalagi sekarang ditinggalkan oleh penggemarnya.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *ditinggalkeun* 'ditinggalkan'. Di samping kata *ditinggalkeun* 'ditinggalkan', dalam BS terdapat kata *tinggal* 'tinggal' yang tergolong jenis kata kerja. Kata *ditinggalkeun* 'ditinggalkan' berbeda maknanya dengan kata *tinggal* 'tinggal' karena adanya pengimbuhan *di-* + *-ar-* + *-keun* yang bermakna pasif jamak: 'dikenai pekerjaan.'

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan *di-* + *-ar-* + *-keun* yang bermakna pasif jamak: 'dikenai pekerjaan', misalnya pada kata *ditinggalkeun* 'ditinggalkan'.

10) Kata Kerja Berimbuhan Gabungan *di-* + *-an*

a. Data

- (1. a) ... *da disebut ngaranna ku éta jalma demit téh* (Sip.)
'... disebut namanya oleh orang jail itu.'
- (1. b) ... *sabangkuna kadangkala sok didiukan ku opatan*. (Sip.)
'sebangku kadang-kadang diduduki berempat.'
- (1. c) *Nya éta disiraman heula* ... (Sip.)
'Ya, disirami dulu ...'
- (2) *Dicirian ku lamak atawa keretas*. (Sip.)
'Ditandai dengan perca atau kertas.'
'... para bawahan perlu dibekelan'. (Sip.)
'... bawahan perlu dibekali.'
- (3. a) ... *susukan téh keur disaatan pikeun diberesihan*. (Sip.)
'... selokan ieu dikeringkan untuk dibersihkan.'
- (3. b) ... *ka pentil-pentilna dipotongan*. (PS)
'... buah-buah yang masih muda dipotongi.'

- (3. c) *Mun ku urang ditengengetan* (PS)
'Kalau kita teliti.'
- (4) ... *sarta baris dipiluan ku Dinas/Jawatan di kabupaten Tasik-maya* (Sip.)
'... serta bakal diikuti oleh Dinas/Jawatan di Kabupaten Tasik-malaya.'
Guru di Kabupaten Subang anu anyar diistrenan ... (Sip.)
'Guru di Kabupaten Subang yang baru dilantik ...'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) – (1.c) di atas, terdapat kata-kata *disebutan* 'dipanggil', *didiukan* 'diduduki', dan *disiraman* 'disirami'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *sebut* 'sebut' yang tergolong jenis kata kerja transitif, kata *diuk* 'duduk' yang tergolong jenis kata kerja intransitif, dan kata *siram* 'siram' yang juga tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *disebutan* 'dipanggil', *didiukan* 'diduduki', dan *disiraman* 'disirami' berbeda makna dengan kata *sebut* 'sebut', *diuk* 'duduk' dan *siram* 'siram' karena adanya pengimbuhan *di-* + *-an* yang bermakna pasif: 'berkali-kali dikenai' pada kata *disebutan* 'dipanggil', bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan' pada kata *didiukan* 'diduduki', dan kata *disiraman* 'disirami'.

Pada data (2) terdapat kata *dicirian* 'ditandai' dan kata *dibekelan* 'dibekali'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *ciri* 'tanda' dan kata *bekel* 'bekal' yang tergolong jenis kata benda. Kata-kata *dicirian* 'ditandai' dan *dibekelan* 'dibekali' berbeda maknanya dari kata *ciri* 'tanda' dan *bekel* 'bekal' karena adanya imbuhan *di-* + *-an* yang bermakna pasif: 'diberi'.

Pada data (3.a) – (3.c) terdapat kata *disaatan* 'dikeringkan', *dipotongan* 'dipotongi' dan kata *ditengetan* 'diteliti'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata *saat* 'kering', *potong* 'patah' dan *tenget* 'teliti' yang tergolong jenis kata sifat. Kata *disaatan* 'dikeringkan', *dipotongan* 'dipotongi' dan kata *ditengetan* 'diteliti', berbeda maknanya dengan kata *saat* 'kering', *potong* 'patah' dan *tenget* 'teliti' karena adanya imbuhan *di-* + *-an* yang bermakna pasif: 'dibuat jadi' pada *disaatan* 'dikeringkan', bermakna pasif: 'berkali-kali dibuat jadi' pada kata *dipotongan* 'dipotongi', dan bermakna pasif: 'intensif dikenai' pada kata *ditengetan* 'diteliti'.

Pada data (4) terdapat kata *dipiluan* 'diikuti' dan kata *diistrénan* 'dilantik'. Selain kata tersebut, dalam BS terdapat kata *pilu/ilu* 'ikut' dan kata *istrén* 'lantik' yang tergolong jenis prakategorial. Kata *dipiluan* 'diikuti' dan *diistrénan* 'dilantik' berbeda maknanya dengan kata *pilu/ilu* 'ikut' dan kata *istrén* 'lantik' karena adanya imbuhan *di-* + *-an* yang bermakna pasif: dikenai'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan *di-* + *-an* yang bermakna pasif:

- (1) 'berkali-kali dikenai', misalnya pada kata *disebutan* 'dipanggil';
- (2) 'dikenai pekerjaan', misalnya pada kata *didiukan* 'diduduki', *dicicingan* 'ditinggali';
- (3) 'diberi', misalnya pada kata *dicirian* 'ditandai', *dibekali* 'dibekali';
- (4) 'dibuat jadi', misalnya pada kata *disaatan* 'dikeringkan';
- (5) 'berkali-kali dibuat jadi', misalnya pada *dipotongan* 'dipotongi';
- (6) 'dikenai pekerjaan dengan intensif', misalnya pada *ditengetan* 'diteliti';
- (7) 'dikenai pekerjaan', misalnya pada *dipiluan* 'diikuti', *diistrénan* 'dilantik'.

11) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *di-* + *-keun*

a. Data

- (1. a) *Bisi anakna rék didaftarkeun jadi guru PGA* (Sip.)
'Barangkali anaknya mau mendaftarkan jadi guru PGA.'
- (1. b) *Ceuk kepala SD nu embungeun disebutkeun ngaranna.* (Sip.)
'Kata kepala SD yang tidak mau disebut namanya.'
- (1. c) *Éta tahanan téh kudu gancang dileupaskeun.* (Sip.)
'Tahanan itu harus cepat dilepaskan.'
- (2. a) *Nu dikedalkeun ku biwir éta kabéh eusi haté kuring.* (Mag.)
'Yang diucapkan itu, semuanya adalah isi hati saya.'
- (2. b) *Barudak sina dipapagkeun* (Mang.)
'Anak-anak agar dijemput.'
- (3. a) *Ku kuring ditutupkeun sina rékép.* (Pip.)
'Saya tutupkan supaya rapat.'
- (3. b) *Ieu guru-guru téh rék ditempatkeun di 103 SD inpres.* (Sip.)
'Guru-guru ini akan ditempatkan di 103 SD inpres.'

- (3. c) *Buuk diuntunkeun, karék tungtungna ditalian.* (Mang.)
'Rambut dikepang, ujungnya diikat.'
- (4. a) *Ditétélakeun kitu sakola-sakola swasta tugenah.* (Mang.)
'Karena dinyatakan begitu, sekolah-sekolah swasta merasa sakit hati.'
- (4. b) *Emas nu dipasrahkeun ku Ibu Tien Suharto.* (Sip.)
'Emas yang diserahkan oleh Ibu Tien Suharto.'
- (5. a) *Pakéanana sing sarwa bodas bari dikudukeun maké totopong.* (Sip.)
'Pakaiannya serba putih dan diwajibkan memakai ikat kepala.'
- (5. b) *Buuk nu nuruban tarang disingklakkeun.* (Mang.)
'Rambut yang menutupi dahi disingkapkan.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) – (1.c) terdapat kata-kata *didaptarkeun* 'didaftarkan', *disebutkeun* 'disebutkan', dan kata *dilepaskeun* 'dilepaskan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *daptar* 'daftar', *tulis* 'tulis', dan kata *leupas* 'lepas' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *didaptarkeun* 'didaftarkan', *dituliskeun* 'dituliskan' dan *dileupaskeun* 'dilepaskan' berbeda maknanya dari kata *daptar* 'daftar', *tulis* 'tulis', dan *leupas* 'lepas' karena adanya pengimbuhan *di-* + *-keun* yang bermakna pasif: 'dibuat jadi ter ...' pada *didaptarkeun* 'didaftarkan', bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan ...' pada kata *disebutkeun* 'disebutkan' dan bermakna pasif: 'dibuat jadi ...' pada kata *dileupaskeun* 'dilepaskan'.

Pada data (2.a) dan (2.b) terdapat kata-kata *dikedalkeun* 'diucapkan' dan kata *dipapagkeun* 'dijemput'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *kedal* 'keluar' dan kata *papag* 'jemput'. Kata-kata *dikedalkeun* 'diucapkeun' *dipapagkeun* 'dijemput' berbeda maknanya dengan kata *kedal* 'lahir' dan *papag* 'jemput' karena adanya imbuhan *di-* + *-keun* yang bermakna pasif: 'dibuat jadi ...' pada kata *dikedalkeun* 'dilahirkan' dan bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan ...' pada kata *dipapagkeun* 'dijemput'.

Pada data (3.a) – (3.c) terdapat kata-kata *ditutupkeun* 'ditutupkan' *ditempatkeun* 'ditempatkan', dan kata *diuntunkeun* 'dikepang'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata *tutup* 'tutup', *tempat* 'tempat' dan kata *untun* 'kepang'. Kata-kata *ditutupkeun* 'ditutupkan', *ditempatkeun* 'ditempatkan' dan kata *di-*

untunkeun 'dikepang', berbeda maknanya dengan kata *tutup* 'tutup', *tempat* 'tempat', dan *untun* 'kepang' karena adanya imbuhan *di-* + *-keun* yang bermakna pasif: 'dibuat jadi ter ...' pada kata *ditutupkeun* 'ditutupkan', bermakna pasif: 'dibuat jadi ber ...' pada *ditempatkeun* 'ditempatkan', dan bermakna pasif: 'dibuat jadi ...' pada kata *diuntunkeun* 'dikepang'.

Pada data (4.a) dan (4.b) terdapat kata-kata *ditétélakeun* 'dinyatakan', *dipasrahkeun* 'diserahkan'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata *tétéla* 'nyata' dan *pasrah* 'serah' yang tergolong jenis kata sifat. Kata-kata *ditétélakeun* 'dinyatakan' dan kata *dipasrahkeun* 'diserahkan' berbeda maknanya dengan kata *tétéla* 'nyata' dan kata *pasrah* 'serah', karena adanya imbuhan *di-* + *-keun* yang bermakna pasif: 'dibuat jadi ...' pada kata *ditétélakeun* 'dinyatakan' dan bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan ...' pada kata *dipasrahkeun* 'diserahkan'.

Pada data (5.a) dan (5.b) terdapat kata *dikudukeun* 'diharuskan' dan kata *disingklakkeun* 'disingkapkan'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata-kata *kudu* 'harus' yang tergolong partikel dan kata *singklak* 'singkap' yang tergolong jenis prakategorial. Kata-kata *dikudukeun* 'diharuskan' dan kata *disingklakkeun* 'disingkapkan' berbeda maknanya dengan kata *kudu* 'harus' dan kata *singklak* 'singkap' karena adanya imbuhan *di-* + *-keun* yang bermakna pasif: 'dikenai pekerjaan ...' pada kata *dikudukeun* 'diharuskan' dan bermakna pasif: 'dibuat jadi ter- ...' pada kata *disingklakkeun* 'disingkapkan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan *di-* + *-keun* yang bermakna pasif:

- (1) 'dibuat jadi ter- ...' misalnya pada kata *didaptarkeun* 'didaftarkan', *ditutupkeun* 'ditutupkan', *disingklakkeun* 'disingkapkan';
- (2) 'dibuat jadi ...', misalnya pada kata *dileupaskeun* 'dilepaskan', *dikedalkeun* 'diucapkan', *ditetelakeun* 'dinyatakan';
- (3) 'dikenai pekerjaan ...', misalnya pada kata *dipapagkeun* 'dijemput', *dipasrahkeun* 'serahkan';
- (4) 'dibuat jadi ber- ...', misalnya pada kata *ditempatkeun* 'ditempatkan'.

12) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *ka-* + *pi-*

a. Data

Sapertos anu kapisanggem. (Pip.)

'Seperti yang saya katakan.' (Pip)

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata kerja *kapisanggem* 'saya katakan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *sanggem* 'kata' yang tergolong jenis kata benda (KBS). Kata *kapisanggem* 'saya katakan' maknanya berbeda dari kata *sanggem* 'kata' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *pi-* yang berarti 'dijadikan' pada kata *kapisanggem* 'saya katakan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja turunan yang berimbuhan gabung *ka-* + *pi-* yang mengandung makna 'dijadikan', misalnya: *kapisanggem* 'saya katakan.'

13) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *ka-* + *-an*

a. Data

(1. a) ... *barudak nu keur dialajar di jero kelas kahujanan.* (Sip.)
'... anak-anak yang sedang belajar di dalam kelas kehu-
janan.'

(1. b) *Gering teu kaubaran.* (Sip.)

'Sakit tak sempat diobati.'

(2. a) ... *kersa kacalikan ku murangkalih.* (Pip.)

'... tidak keberatan didiami oleh anak-anak.'

(2. b) ... *weléh teu bisa katangén* (Sip.)

'... benar-benar tak dapat diketahui.'

(3) ... *enya baé cenah babaturanana geus kadatangan ...* (Sip.)

'..., memang benar kabarnya temannya sudah didatangi ...'

(4. a) ... *sangkan kanyahoan masalahna ...* (Sip.)

'... agar diketahui masalahnya ...'

(4. b) ... *bawahan Palu téh kakurangan perlengkapan-perlengkapan ...*

.... daerah Palu kekurangan perlengkapan-perengkapan

(5) **kaancikan** *resep maén piano ti bubudak*. (Sip.)

.... sejak kecil memiliki kegemaran main piano.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) dan (1.b) terdapat kata kerja *kahujan*an 'kehujan', *kaubar*an 'sempat diobati'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *hujan* 'hujan' dan *ubar* 'obat' yang tergolong jenis kata benda (KBS). Kata *kahujan*an 'kehujan' dan kata *kaubar*an 'sempat diobati' berbeda maknanya dari kata *hujan* 'hujan' dan *ubar* 'obat' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-an* yang bermakna pasif: 'dikenai oleh ...' pada kata *kahujan*an 'kehujan' dan berarti pasif: 'dapat diberi' pada kata *kaubar*an 'sempat diberi obat'.

Pada data (2.a) dan (2.b) ditemui kata kerja *kacalik*an 'didiami' dan kata *katéangan* 'ditemukan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *calik* 'duduk' dan kata *téang* 'cari' yang tergolong jenis kata kerja transitif (KBS). Kata *kacalik*an 'didiami' dan *katéangan* 'ditemui' berbeda maknanya dari kata *calik* 'duduk' dan *téang* 'cari' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-an* yang bermakna pasif: 'dikenai oleh' pada *kacalik*an 'didiami' dan berarti pasif: 'dapat di ...' pada kata *katéangan* 'ditemukan'.

Pada data (3) terdapat kata kerja *kadatang*an 'didatangi'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *datang* 'datang' yang tergolong jenis kata kerja intransitif (KBS). Kata *kadatang*an 'didatangi' berbeda maknanya dari kata *datang* 'datang', karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-an* yang berarti pasif: 'dikenai oleh ...' pada kata *kadatang*an 'didatangi'.

Pada data (4.a) dan (4.b) ditemui kata kerja *kanyaho*an 'diketahui' dan *kakurang*an 'kekurangan'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *nyaho* 'tahu' dan kata *kurang* 'kurang' yang tergolong jenis kata keadaan/sifat (KBS). Kata *kanyaho*an 'diketahui' dan kata *kakurang*an 'kekurangan' berbeda maknanya dari kata *nyaho* 'tahu' dan *kurang* 'kurang' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-an* yang bermakna pasif: 'dapat di ...' pada kata *kanyaho*an 'diketahui' dan bermakna 'tak sengaja dalam keadaan ...' pada kata *kakurang*an 'kekurangan'.

Pada data (5) ditemui kata *kaancikan* 'dihinggapi'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *ancik* 'tinggal', yang tergolong jenis kata prakategorial (KBS). Kata *kaancikan* 'dihinggapi' berbeda maknanya dari kata *ancik* 'tinggal' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-an* yang bermakna pasif: 'tidak sengaja dikenai ...' pada kata *kaancikan* 'dihinggapi'.

c. Kasimpulan

Dari analisis di atas ternyata dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja turunan yang berimbuhan gabung *ka-* + *-an*, yang mengandung makna

- (1) pasif: 'dikenai' oleh; misalnya: *kahujan* 'kehujan', *kacalikan* 'didiami', *kadatangan* 'didatangi', *kaancikan* 'dihinggapi';
- (2) pasif: 'dapat di-', misalnya: *kaubaran* 'diberi obat', *kanyahoan* 'diketahui', *kateangan* 'ditemui';
- (3) 'tak sengaja dalam keadaan', misalnya: *kakurangan* 'kekurangan';
- (4) pasif: 'tidak sengaja dikenai', misalnya: *kaancikan* 'dihinggapi'.

14) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *ka-* + *-eun*

a. Data

Sieun kajeueungeun ku batur. (Pip.)

'Takut terlihat oleh orang lain.'

Mun katenjoeun mah ngudag. (PS)

'Bila terlihat olehnya, pasti dia mengejar.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata kerja *kajeueungeun* 'terlihat' dan *katenjoeun* 'terlihat'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata-kata *jueung* 'lihat' dan *tenjo* 'lihat' yang tergolong jenis kata kerja transitif (KBS). Kata *kajeueungeun* 'terlihat' dan *katenjoeun* 'terlihat' berbeda maknanya dari kata *jueung* 'lihat' dan *tenjo* 'lihat' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-eun*, yang ber-arti pasif: 'dapat di- ...' pada *kajeueungeun* 'terlihat' dan *katenjoeun* 'terlihat'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja turunan yang berimbuhan gabung *ka-* + *-eun* yang mengandung makna pasif: 'dapat di-', misalnya: *kajeueungeun* 'terlihat' dan *katenjoeun* 'terlihat'.

15) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *ka-* + *-keun*

a. Data

- (1. a) *Watek para palaku kagambarkeun dina lalakon.* (PS)
'Watak para pelaku tergambar dalam ceritera.'
- (1. b) ...; *yén di Cianjur kabéjakeun aya jual meuli tender.* (Sip.)
'..., bahwa di Cianjur dikabarkan ada jual beli tender.'
- (2) ... *kasurungkeun ku tanaga ti jero bumi.* (PS)
'... terdorong oleh tenaga dari dalam bumi.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) dan (1.b) ditemui kata kerja *kagambarkeun* 'tergambarkan' dan kata *kabéjakeun* 'terberitakan'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *gambar* 'gambar' dan *beja* 'berita' yang tergolong jenis kata benda (KBS). Kata-kata *kagambarkeun* 'tergambarkan' dan *kabéjakeun* 'terberitakan' berbeda maknanya dari kata-kata *gambar* 'gambar' dan *beja* 'berita' karena adanya imbuhan gabungan *ka-* + *-keun* yang berarti, pasif: 'dapat di-' pada kata *kagambarkeun* 'tergambarkan' dan berarti pasif: 'tidak sengaja di-' pada kata *kabéjakeun* 'terberitakan'.

Pada data (2) terdapat kata kerja *kasurungkeun* 'terdorong'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *surung* 'dorong' yang tergolong jenis kata kerja (KBS). Kata *kasurungkeun* 'terdorong' berbeda maknanya dari kata *surung* 'dorong' karena adanya imbuhan gabung *ka-* + *-an* yang berarti pasif: 'tidak sengaja dikenai' pada *kasurungkeun* 'terdorong'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata turunan dengan imbuhan gabung *ka-* + *-keun* yang mengandung makna

- (1) pasif: 'dapat di-', misalnya: *kagambarkeun* 'tergambarkan';
 (2) pasif: 'tidak sengaja dikenai', misalnya: *kabejakeun* 'terberitakan', *kasurungkeun* 'terdorong'.

16) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *N- + ba- + -keun*

a. Data

... *ogé geus ngabadamikeun ngeunaan ofensif-ofensif kolonialis*.
 (Sip.)
 '... juga telah merundingkan ofensif-ofensif kolonialis.'

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemui kata kerja *ngabadamikeun* 'merundingkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula *dami* 'runding' yang tergolong jenis kata prakategorial. Kata *ngabadamikeun* berbeda maknanya dari kata *dami* 'runding' karena adanya imbuhan gabung *N- + ba- + -keun* yang berarti aktif: 'membuat jadi ber- ... tentang' pada kata *ngabadamikeun* 'merundingkan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + ba- + -keun* yang mengandung makna aktif: 'membuat jadi ber- ... tergolong', misalnya: *ngabadamikeun* 'merundingkan'.

17) Kata Kerja Berimbuhan *N- + pi- + ka-*

a. Data

... *musik klasik réa nu mikaresep*. (Sip.)
 '... musik klasik banyak digemari orang.'

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemui kata kerja *mikaresep* 'menggemari'. Di samping kata kerja tersebut dalam BS terdapat pula kata *resep* 'senang' yang tergolong jenis kata sifat. Kata *mikaresep* 'menggemari' berbeda maknanya dari kata *resep* 'gemar' karena adanya

imbuhan gabung *N- + pi- + ka-* yang berarti aktif transitif: 'merasa ... terhadap'

c. Kesimpulan

Dari analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + pi- + ka-* yang mengandung makna aktif transitif: 'merasa ... terhadap' misalnya: *mikaresep* 'menggemari'.

18) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *N- + -ar-*

a. Data

- (1) *Pribumi nu saagama jeung Portugis diteken, komo nu teu saagama jeung nyarangking kakawasaan.* (Mang.)
'Penduduk asli yang seagama dengan Portugis diteken, apalagi yang tidak seagama dan memegang kekuasaan.'
- (2) *Barudak récok ngaromong* (Pip.)
'Anak-anak gaduh bercakap-cakap.'

b. Analisis Data

Dari data di atas ditemui kata kerja, *nyarangking* 'memegang' dan *ngaromong* 'berbicara'. Di samping kata kerja tersebut dalam BS terdapat pula kata *cangking* 'pegang' yang tergolong jenis kata kerja dan *omong* 'bicara' yang tergolong jenis kata benda. Kata *nyarangking* berbeda maknanya dari kata *cangking* 'pegang' karena adanya imbuhan gabung *N- + -ar-* yang berarti aktif jamak: 'melakukan' pada kata *nyarangking* 'memegang' dan kata *ngaromong* 'berbicara' berbeda maknanya dari kata *omong* 'bicara' karena adanya imbuhan gabung *N- + -ar-* yang berarti aktif jamak: 'menghasilkan/mengucapkan' pada kata *ngaromong* 'berbicara'.

c. Kesimpulan

Dari analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar-* yang mengandung makna aktif jamak: 'melakukan' misalnya: *nyarangking* 'memegang' dan aktif jamak: 'mengucapkan/menghasilkan', misalnya *ngaromong* 'berbicara'.

19) Kata Kerja Berimbuhan *N- + -ar- + -an*

a. Data

(1) ... *masarakat dikeprak sina naréangan*. (Mang.)

'... masyarakat dikerahkan untuk mencari'

(2) *Ngahaja ngabibita nu keur ngariuhan*. (PS)

'Sengaja menarik perhatian yang sedang berteduh'

b. Analisis Data

Dari data di atas ditemukan kata kerja *naréangan* 'mencari' dan *ngariuhan* 'berteduh'. Di samping kata kerja tersebut, dalam BS terdapat pula kata *téang* 'cari' yang tergolong jenis kata kerja dan kata *iuuh* 'teduh' yang tergolong kata sifat. Kata *naréangan* berbede maknanya dari kata *téang* 'cari' karena adanya imbuhan gabung *N- + -ar- + -an* yang berarti aktif jamak: 'melakukan ... terhadap' pada kata *naréangan* dan kata *ngariuhan* berbeda maknanya dari kata *iuuh* 'teduh' karena adanya imbuhan gabung *N- + -ar- + -an* yang berarti aktif jamak: 'memberi ... terhadap diri sendiri' pada kata *ngariuhan* 'berteduh'.

c. Kesimpulan

Dari analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar- + -an* yang mengandung makna aktif jamak: 'melakukan ... terhadap' misalnya: *naréangan* 'mencari' dan 'memberi ... terhadap diri sendiri' misalnya *ngariuhan* 'berteduh'.

20) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *N- + -ar- + -keun*

a. Data

Si Cikal jeung Si Oha marapagkeun. (Pip.)

'Si Sulung dan Si Oha Menjemput'.

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemui kata kerja, *marapagkeun* 'menjemput'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula papag 'jemput' yang tergolong jenis kata kerja aktif transitif. Kata *marapagkeun* berbeda maknanya dari kata *papag* 'jemput' karena adanya

imbuan gabung *N- + -ar- + -keun* yang berarti aktif jamak: 'melakukan terhadap' pada kata *marapagkeun* 'menjemput'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar- + -keun* yang mengandung makna aktif jamak: 'melakukan terhadap', misalnya: *marapagkeun* 'menjemput'.

21) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *N- + -an*

a. Data

- (1. a) *'Ieu Bi Haji, keur milarian pun alo'*. (Mang.)
'Oh Bi Haji, saya sedang mencari kemenakan.'
- (1. b) *Dikawihkeun bari nepakan tuur.* (PS)
'Dinyanyikan sambil menepuki lutut.'
- (1. c) *Kana bitis jeung ngégélan.* (PS)
'Pada betis dan menggigitnya.'
- (1. d) *Ajen diri kuring teu méréan* (Mang)
'Harga diri saya tak memberikannya.'
- (1. e) *Éta jalma téh nawaran ka pribumi.* (Sip)
'Orang itu menawari tuan rumah.'
- (1. f) *... matak nambahan keueung.* (Mang.)
'... bakal menambah ngeri.'
- (2. a) *Buuk nu nuruban tarang disingklakkeun.* (Mang.)
'Rambut yang menutupi dahi disingkapkan.'
- (2. b) *Pasti mangaruhan kana ajén Polri.* (Sip.)
'Pasti mempengaruhi nilai Polri.'
- (2. c) *Déwék ngawakilan budak Kaum.* (PS)
'Saya mewakili anak-anak Kaum.'
- (2. d) *Na nyuratan waé kitu ka indung.* (Mang.)
'Apakah tidak lebih baik berkirim surat saja kepada ibu.'
- (2. e) *Balukarna Mekar Putra ngalaman kamunduran.* (Sip.)
'Akibatnya Mekar Putra mengalami kemunduran.'
- (3. a) *Bakal nyayagian manéhna dahar.* (Pip.)
'Akan menyediakan makan untuk dia.'
- (3. b) *Menhankam nyaluyuan kana rarancang riungan téa.* (Sip.)
'Menhankam menyetujui rancangan pertemuan itu.'

- (3. c) *Taksiran rék ngingetan.* (Pip.)
'Rupanya mau mengingatkan.'
- (3. d) *Sok asal nyumponan duit Rp. 4.000,00.* (Sip.)
'Asalkan membayar (memenuhi) Rp. 4.000,00.'
- (3. e) *Tanggung jawab kana warisan-warisan budaya ahir-ahir ieu nyaeutikan.* (Sip.)
'Tanggung jawab terhadap warisan budaya akhir ini berkurang.'
- (4) *Mun ngabandungan bongbolonganana.* (Pip.)
'Kalau memperhatikan nasihatnya.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) – (1.f) di atas, ditemui kata-kata *milarian* 'mencari', *nepakan* 'menepuki', *ngégélan* 'menggigiti', *méréan* 'memberi', *nawaran* 'menawari', dan kata *nambahan* 'menambahi'. Di samping kata-kata di atas, dalam BS terdapat kata-kata *pilari* 'cari' *tepak* 'tepak', *gégél* 'gigit', *béré* 'beri', *tawar* 'tawar', dan kata *tambah* 'tambah' yang tergolong jenis kata kerja. Kata-kata *milarian* 'mencari' berbeda maknanya dari *pilari* 'cari', *nepakan* 'menepuki' berbeda dari *tepak* 'tepak', *ngégélan* 'menggigiti' berbeda dari *gégél* 'gigit', *méréan* 'memberi' berbeda dari *béré* 'beri', *nawaran* 'menawari' berbeda dari *tawar* 'tawar', *nambahan* 'menambah' berbeda dari *tambah* 'tambah', karena adanya pengimbuhan *N-* + *-an* yang bermakna aktif: 'melakukan ... terhadap dengan intensif' pada kata *milarian* 'mencari-cari', bermakna aktif: 'berkali-kali melakukan ... terhadap' pada kata *nepakan* 'menepuki', *ngégélan* 'menggigiti', bermakna aktif: 'dalam keadaan ... terhadap' pada *méréan* 'memberi', bermakna aktif: 'melakukan ... tentang' pada kata *nawaran* 'menawari' dan bermakna aktif: 'menjadi ber ...' pada kata *nambahan* 'menambahi'.

Pada data (2.a) – (2.e) terdapat kata-kata *nuruban* 'menutupi', *mangaruhan* 'mempengaruhi', *ngawakilan* 'mewakili', *nyuratan* 'menyurati', dan *ngalaman* 'mengalami'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *turub* 'tutup', *pangaruh* 'pengaruh', *wakil* 'wakil', *surat* 'surat', dan *alam* 'alam' yang tergolong jenis kata benda. Kata-kata *nuruban* 'menutupi', *mangaruhan* 'mempengaruhi', *ngawakilan* 'mewakili', *nyuratan* 'menyurati', *ngalaman* 'mengalami' berbeda maknanya dari kata *turub* 'tutup',

pangaruh 'pengaruh', *wakil* 'wakil', *surat* 'surat', dan *alam* 'alam', karena adanya pengimbuhan gabung *N-* + *-an* yang bermakna aktif: 'memberi ... terhadap' pada kata *nuruban* 'menutupi', bermakna aktif: 'memberi ...' pada kata *mangaruhan* 'mempengaruhi', bermakna aktif: 'menjadi ... bagi' pada kata *ngawakilan* 'mewakili', bermakna aktif: 'mengirim' pada kata *nyuratan* 'menyurati', bermakna aktif: 'berada dalam ...' pada kata *ngalaman* 'mengalami'.

Pada data (3.a) – (3.e) terdapat kata-kata *nyayagian* 'menyediakan', *nyaluyuan* 'menyetujui', *ngingetan* 'mengingatkan', *nyumponan* 'melengkapkan', *nyaeutikan* 'menjadi sedikit'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *sayagi* 'sedia', *saluyu* 'setuju', *inget* 'ingat', *cumpon* 'lengkap', dan *saeutik* 'sedikit' yang tergolong jenis kata sifat. Kata-kata *nyayagian* 'menyediakan', *nyaluyuan* 'menyetujui', *ngingetan* 'mengingatkan', *nyumponan* 'melengkapkan', *nyaeutikan* 'menjadi sedikit' berbeda maknanya dari kata *sayagi* 'sedia', *saluyu* 'setuju', *inget* 'ingat', *cumpon* 'lengkap', *saeutik* 'sedikit' karena adanya pengimbuhan gabung *N-* + *-an* yang bermakna aktif: 'melakukan ... bagi', pada kata *nyayagian* 'menyediakan', bermakna aktif: 'memberi per- ... -an' pada kata *nyaluyuan* 'menyetujui', bermakna aktif: 'memberi ... terhadap' pada kata *ngingetan* 'mengingatkan', bermakna aktif: 'membuat jadi ...' pada kata *nyumponan* 'melengkapkan', bermakna aktif: 'menjadi ...' pada kata *nyaeutikan* 'menjadi sedikit'.

Pada data (+) terdapat kata *ngabandungan* 'memperhatikan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *bandung* 'banding' yang tergolong prakategorial. Kata *ngabandungan* 'memperhatikan' berbeda maknanya dari kata *bandung* 'banding' karena adanya pengimbuhan *N-* + *-an* yang bermakna aktif: 'melakukan ... terhadap' pada kata *ngabandungan* 'memperhatikan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengimbuhan *N-* + *-an* yang bermakna aktif:

- (1) 'berkali-kali melakukan ...', misalnya: pada *milarian* 'mencari-cari', *ngégélan* 'menggigit'.

- (2) 'dalam keadaan ... terhadap', misalnya pada *meréan* 'memberi';
- (3) 'nelakukan ... tentang', misalnya pada kata *nawaran* 'menawari';
- (4) 'menjadi ber ...' misalnya pada kata *nambahan* 'bertambah';
- (5) 'memberi ... terhadap' misalnya pada kata *nuruban* 'menutupi';
- (6) 'memberi ...' misalnya pada kata *mangaruhan* 'mempengaruhi';
- (7) 'menjadi ... bagi' misalnya pada kata *ngawakilan* 'mewakili';
- (8) 'mengirim ... pada', misalnya pada kata *nyuratan* 'menyurati';
- (9) 'berada dalam ...', misalnya pada kata *ngalaman* 'mengalami';
- (10) 'melakukan ... bagi', misalnya pada *nyayagian* 'menyediakan';
- (11) 'memberi per- ... -an', misalnya pada kata *nyaluyuan* 'menyetujui';
- (12) 'membuat ... jadi', misalnya pada kata *nyumponan* 'melengkapi';
- (13) 'menjadi ...', misalnya pada kata *nyaeutikan* 'menjadi sedikit'.

2.2) Kata Kerja Berimbuhan *N- + (-an) + -i*

a. Data

Kedah maca alfatihah tanda nyakséni (Sip.)

'Semua membaca alfatihah tanda menyaksikan.' (Sip.)

b. Analisis Data

Dari data di atas ditemukan kata kerja *nyakséni* 'menyaksikan'. Di samping kata kerja tersebut, dalam BS terdapat pula kata *saksi* 'saksi' tergolong kata benda. Kata *nyakséni* 'setuju' berbeda maknanya dari kata *saksi* 'saksi' karena adanya imbuhan *N- + (-an) + -i* yang berarti 'menjadi ... terhadap'.

c. Kesimpulan

Dari analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + (-an) + i* yang

mengandung makna aktif: 'menjadi ... terhadap' misalnya *nyakséni* 'setuju, menyaksikan'.

25) Kata Kerja Berimbuhan *N-* + *-keun*

a. Data

- (1. a) *Ku loba nu napsirkeun sifat sorangan téh, ...* (Mang.)
'Alangkah banyaknya orang menafsirkan sifat diriku ...'
- (1. b) ... *méré hiburan kalayan ngagunakeun média penerangan.* (Sip.)
'... memberi hiburan dengan menggunakan media penerangan.'
- (1. c) ... *kalayan tujuan pikeun ningkatkeun mutu pelaksanaan paméran.* (Sip.)
'..., dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pameran.'
- (1. d) ... *alatan pagawéanana geus ngabahayakeun nyawa panumpang karéta ...* (Sip.)
'... akibat pekerjaannya sudah membahayakan nyawa penumpang kereta ...'
- (1. e) ... *ngabibikeun paraputrana.* (Pip.)
'... menyebut bibi untuk anak-anaknya.'
- (1. f) ... *ku kituna inyana kudu ngabéjakeun ka atasanana.*
'..., oleh karena itu ia harus, memberi tahu kepada atasannya.'
- (1. g) *Ku ngucapkeun éta omongan* (PS)
'Dengan mengucapkan perkataan itu.'
- (2. a) ... *Ali Said nétélakeun yén inyana geus ngayakeun babadamin sacara pribadi ...* (Sip.)
'... Ali Said menjelaskan bahwa ia telah mengadakan perundingan secara pribadi'
- (2. b) *Bray mukakeun lomari.* (Mang.)
'Segera membukakan lemari.'
- (2. c) ... *palay ngadangukeun dongéng ...* (Pip.)
'... ingin mendengarkan dongeng, ...'
- (2. d) *aya hayang nanyakeun Enas.* (Mang.)
'ada keinginan untuk menanyakan Enas.'
- (3. a) ... *pikeun ngagampangkeun kana administrasi, ...* (Sip.)
'..., untuk memudahkan administrasi, ...'

- (3. b) *Nyadiakeun incu putu.* (PS)
'Menyediakan cucu-cucu.'
- (3. c) *Dina usaha bajuang nanjeurkeun ieu seni l  h tangtu ba   nga-
butuhkeun rupa-rupa pangorbanan ...* (Sip.)
'Dalam usaha berjuang mengembangkan kesenian ini, tentu
diperlukan berbagai pengorbanan.'
- (3. d) ... *jaksa Agung og   ngaenyakeun ...* (Sip.)
'... jaksa agung pun mengiyakan ...'
- (4. a) *Taun 1928 ngadegkeun sakola bal  t.* (Mang.)
'Tahun 1928 mendirikan sekolah balet.'
- (4. b) *Kasalahan jeung kagor  ngan mah tetep neumbleuhkeun sok di
pihak aw  w  .*
'Kasalahan dan keaiban sering tertumpuk pada pihak
wanita.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a), (2.a), dan (3.a) kita dapati kata kerja *napsirkeun* 'menafsirkan', *ngayakeun* 'mengadakan' dan *ngagampangkeun* 'menganggap gampang'. Di samping kata-kata *napsirkeun* 'menafsirkan', *n  t  lakeun* 'menjelaskan' dan *ngagampangkeun* 'memudahkan'. Dalam BS terdapat pula kata *tapsir* 'tafsir' yang tergolong jenis kata benda, kata *aya* 'aya' yang tergolong kata kerja dan kata *gampang* 'mudah' yang tergolong jenis kata sifat. Kata-kata *napsirkeun* 'menafsirkan', *ngayakeun* 'mengadakan' dan *ngagampangkeun* 'mengadakan' berbeda makna dari kata-kata, *tapsir* 'tafsir', *aya* 'ada' dan *gampang* 'mudah' karena adanya imbuhan gabung *N-* + *-keun* yang berarti aktif: 'membuat jadi ...' pada *napsirkeun* 'menafsirkan', *ngayakeun* 'mengadakan' dan *ngagampangkeun* 'memudahkan'.

Pada data (1.b), dan (4.a) ditemukan kata kerja *ngagunakeun* 'menggunakan' dan kata *ngadegkeun* 'mendirikan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *guna* 'guna' yang tergolong jenis kata benda dan kata *adeg* 'diri' yang tergolong jenis kata prakatégorial. Kata *ngagunakeun* 'menggunakan' dan kata *ngadegkeun* 'mendirikan', berbeda maknanya dari kata *guna* 'guna' dan *adeg* 'diri' karena adanya imbuhan gabung *N-* + *-keun* yang bermakna: 'aktif membuat jadi ber' pada *ngagunakeun* 'menggunakan' dan *ngadegkeun* 'mendirikan'.

Pada data (1.c) didapati kata kerja *ningkatkeun* 'meningkatkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *tingkat* 'tingkat' yang tergolong kata benda. Kata *ningkatkeun* 'meningkatkan' berbeda maknanya dari kata *tingkat* 'tingkat' karena adanya imbuhan gabung *N-* + *-keun* yang bermakna aktif: 'membuat jadi me- ...' pada kata *ningkatkeun* 'meningkatkan'.

Pada data (1.d) dan (3.b) terdapat kata kerja *ngabahayakeun* 'membahayakan' dan *nyadiakeun* 'menyediakan'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *bahaya* 'bahaya' yang tergolong jenis kata benda dan kata *sadia* 'sedia' yang tergolong jenis kata sifat. Kata *ngabahayakeun* 'membahayakan' dan *nyadiakeun* 'menyediakan' berbeda dari kata *bahaya* 'bahaya' dan *sadia* 'sedia' karena adanya imbuhan gabung *N-* + *-keun* yang berarti aktif: 'menjadi ... bagi' pada kata *ngabahayakeun* 'membahayakan' dan 'membuat jadi ter- ... bagi' pada kata *nyadiakeun* 'menyediakan'.

Pada data (1.e) terdapat kata kerja *ngabibikeun* 'berbibi'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *bibi* 'bibi' yang tergolong jenis kata benda. Kata *ngabibikeun* berbeda maknanya dari kata *bibi* 'bibi' karena adanya imbuhan *N-* + *-keun* yang berarti aktif: menyebut', memanggil' pada kata *ngabibikeun* 'berbibi'.

Pada data (1.f) terdapat kata kerja *ngabéjakeun* 'memberitahukan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *béja* 'berita' yang tergolong jenis kata benda. Kata *ngabéjakeun* 'memberitahukan' berbeda maknanya dari kata *béja* 'berita' karena adanya imbuhan gabungan *N-* + *-keun* yang berarti aktif: 'menyampaikan tentang', pada kata *ngabéjakeun* 'memberitahukan'.

Pada data (1.g) terdapat kata kerja *ngucapkeun* 'mengucapkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *ucap* 'ucap' yang tergolong jenis kata benda. Kata *ngucapkeun* 'mengucapkan' berbeda maknanya dari kata *ucap* 'ucap' karena adanya imbuhan gabung *N-* + *-keun* yang berarti aktif: 'mengeluarkan/menghasilkan' pada kata *ngucapkeun* 'mengucapkan'. Pada data (2.b) dan (4.b) terdapat kata kerja *mukakeun* 'membukakan' dan kata *neumbleuhkeun* 'menyalahkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *buka* 'buka' yang tergolong jenis kata kerja dan kata *teumbleuh* 'tumpah' yang tergolong jenis kata prakategorial. Kata *mukakeun* dan *neumbleuhkeun* 'menyalahkan' berbeda maknanya dari kata *buka* 'buka' dan kata *teumbleuh* 'tumpah' karena adanya

imbuhan gabung *N- + -keun* yang berarti aktif: 'membuat jadi ter- ...'.
'pada kata *mukakeun* 'membukakan' dan *neumbleuhkeun* 'menyalahkan'.

Pada data (2.c) terdapat kata kerja *ngadangukeun* 'mendengarkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *dangu* 'dengar' yang tergolong jenis kata kerja. Kata *ngadangukeun* 'mendengarkan' berbeda maknanya dari kata *dangu* 'dengar' karena adanya imbuhan gabung *N- + -keun* yang berarti aktif: 'melakukan dengan intensif terhadap' pada kata *ngadangukeun* 'mendengarkan'.

Pada data (2.d) terdapat kata kerja *nanyakeun* 'menanyakan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *tanya* 'tanya' yang tergolong jenis kata kerja. Kata *nanyakeun* 'menanyakan' berbeda maknanya dari kata *tanya* 'tanya' karena adanya imbuhan gabung *N- + -keun* yang berarti aktif: 'melakukan ... tentang' pada kata *nanyakeun* 'menanyakan'.

Pada data (3.c) terdapat kata kerja *nanjeurkeun* 'mengembangkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *tanjeur* 'tegak'. Kata *nanjeurkeun* berbeda maknanya dari kata *tanjeur* 'tegak' karena adanya imbuhan gabung *N- + keun* yang berarti aktif: 'membuat jadi ...' kata *nanjeurkeun* 'mengembangkan'.

Pada data (3.d) terdapat kata kerja *ngaenyakeun* 'mengiyakan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat pula kata *enya* 'iya' yang tergolong kata sifat. Kata *ngaenyakeun* 'mengiyakan' berbeda maknanya dari kata *enya* 'iya' karena adanya imbuhan gabung *N- + -keun* yang berarti aktif: 'menganggap ...' pada kata *ngaenyakeun* 'mengiyakan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + -keun* yang mengandung makna aktif:

- (1) 'membuat jadi, misalnya: *napsirkeun* 'menafsirkan', *ngaya'keun* 'mengadakan', *ngagampangkeun* 'memudahkan'
- (2) 'membuat jadi ber ...', misalnya: *ngagunakeun* 'menggunakan', *ngadéngékeun* 'mendengarkan';
- (3) 'membuat jadi me- ...', misalnya: *ningkatkeun* 'meningkatkan', *nanjeurkeun* 'meningkatkan';

- (4) 'menjadi ... bagi', misalnya: *ngabahayakeun* 'membahayakan';
- (5) 'menyebut/memanggil' misalnya: *ngabibikeun* 'berbibi';
- (6) 'menyampaikan ... tentang', misalnya: *ngabéjakeun* 'memberitahukan';
- (7) 'mengeluarkan', misalnya: *ngucapkeun* 'mengucapkan';
- (8) 'membuat jadi ter- ...', misalnya: *mukakeun* 'membuka',
neumleuhkeun 'menumpahkan';
- (9) 'melakukan dengan intensif terdapat', misalnya: *ngadangukeun* 'mendengarkan';
- (10) 'melakukan ... tentang', misalnya: *nanyakeun* 'menanyakan';
- (11) 'menganggap' misalnya: *ngaenyakeun* 'mengiyakan'.

24) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *N- + pang- + -keun*

a. Data

- (1) *Manéhna teu manglumpatkeun.* (PS)
'Ia tidak melarikan diri.'
- (2) *Kaciri sora Bi Haji bangun manghariwangkeun.* (Pip.)
'Suara Bi Haji terdengar seakan-akan ikut khawatir.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata kerja *manglumpatkeun* 'melarikan diri' dan *manghariwangkeun* 'mengkhawatirkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat pula kata *lumpat* 'lari' dan *hariwang* 'khawatir' yang tergolong jenis kata kerja intransitif dan kata sifat (KBS). Kata *manglumpatkeun* 'melarikan diri' dan *manghariwangkeun* 'mengkhawatirkan' berbeda maknanya karena adanya imbuhan gabung *N- + pang- + -keun* yang berarti aktif benefaktif: 'mengerjakan pekerjaan untuk orang lain' pada kata *manglumpatkeun* 'melarikan diri', dan *manghariwangkeun* 'khawatir akan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja turunan yang berimbuhan gabung *N- + pang- + keun* yang mengandung makna aktif benefaktif: mengerjakan pekerjaan untuk orang lain', misalnya: *manglumpatkeun* 'melarikan diri' *manghariwangkeun* 'khawatir akan'.

25) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *N- + pang- + -an + -keun*

a. Data

Sok mangnambihankeun sangu. (Pip.)
'Suka membantu menambah nasi.'

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemui kata kerja *mangnambihankeun* 'membantu menambah'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *tambah* 'tambah' yang tergolong jenis kata kerja transitif (KBS). Kata *mangnambihankeun* berbeda maknanya dari kata *tambah* 'tambah', karena adanya imbuhan gabung *N- + pang- + N- + -an + -keun* yang bermakna aktif benefaktif: 'melakukan ... untuk orang lain' pada kata *mangnambihankeun* 'menolong menambahkan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *N- + pang- + N- + -an + -keun* yang mengandung makna 'aktif benefaktif', misalnya: *mangnambihankeun* 'menolong menambahkan'.

26) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *pang- + N- + -keun*

a. Data

Pangnalingakeun diajarna. (PS)
'Tolong diawasi belajarnya'.

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemukan kata kerja *pangnalingakeun* 'tolong diawasi'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *talinga* 'awas' yang tergolong jenis kata prakategorial (KBS). Kata *pangnalingakeun* 'tolong awasi' berbeda maknanya dari kata *talinga* 'awas' karena adanya imbuhan gabung *pang- + N- + -keun* yang bermakna pasif imperatif benefaktif: 'supaya dilakukan ... untuk orang lain' atau 'supaya ditolong melakukan ...'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja turunan yang dibentuk dengan imbuhan gabung *pang-* + *N-* + *-keun* yang mengandung makna pasif imperatif benefaktif 'supaya dilakukan pekerjaan untuk orang lain' atau 'supaya ditolong melakukan ...' misalnya: *pangnalingakeun* 'tolong diawasi'.

27) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *pang-* + *N-* + *-an* + *-keun*

a. Data

Pangnéangankeun samping. (Pip.)

'Tolong carikan kain'.

b. Analisis Data

Pada data di atas, didapati kata kerja *pangnéangkeun* 'tolong carikan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *téang* 'cari' yang tergolong jenis kata kerja transitif (KBS). Kata *pangnéangankeun* berbeda maknanya dari kata *téang* 'cari' karena adanya imbuhan gabung *pang-* + *-N* + *-an* + *-keun* yang berarti 'pasif imperatif benefaktif: 'supaya terus-terusan ditolong melakukan ...'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja turunan yang dibentuk dengan imbuhan gabung *pang-* + *N-* + *-an* + *-keun*, yang mengandung makna pasif imperatif benefaktif: 'supaya terus-terusan ditolong melakukan ...'.

28) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *pi-* + *ka-* + *-eun*

a. Data

Dongéng anu matak pikaresepeun. (PS)

'Dongeng yang sangat disenangi.'

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemui kata kerja *pikaresepeun* 'disenangi'. Di

samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *resep* 'senang' yang tergolong jenis kata sifat (KBS). Kata *pikaresepeun* 'disenangi' berbeda maknanya dari kata *resep* 'senang' karena adanya imbuhan gabung *pi-* + *ka-* + *-eun* yang bermakna kausatif: 'menjadikan/menimbulkan ...' pada kata *pikaresepeun* 'disenangi'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat bentuk kata kerja turunan yang dibentuk dengan imbuhan gabung *pi-* + *ka-* + *-eun* yang mengandung makna kausatif: 'menimbulkan ...', misalnya *pikaresepeun* 'disenangi'.

29) Kata Kerja Berimbuhan gabung *sa-* + *-eun*

a. Data

Kolot kabogoh, teu satujueun minantuan ka kuring. (Mang.)
'Orang tua kekasih, tak setuju bermenantukan saya.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata kerja *satujueun* 'dia setuju'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *tuju* 'tuju' yang tergolong dalam jenis kata prakategorial (KBS). Kata *satujueun* 'dia setuju' berbeda maknanya dari kata *tuju* 'tuju' karena adanya imbuhan gabung *sa-* + *-eun* yang berarti 'orang ketiga dalam keadaan ...' pada kata *satujueun* 'dia setuju'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan gabung *sa-* + *-eun* yang mengandung makna 'orang ketiga dalam keadaan ...', misalnya *satujueun* 'dia setuju'.

30) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *silih-* + *pi-* + *ka-*

a. Data

Silihpijanyaah jeung silihbelaan. (PS)
'Saling mengasihi dan saling bela.'

b. Analisis Data

Pada data di atas ditemukan kata kerja *silihpijanyaah* 'saling mengasihi'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *nyaah* 'kasih' yang tergolong kata sifat (KBS). Kata *silihpijanyaah* 'saling mengasihi' berbeda maknanya dari kata *nyaah* 'kasih' karena adanya imbuhan gabung *silih-* + *-pi* + *ka-* yang berarti aktif resiprokal; berbalasan atau saling ...' pada kata *silihpijanyaah* 'saling mengasihi'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *silih-* + *pi-* + *ka-*, yang mengandung makna aktif resiprokal, berbalasan atau saling melakukan' misalnya: *silipikanyaah* 'saling mengasihi'.

31) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *silih-* + *-an*

a. Data

Silihpijanyaah jeung silihbélaan teh matak jadi kabagjaan. (PS),
'Saling mengasihi dan salingbela itu menimbulkan kabahagiaa.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata kerja *silihbélaan* 'saling membela'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *béla* 'bela' yang tergolong jenis kata kerja. Kata *silihbélaan* 'saling membela' berbeda maknanya dari kata *béla* 'bela' karena adanya imbuhan gabung *silih-* + *-an* yang berarti aktif resiprokal: 'saling atau berbalasan' pada kata *silihbélaan* 'saling membela'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja berimbuhan gabung *silih-* + *-an* yang mengandung makna aktif resiprokal: 'saling' misalnya: *silihbélaan* 'saling membela'.

32) Kata Kerja Berimbuhan Gabung *ting-* + *-ar-*

a. Data

- (1) ... budak **tinggalabrug** ka kuring. (Mang.)
'... anak-anak merangkul kepadaku.'
- (2) *Moal pati-pati tingarencleung rek kalabur barudak ...* (Mang.)
'Anak-anak tak mungkin minggat tanpa tujuan ...'

b. Analisis Data

Dari data di atas dapat ditemukan kata kerja *tinggalabrug* 'merangkul' dan *tingarencleung* 'pergi tanpa tujuan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat pula kata *gabrug* 'rangkul' yang tergolong jenis kata kerja dan kata *encleung* 'pergi tanpa tujuan' yang tergolong kata jenis kata prakategorial. Kata *tinggalabrug* 'merangkul' dan *tingarencleung* 'pergi tanpa tujuan' berbeda maknanya dari kata *gabrug* 'rangkul' dan *encleung* 'pergi tanpa tujuan' karena adanya imbuhan gabung *ting-* + *-ar-*, yang berarti aktif jamak: 'melakukan' pada kata *tinggalabrug* 'merangkul' dan kata *tingarencleung* 'tanpa tujuan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kata kerja berimbuhan gabung *ting-* + *-ar-* yang mengandung makna aktif jamak: 'melakukan ...' misalnya: *tinggalabrug* 'merangkul' dan *tingarencleung* 'tanpa tujuan'.

3.3.2 Makna Kata Kerja Berulang

A. Kata Kerja Dasar Berulang

a. Data

- (1) *Ngan gogodeg baé.* (PS)
'Cuma menggeleng-geleng kepala saja.'
Kuring teu wani tunyu-tanya (Mang.)
'Saya tidak berani bertanya-tanya.'
Mang haji garo-garo teu ateul. (Pip.)
'Mang haji menggaruk-garuk kepala.'

- (2) *Diteruskeun ku acara babagi tanda penghargaan.* (Sip.)
 Dilanjutkan dengan acara pembagian tanda penghargaan.
Saminggu teu ganti-ganti. (PS)
 'Selama seminggu tidak berganti pakaian.'
Teu wasa tunja-ténjo ka kénca ka katuhu. (pip.)
 'Tidak berani melihat ke kiri ke kanan.'
- (3. a) *Lauk laleutik kokojoyan jalan-jalan.* (Mang.)
 'Ikan-ikan kecil berenang-renang kian kemari.'
- (3. b) *Gampang bebeja ka indungna.* (PS)
 'Mudah memberi tahu ibunya.'
- (4. a) *Beunang kukumpul sasén-sapésér.* (Pip.)
 'Hasil mengumpulkan sedikit demi sedikit.'
- (4. b) *Panonna culak-cileuk bari muringis.* (PS)
 'Matanya melarak-lirik sambil meringis.'
- (5. a) *Abdi katamak-kutumuk sorangan.* (Pip.)
 'Saya mengerjakan segala pekerjaan di dapat sendirian.'
- (5. b) *Tatan-tatan pikeun ngahaleuangkeun laguna.* (Sip.)
 'Bersiap-siap untuk menyanyikan lagunya.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata-kata *gogodeg* 'menggeleng-gelengkan kepala', *tunyu-tanya* 'bertanya-tanya', dan *garo-garo* 'menggaruk-garuk'. Di samping kata-kata tersebut dalam BS terdapat kata *godeg* 'geleng kepala', *tanya* 'tanya' dan *garo* 'garuk' yang tergolong jenis kata kerja.

Kata-kata *gogodeg* 'geleng-geleng kepala', *tunyu-tanya* 'bertanya-tanya' dan *garo-garo* 'menggaruk-garuk', berbeda maknanya dengan kata *godeg* 'geleng kepala', *tanya* 'bertanya', dan *garo* 'garuk' karena adanya pengulangan yang bermakna aktif: 'berkali-kali melakukan pekerjaan'.

Pada data (2) terdapat kata *babagi* 'membagi-bagikan' dan kata *ganti-ganti* 'berganti'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *bagi* 'bagi' dan kata *ganti* 'ganti' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *babagi* 'membagi-bagikan', dan kata *ganti-ganti* 'berganti-ganti' berbeda maknanya dengan kata *bagi* 'bagi' dan kata *ganti* 'ganti' karena adanya pengulangan bentuk dasar, yang bermakna aktif transitif: 'berkali-kali melakukan ...'.

Pada data (3.a) dan (3.b) terdapat kata *jalan-jalan* 'berjalan-jalan' dan kata *bébéja* 'memberi tahu'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *jalan* 'jalan' dan kata *béja* 'berita' yang tergolong jenis kata benda.

Kata *jalan-jalan* 'berjalan-jalan' dan kata *bébéja* 'memberitahu' berbeda maknanya dengan kata *jalan* 'jalan' dan kata *béja* 'berita' karena adanya pengulangan yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan dengan santai' pada kata *jalan-jalan* 'berjalan-jalan' dan bermakna aktif intransitif: 'memberi...' pada kata *bébéja* 'memberi tahu'. Pada data (4.a) dan (4.b) terdapat kata *kukumpul* 'mengumpul-ngumpulkan' dan kata *culak-cileuk* 'melarak lirik'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *kumpul* 'kumpul' dan kata *cileuk* 'lirik' yang tergolong pada jenis kata kerja.

Kata-kata *kukumpul* 'mengumpul-ngumpul', *culak-cileuk* 'melarak-lirik' berbeda maknanya dengan kata *kumpul* 'kumpul' dan kata *cileuk* 'lirik' karena adanya pengulangan yang bermakna aktif: 'lama/terus-terusan melakukan pekerjaan ...' pada kata *kukumpul* 'mengumpul-ngumpulkan' dan bermakna aktif: 'berkali-kali melakukan pekerjaan' pada kata-kata *culak-cileuk* 'melarak-lirik'.

Pada data (5.a) – (5.c) terdapat kata-kata *katamak-kutumuk* 'melakukan berbagai pekerjaan', *tatan-tatan* 'bersiap-siap'. Di samping kata-kata tersebut dalam BS terdapat bentuk *katamak-kutumuk*, *tatan* yang tergolong jenis prakategorial. Kata-kata tersebut berbeda maknanya dari kata-kata *katamak-kutumuk* 'melakukan berbagai pekerjaan', *tatan-tatan* 'bersiap-siap', karena adanya pengulangan yang bermakna aktif: 'melakukan berbagai-bagai pekerjaan' pada *katamak-kutumuk*, bermakna aktif: 'terus-terusan melakukan pekerjaan' pada kata *tatan-tatan* 'bersiap-siap'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja dasar berulang yang bermakna aktif:

- (1) 'berkali-kali melakukan pekerjaan', misalnya: *gogodeg* 'mengeleng-geleng kepala', *tunyu-tanya* 'bertanya-tanya', *babagi* 'membagi-bagikan';
- (2) 'memberi ...' misalnya pada *bebeja* 'memberi tahu';

- (3) 'terus-terusan melakukan pekerjaan ...', misalnya: *tatan-tatan* 'bersiap-siap', *kukumpul* 'mengumpulkan sedikit demi sedikit';
- (4) 'melakukan pekerjaan dengan santai', misalnya pada *jalan-jalan* 'berjalan-jalan';
- (5) 'melakukan berbagai-bagai pekerjaan', misalnya: pada *kata-mak-kutumuk* 'melakukan berbagai pekerjaan'.

B. Kata Kerja Berimbuhan Berulang

1) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: Bentuk Dasar *di-* + *R*

a. Data

- (1) ... *bungah diriung-riung kitu téh.* (Pip.)
'... senang dikerumuni.'
Najan dibulak-balik ogé. (Pip.)
'Meski dibolak-balik.'
- (2) *Ku kuring dipikir-pikir* (Pip.)
'Saya pikir-pikir.'
Dirasa-rasa ku haté, asa éra ... (Mang.)
'Dirasa-rasa, malu juga ...'
- (3) *Beuki diteges-teges cai dina balong.* (Mang.)
'Air kolam makin diperhatikan, ...'
- (4) *Kahayang teu beunang diongget-ongget* (Mang.)
'Keinginannya tidak bisa diungkit-ungkit.'
Da teu diwilah-wilah ku nu méréna ogé (Mang.)
'Memang tidak dibedakan oleh pemberinya juga.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *diriung-riung* 'dikerumuni', dan kata *dibulak-balik* 'dibolak-balik'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *riung* 'kerumuni', dan kata *balik* 'balik', yang tergolong jenis kata kerja. Kata *diriung-riung* 'dikerumuni' dan kata *dibulak-balik* 'dibolak-balik' berbeda maknanya dengan kata *riung* 'kerumuni' dan kata *balik* 'balik' karena adanya pengimbuhan dan perulangan *di-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan diberi pekerjaan'.

Pada data (2) terdapat kata *dipikir-pikir* 'dipikir-pikir' dan kata *dirasa-rasa* 'dirasa-rasakan'. Di samping kata tersebut di atas, dalam BS terdapat kata *pikir* 'pikir', dan kata *rasa* 'rasa' yang tergolong

jenis kata benda. Kata-kata *dipikir-pikir* 'dan kata *dirasa-rasa* 'dirasa-rasakan' berbeda maknanya dari kata *pikir* 'pikir' dan kata *rasa* 'rasa' karena adanya pengimbuhan dan perulangan *di-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan dikenai pekerjaan dengan'.

Pada data (3) terdapat kata *diteges-teges* 'diperhatikan'. Di samping kata *diteges-teges* 'diperhatikan', dalam BS terdapat kata *teges* 'tegas' yang tergolong kata sifat. Kata *diteges-teges* 'diperhatikan', berbeda maknanya dari kata *teges* 'tegas' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan *di-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan dikenai pekerjaan'.

Pada data (4) terdapat kata *dionggét-onggét* 'diungkit-ungkit' dan kata *diwilah-wilah* 'dibeda-bedakan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *onggét* 'ungkit' dan kata *wilah* 'beda' yang tergolong prakategorial. Kata *dionggét-onggét* 'diungkit-ungkit' dan kata *diwilah-wilah* 'dibeda-bedakan' berbeda maknanya dengan kata *ongget* 'ungkit' dan kata *wilah* 'beda' karena adanya pengimbuhan dan perulangan *di-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan dikenai pekerjaan ...'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan *di-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan dikenai pekerjaan', misalnya pada kata *diriung-riung* 'dikerumuni', *diteges-teges* 'diperhatikan': 'terus-terusan dikenai pekerjaan dengan ...', misalnya pada kata *dipikir-pikir* 'dipikir-pikir', *dirasa-rasa* 'dirasa-rasakan'.

2) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: Bentuk Dasar *di-* + *-keun* + *R*

a. Data

- (1. a) ... *ditilepan diasup-asupkeun kana koper*. (Mang.)
'... dilipat lalu dimasukkan ke dalam koper'.
- (1. b) ... *ditatawarkeun, disodor-sodorkeun ka jelema teu sudieun*. (Mang.)
'... ditawarkan kepada orang yang tidak menyukai.'

- (2) ... **disodor-sodorkeun** *ka jelema teu sudieun.* (Mang.)
'disodorkan kepada orang yang tidak menyukai.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) dan (1.b) terdapat kata-kata *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan' dan kata *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *osup* 'masuk' dan kata *tawar* 'tawar' yang tergolong jenis kata kerja. Kata-kata *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukan', *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan' berbeda maknanya dari kata *asup* 'masuk' dan kata *tawar* 'tawar' karena adanya pengimbuhan dan pengulangan *di-* + *-keun* + *R* yang bermakna pasif: 'jamak buat jadi' pada kata *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukan' dan bermakna pasif: 'terus-terusan dikenai pekerjaan' pada kata *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan'.

Pada data (2) terdapat kata *disodor-sodorkeun* 'disodorkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *sodor* 'aju' yang tergolong jenis prakategorial. Kata *disodor-sodorkeun* 'didekat-dekatkan' berbeda maknanya dari kata *sodor* 'aju' karena adanya pengimbuhan dan pengulangan *di-* + *-keun* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan dikenai'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang berimbuhan berulang *di-* + *-keun* + *R* yang bermakna pasif:

- (1) 'jamak dibuat jadi', misalnya: *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukan' *disodor-sodorkeun* 'disodorkan';
- (2) 'terus-terusan dikenai pekerjaan', misalnya: *ditatawarkeun* 'ditawar-tawarkan'.

3) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: Bentuk Dasar *ka-* + *R*

a. Data

- (1) **Kasurung kaombak-ombak.** (PS)
'Terdorong terombak-ombak.'
- (2) **Haté asa keseuit-seuit.** (Mang.)
'Hati bagaikan teriris-iris.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *kaombak-ombak* 'terombak-ombak'. Di samping kata *kaombak-ombak* 'terombak-ombak', dalam BS terdapat kata *ombak* 'ombak' yang tergolong jenis kata benda. Kata *kaombak-ombak* 'terombak-ombak' berbeda maknanya dengan kata *ombak* 'ombak', karena adanya pengimbuhan dan pengulangan *ka-* + *R* yang bermakna pasif: 'tak sengaja berkali-kali/terus-terusan dikenai'.

Pada data (2) terdapat kata *kaseuit-seuit* 'teriris-iris'. Di samping kata *kaseuit-seuit* 'teriris-iris', dalam BS terdapat kata *seuit* 'iris' yang tergolong kata kerja. Kata *kaseuit-seuit* 'teriris-iris' berbeda maknanya dari kata *seuit* 'iris' karena adanya pengimbuhan dan pengulangan *ka-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan tak sengaja dikenai'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengimbuhan dan pengulangan *ka-* + *R* yang bermakna pasif: 'terus-terusan/berkali-kali tak sengaja dikenai'.

4) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: *R* + *N-*

a. Data

- (1) *Kuring neger-neger manéh* (Pip.)
'Kami menguatkan diri.'
Diuk sisi balong, néhjo lauk, sarua betahna jeung neges-neges beungeut bueuk. (Mang.)
- (2) *Teu kudu ngupah-ngapéh* (Mang.)
'Tak perlu membujuk.'
- (3) ... *hayang ngabanjel-banjel kana kaperluan sepuh* (Pip.)
'... ingin membantu meringankan beban orang tua.'
- (4) *Kaca nu sok ngabédá-bédá téh* (Mang.)
'Cerminlah yang biasa membedakan itu.'
... *ngareureuwas kuring* (Mang.)
'... menjejutkan kami.'
- (5) *Ngaku-ngaku pegawé PDK méntaan duit pendaftaran.* (Sip.)

'Mengaku pegawai PDK dan memungut uang pendaftaran.'

Nunggu-nunggu *salaki balik ka imah (Mang.)*

'Menunggu suami pulang.'

a. Analisis Data

Pada data (1) ditemui kata *neger-neger* 'menguatkan' dan kata *neges-neges* 'memperhatikan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *teger* 'kuat' dan *teges* 'tegas' yang tergolong jenis kata sifat. Kata-kata *neger-neger* 'menguatkan' *neges-neges* 'memperhatikan' berbeda maknanya dengan kata *teger* 'kuat' dan kata *teges* 'tegas' karena adanya pengulangan $R + N-$ yang bermakna aktif: membuat jadi ... dengan intensif pada kata *neger-neger* 'menguatkan' *neges-neges* 'memperhatikan'.

Pada data (2) terdapat kata *ngupah-ngapéh* 'membujuk'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *upah* 'upah' yang tergolong jenis kata benda. Kata *ngupah-ngapéh* 'membujuk' berbeda maknanya dengan *upah* 'upah' karena adanya pengulangan $R + N-$ yang bermakna aktif: 'lama melakukan pekerjaan'.

Pada data (3) terdapat kata *ngabanjel-banjel* 'membantu'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat bentuk *banjel* 'bantu' yang tergolong jenis prakategorial. Kata *ngabanjel-banjel* 'membantu' berbeda maknanya dari kata *banjel* 'bantu' karena adanya pengulangan $R + N-$ yang bermakna 'melakukan pekerjaan tidak dengan intensif'.

Pada data (4) di atas terdapat kata *ngabéda-béda* 'membedakan' *ngareureuwas* 'mengejutkan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *béda* 'beda' dan kata *reuwas* 'terkejut' yang tergolong jenis kata keadaan. Kata *ngabéda-béda* 'membedakan' dan kata *ngareu-reuwas* 'mengejutkan' berbeda maknanya dengan kata *béda* 'beda' dan *reuwas* 'terkejut' karena adanya bentuk perulangan dan pengimbuhan $R + N-$, yang bermakna aktif 'membuat jadi' pada kata *ngabéda-béda* 'membedakan' dan kata *ngareureuwas* 'mengejutkan'.

Pada data (5) di atas terdapat kata *ngaku-ngaku* 'mengaku' dan kata *nunggu-nunggu* 'menunggu'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *ngaku* 'mengaku' dan kata *tunggu* 'tunggu' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata *ngaku-ngaku* 'mengakui', *nunggu-nunggu* 'menunggu' yang berbeda maknanya dengan kata

aku 'aku' *tunggu* 'tunggu' karena adanya bentuk perulangan dan pengimbuhan *R + N-* yang bermakna aktif: 'melakukan pekerjaan dengan intensif' pada kata *ngaku-ngaku* 'mengaku' *nunggu-nunggu* 'menunggu'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan perulangan dan pengimbuhan *R + N-* yang bermakna:

- (1) 'membuat jadi ... dengan intensif', misalnya: *neger-neger* 'menguatkan', *neges-neges* 'memperhatikan';
- (2) 'lama melakukan pekerjaan', misalnya: *ngupah-ngapéh* 'membujuk';
- (3) 'melakukan pekerjaan tidak dengan intensif', misalnya: *ngabanjel-banjel* 'membantu';
- (4) 'membuat jadi ...' misalnya *ngabéda-béda* 'membedakan': *ngareureuwas* 'mengejutkan';
- (5) 'melakukan pekerjaan dengan intensif', misalnya: *ngaku-ngaku* 'mengaku', *nunggu-nunggu* 'menunggu-nunggu'.

5) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: *R + N-* + *-an*

a. Data

Ngomat-ngomatan pisan juragan istri téh (Pip)

'Ibu berpesan dengan sangat wanti-wanti.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *ngomat-ngomat* 'mengingatkan dengan sungguh-sungguh'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *omat* 'ingat' yang tergolong jenis kata kerja partikel. Kata *ngomat-ngomatan* 'mengingat dengan sungguh-sungguh' berbeda maknanya dengan sungguh-sungguh' berbeda maknanya dengan kata *omat* 'ingat' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R + N + -an*, yang bermakna aktif: 'melakukan pekerjaan dengan terus-terusan dengan sungguh-sungguh'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan $R + N- + -an$ yang bermakna aktif: 'melakukan pekerjaan ... terus-terusan/dengan sungguh-sungguh' seperti misalnya: pada kata *ngomat-ngomatan* 'mengingat dengan sungguh-sungguh'.

6) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: $R + N- + -keun/R + N- + -eun$

a. Data

- (1) *Leumpang téh sakapeung bari nyorot-nyorotkeun batré kana rungkun.* (Mang.)
'Berjalan sambil menyinarkan batre pada semak belukar.'
- (2) *Padahal itu mah teu nyarahoeun-nyarahoeun acan aya nu datang.* (Mang.)
'Padahal mereka tidak mengetahui ada yang datang.'

b. Analisis Data

Pada data (1) di atas terdapat kata *nyorot-nyorotkeun* 'menyinarkan'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *sorot* 'sinar' yang tergolong jenis kata benda. Kata *nyorot-nyorotkeun* 'menyinari' berbeda maknanya dari kata *sorot* 'sinar' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: $R + N- + -keun$ yang bermakna aktif transitif: 'melakukan terus-terusan' pada kata *nyorot-nyorotkeun* 'menyinarkan'.

Pada data (2) di atas terdapat kata *nyarahoeun-nyarahoeun* 'mengetahui'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *nyaho* 'tahu' yang tergolong dalam jenis kata keadaan. Kata *nyarahoeun-nyarahoeun* 'mengetahui' berbeda maknanya dari kata *nyaho* 'tahu' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: $R + N- + -eun$ yang bermakna aktif intransitif: 'jamak dalam keadaan ...' pada kata *nyarahoeun-nyarahoeun* 'mengetahui'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BS

terdapat kata kerja yang dibentuk dengan perulangan dan pengimbuhan $R + N- + -keun / R + N- + eun$ yang bermakna:

- (1) 'aktif transitif 'melakukan terus-terusan, seperti misalnya pada data kata *nyorot-nyorotkeun* 'menyinarkan';
- (2) 'aktif intransitif jamak dalam keadaan ...' seperti misalnya pada kata *nyarahoeun-nyérahoeun* 'mengetahui'.

7) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: $R + Pa-$

a. Data

- (1) ... *hamin sok patarik-tarik jeung palambat-lambat*. (Mang.)
'... mengucapkan "amin" dengan keras mengerasi dan panjang-memanjangi.'
- (2. a) ... *ngadengekeun anu hog-hag pancéntal-céntal*. (Mang.)
'... mendengarkan yang bertengkar.'
- (2. b) *paheneng-heneng bae sajongjongan mah* (Pip.)
'Sementara waktu saling membisu.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *patarik-tarik* 'keras-mengerasi' dan *palambat-lambat* 'panjang-memanjangi'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *tarik* 'keras' dan kata *lambat* 'panjang' yang tergolong jenis kata sifat. Kata *patarik-tarik* 'keras-mengerasi' dan kata *palambat-lambat* 'panjang-memanjangi' berbeda maknanya dari kata *tarik* 'keras' dan *lambat* 'panjang' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan $R + pa-$ yang bermakna aktif berbalasan. 'berbuat lebih melebihi/unggul mengungguli.

Pada data (2.a) dan (2.b) terdapat kata *pacéntal-céntal* 'perang mulut' dan katan *paheneng-heneng* 'saling membisu'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *céntal* 'membalas bicara' dan kata *heneng* 'diam' yang tergolong prakategorial. Kata *pacéntal-céntal* 'perang mulut' dan kata *paheneng-heneng* saling membisu' berbeda maknanya dari kata *céntal* 'membalas bicara' dan dari kata *heneng* 'diam' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: $R + pa-$ yang bermakna aktif: melakukan pekerjaan ... berbalasan 'pada *pacental-cental*, 'perang mulut' dan bermakna aktif: 'dalam keadaan saling' pada *heneng-heneng* 'saling membisu'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan *R + Pa-* yang bermakna:

- (1) aktif berbalasan: 'berbuat lebih-melebihi/unggul-mengungguli', misalnya: *patarik-tarik* 'keras-mengerasi', *palambat-lambat* 'panjang-memanjang';
- (2) aktif: 'melakukan pekerjaan ... berbalasan', misalnya: *pacén-tal-céntal* 'perang mulut';
- (3) 'dalam keadaan saling ...', misalnya: *paheneng-heneng* 'saling membisu'.

8) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: *R + Sa-*

a. Data

Sabisa-bisa *kuring ihtiar nyieuhkeun rasa éra.* (Mang.)
'Sedapat-dapatnya saya menghilangkan perasaan malu.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *sabisa-bisa* 'sedapat-dapatnya'. Di samping kata *sabisa-bisa* 'sedapat-dapatnya' dalam BS terdapat kata *bisa* 'dapat' yang tergolong jenis kata sifat. Kata *sabisa-bisa* 'sedapat-dapat' berbeda maknanya dari kata *bisa* 'dapat' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan *R + Sa-* yang bermakna superlatif: 'se ... mungkin'.

c. Kesimpulan

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan: *R + Sa-* yang bermakna 'superlatif: se- ... mungkin', misalnya pada *sabisa-bisa* 'sedapat-dapatnya'.

9) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: *R + ti-*

a. Data

Naha bet kawas nu tipoporosé.
'Kenapa seperti terburu-buru.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *tipoporosé* 'terburu-buru'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat bentuk *porosé* 'tergesa' yang tergolong jenis prækategorial. Kata *tipoporosé* 'terburu-buru' berbeda maknanya dari kata *porosé* 'tergesa' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R + ti-* yang bermakna aktif: 'dalam keadaan ...'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan, bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan: *R + ti-* yang bermakna aktif: 'dalam keadaan ...', misalnya pada kata *tipoporosé* 'terburu-buru'.

10) Kata Kerja Berulang Berimbuhan: *R + -an*

a. Data

- (1. a) *Aya nu gagarayaman. (PS)*
'Ada yang merayap-rayap.'
- (1. b) ... *bari peupeureuman didenge-denge (Mang.)*
'... mendengarkan sambil memejam-mejamkan mata.'
- (1. c) *Lalaunan kuring hudang, diuk gigireunana. (Mang.)*
'Saya bangun perlahan-lahan, kemudian duduk di sampingnya.'
- (1. d) *Manéhna mah embung pepegatan sotéh ngan wungkul sieun goréng temahna. (Mang.)*
'Ia tidak mau bercerai hanya karena takut berakibat jelek pada akhirnya.'
- (2. a) *Kakawihan téh lain baé bari ulin. (PS)*
'Bernyanyi bukan saja sambil bermain.'
- (2. b) *Situ paragi lalayaran (PS)*
'Danau tempat berlayar.'
- (2. c) *Ngaku bener-bener kawin atawa sasandiwaraan (Mang.)*
'Mengaku bahwa betul-betul menikah atau bersandiwara.'
- (3. a) ... *keur kakandung rupina mah. (Pip.)*
'... sedang mengandung rupanya.'

- (3. b) *Tina cacampuran kitu ?* (Pip.)
'Dari pergaulan demikian.'
- (3. c) *Aya kolot nu dibélaan jujualan ngayakeun duit.* (Mang.)
'Ada orang tua yang terpaksa menjual barangnya untuk mengadakan uang.'
- (4. a) *Jung nangtung kukuliatan* (PS)
'Berdirilah sambil menggeliat-geliat'
- (4. b) *Sirahna ideug-ideugan* (PS)
'Kepalanya bergoyang-goyang.'
- (4. c) *Unggal poé aprak-aprakan.* (PS)
'Saban hari berkeliling.'
- (5. a) *Nyeungceurikan indungna.* (PS)
'Menangisi ibunya.'
- (5. b) ... *teu purun nataku indit-inditan téh.* (Pip.)
'... sangat malas bepergian.'
- (5. c) *Ayeuna geus bisa lulumpatan* (Pip.)
'Sekarang sudah dapat berlari-lari.'
- (5. d) ... *boa càn dadaharan deuih* (Pip.)
'... barangkali belum makan lagi.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) – (1.d) terdapat kata *gagarayaman* 'merayap-rayap', *peupeureuman* 'memejam-mejamkan mata', *lalaunan* 'perlahan-lahan', dan *pepegatan* 'bercerai'. Di samping kata-kata tersebut, dalam BS terdapat kata *garayam* 'merayap', *peureum* 'memejamkan mata', *laun* 'perlahan' dan kata *pegat* 'putus'. Kata-kata *gagarayaman* 'merayap-rayap', *peupeureuman* 'memejamkan mata', *lalaunan* 'perlahan-lahan' dan *pepegatan* 'bercerai' berbeda maknanya dari kata *garayam* 'merayap' *peureum* 'memejamkan mata', *laun* 'perlahan' *pegat* 'putus' karena adanya bentuk pengulangan dan pengimbuhan : *R + -an* yang bermakna aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan ... terus-terusan' pada kata *gagarayaman* 'merayap-rayap', aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan dengan berpura-pura', pada kata *peupeureuman* 'memejam-mejamkan mata' aktif intransitif: 'dalam keadaan' pada kata *lalaunan* 'perlahan-lahan', aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan' pada kata *pepegatan* 'bercerai'.

Pada data (2.a) – (2.c) terdapat kata-kata *kakawihan* 'bernyanyi', *lalayaran* 'berlayar', dan *sasandiwaraan* 'bersandiwarasandiwaraan'. Di samping kata-kata tersebut dalam BS terdapat kata *kawih* 'nyanyi', *layar* 'layar', *sandiwara* 'sandiwara' yang tergolong pada jenis kata benda. Kata-kata *kakawihan* 'menyanyi', *lalayaran* 'berlayar', *sasandiwaraan* 'bersandiwarasandiwaraan' berbeda maknanya dari kata *kawih* 'nyanyi', *layar* 'layar', *sandiwara* 'sandiwara' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R* + *-an* yang bermakna aktif: 'lama melakukan .../berkali-kali ...' pada kata *kakawihan* 'bernyanyi-nyanyi', aktif intransitif: 'lama melakukan pekerjaan ...' pada kata *lalayaran* 'berlayar', aktif intransitif: 'meniru-niru ...' pada kata *sasandiwaraan* 'bersandiwarasandiwaraan'.

Pada data (3.a) – (3.c) terdapat kata *kakandungan* 'mengandung', *cacampuran* 'pergaulan', *jujualan* 'menjual'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *kandung* 'ngandung', *campur* 'bercampur', *jual* 'jual' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata-kata *kakandungan* 'mengandung', *cacampuran* 'pergaulan', *jujualan* 'menjual', berbeda artinya dari kata-kata *kandung* 'mengandung', *campur* 'bercampur', *jual* 'jual' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R* + *-an* yang mengandung makna aktif intransitif: dalam keadaan me ...' pada kata *kakandungan* 'mengandung' aktif intransitif: 'lama melakukan ...' pada kata *cacampuran* 'bergaul', aktif intransitif: melakukan dengan tak tentu/bermacam-macam' pada kata *jujualan* 'menjual'.

Pada data (4.a) – (4.c) terdapat kata-kata *kukuliatan* 'menggeliat-geliat', *ideug-ideugan* 'bergoyang-goyang' *aprak-aprakan* 'berkeliling'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata-kata *kuliat* 'menggeliat', *ideug* 'goyang', *aprak* 'berkeliling'. Kata-kata *kukuliatan* 'menggeliat-geliat', *ideug-ideugan* 'bergoyang-goyang', *aprak-aprakan* 'berkeliling' berbeda maknanya dari kata *nguliat* 'menggeliat', *ideug* 'goyang', *aprak* 'berkeliling' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R* + *-an* yang bermakna aktif: 'melakukan pekerjaan berkali-kali' pada kata *kukuliatan* 'menggeliat-geliat', *gigideug* 'bergoyang', aktif intransitif: 'lama melakukan pekerjaan' pada *aprak-aprakan*, berkeliling-berkeliling'.

Pada data (5.a)–(5.d) di atas terdapat kata *nyeungceurikan* 'menangisi', *indit-inditan* 'bepergian', *lulumpatan* 'berlari-lari,' da-

daharan 'makan'. Di samping kata tersebut dalam BS terdapat kata *ceurik* 'nangis', *indit* 'pergi', *lumpat* 'lari', *dahar* 'makan' yang tergolong jenis kata kerja intransitif. Kata-kata *nyeungceurikan* 'menangis', *indit-inditan* 'bepergian', *lulumpatan* 'berlari-lari', *dadaharan* 'makan' berbeda maknanya dari kata *ceurik* 'nangis', *indit* 'pergi', *lumpat* 'lari', *dahar* 'makan' karena adanya pengulangan: *R + -an* yang bermakna aktif transitif: 'melakukan ... untuk' pada kata *nyeungceurikan* 'menangisi', aktif intransitif: 'melakukan pekerjaan ... tak tentu' pada kata *indit-inditan* 'bepergian', aktif intransitif: 'lama melakukan pekerjaan' pada kata *lulumpatan* 'berlari-lari' aktif transitif: 'melakukan pekerjaan tak tentu' pada kata *dadaharan* 'makan-makan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan: *R + -an*, yang bermakna :

- (1) aktif: 'melakukan pekerjaan ... terus-terusan', misalnya: *gagarayaman* 'merayap-rayap', *kakawihan* 'bernyanyi-nyanyi';
- (2) aktif: 'melakukan pekerjaan berpura-pura/meniru-niru', misalnya: *peupeureuman* 'memejam-mejamkan', *sasandiwaraan* 'sandiwara-sandiwaraan';
- (3) aktif: 'dalam keadaan', misalnya: *lalaunan* 'pelahan-lahan';
- (4) aktif: 'melakukan pekerjaan', misalnya: *pepegatan* 'bercerai';
- (5) aktif: 'lama melakukan pekerjaan/tak tentu' misalnya: *aprak-aprakan* 'berkeliling', *indit-inditan* 'bepergian', *dadaharan* 'makan-makan' *lulumpatan* 'berlari-lari';
- (6) aktif: 'lama melakukan pekerjaan', misalnya: *lalayaran* 'berlayar';
- (7) aktif: 'dalam keadaan me-', misalnya: *kakandung* 'mengan-dung';
- (8) aktif: 'melakukan jamak/tak tentu/bermacam-macam', misalnya: *jujulan* 'menjual';
- (9) aktif: 'melakukan pekerjaan berkali-kali', misalnya: *kukuliatan* 'menggeliat-geliat', *ideug-ideugan* 'menggoyang-goyang kepala';
- (10) aktif: 'lama melakukan pekerjaan untuk ...', misalnya: *nyeungceurikan* 'menangisi'.

11) Kata Kerja Berimbuhan Berulang: *R + -keun/R + N- + -keun*

a. Data

- (1) *Di pamandian silaing nyeungseurikeun déwék.* (PS)

'Di pemandian kami menertawakan saya.'

Nu sok nananyakeun téh. (Pip.)

'Yang suka bertanya-tanya'.

- (2.a) *Rarasakeun bédana antara ...* (PS)

'Rasakan bedanya antara ...'

- (2.b) *... paciweuh nutup-nutupkeun jandéla.* (Mang.)

'... sibuk menutup-nutupkan jendela.'

- (3) *... kuring mereket-mereketkeun manéh nahan piceurikeun.* (Mang.)

'... saya menahan diri supaya tidak menangis.'

b. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata *nyeungseurikeun* 'menertawakan' dan kata *nananyakeun* 'bertanya-tanya'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *seuri* 'tertawa' dan kata *tanya* 'tanya' yang tergolong jenis kata kerja transitif. Kata *nyeungseurikeun* 'menertawakan' dan kata *nananyakeun* 'bertanya-tanya' berbeda maknanya dari kata *seuri* 'tertawa' dan dari kata *tanya* 'tanya' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R + -keun* yang bermakna aktif: 'terus-terusan melakukan pekerjaan akan/tentang'.

Pada data (2.a) dan (2.b) terdapat kata *rarasakeun* 'rasakan' dan kata *nutup-nutupkeun*. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *rasa* 'rasa' dan kata *tutup* 'tutup' yang tergolong jenis kata benda. Kata *rarasakeun* 'rasakan' dan kata *nutup-nutupkeun* 'menutup-nutupkan' berbeda maknanya dari kata *rasa* 'rasa' dan *tutup* 'tutup' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: *R + -keun* yang bermakna aktif: 'membuat jadi ter- ... dengan terus-terusan/ melakukan pekerjaan dengan intensif pada *rarasakeun* 'rasa-rasakan' dan bermakna aktif: 'berkali-kali membuat jadi ter- ... /jamak' pada kata *nutup-nutupkeun* 'menutupkan'.

Pada data (3) terdapat kata *mereket-mereketkeun* 'menahan diri'. Di samping kata tersebut, dalam BS terdapat kata *pereket* 'menahan diri' yang berbeda maknanya dari *mereket-mereketkeun* 'menahan diri' karena adanya pengulangan dan pengimbuhan: $R + -keun$ yang bermakna aktif: 'melakukan pekerjaan ... terus-terusan/dengan intensif'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam BS terdapat kata kerja yang dibentuk dengan pengulangan dan pengimbuhan $R + -keun/K- + N- + -keun$ yang bermakna:

- (1) aktif: 'melakukan pekerjaan ... terus-terusan akan/tentang' misalnya: *nyeungseurikeun* 'menertawakan', *nananyakeun* 'bertanya-tanya';
- (2) aktif: 'terus-terusan membuat jadi ter-.../melakukan pekerjaan dengan intensif', misalnya *rarasakeun* 'rasa-rasakan';
- (3) aktif: 'berkali-kali membuat jadi ter-.../jamak', misalnya: *nutup-nutupkeun* 'menutup-nutupkan'.

3.3.3 Makna Kata Kerja Majemuk

A. Makna Kata Kerja Majemuk Dasar

a. Data

- (1) *Di dinya baris tepung lawung haleuangna tembang ti sawatara generasi ...* (Sip.)
'Di situ akan bertemu senandung nyanyian dari beberapa generasi ...'.
- (2) *Hayang ngajaran maén bal.* (PS).
'Ingin mencoba main bola.'
- (3) *Laju unjuk uninga ka Kanjeng Raja.* (Sip.)
'Kemudian memberi kabar kepada Baginda Raja.'

a. Analisis Data

Pada data (1) ditemukan kata kerja *tepong lawung* 'bertemu'. Kata *tepong lawung* 'bertemu' merupakan penggabungan dari kata *tepong* 'temu' dan kata *lawung* 'temu'. Penggabungan kata *tepong lawung* mengandung arti 'dan'.

Pada data (2) terdapat kata kerja *maén bal* 'main bola'. Kata *maén bal* 'main bola' adalah penggabungan dari kata *maén* 'main' dan kata *bal* 'bola'. Penggabungan kata *maén bal* 'main bola' berarti 'dengan'.

Pada data (3) terdapat kata kerja *unjuk uninga* 'memberi kabar'. Kata *unjuk uninga* 'memberi kabar' adalah gabungan dari kata *unjuk* 'unjuk' dan *uninga* 'tahu'. Penggabungan kata *unjuk uninga* 'memberi kabar' berarti 'tentang'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam BS ditemukan kata kerja majemuk dasar yang bermakna;

- (1) 'dan' misalnya, : *tepun lawung* 'bertemu';
- (2) 'dengan', misalnya: *maen bal* 'main bola';
- (3) 'tentang', misalnya: *unjuk uninga* 'memberi kabar'.

B. Makna Kata Kerja Majemuk Berimbuhan

a. Data

- (1) *Sanajan dibulak-balik ogé, dibeuweung-diutahkeun.* (Pip.)
'Walaupun difikir dalam-dalam berkali-kali, ...';
- (2) *Ari ka sorangan, nganomerduakeun.* (Mang.)
'Sedangkan pada diriku menomorduakan.'
- (3) ... *budak teh diteureuy buleud.* (PS)
'... anak itu ditelan bulat-bulat.'
- (4) *Babari teu kudu dibéjérbéaskeun.* (Pip.)
'Mudah, tak perlu dijelaskan.'
- (5) *Kuring kapaksa medal sila ti bangku kuliah ...* (Mang.)
'Saya terpaksa meninggalkan bangku kuliah.'
- (6) *Aya nu ngajega nulak cangkéng* (PS)
'Ada yang berdiri tegak bertolak pinggang.'
- (7) *Tatabeuhan ditaékkeun kana lalaguan anu sipatna nyekar tandak* (Sip.)
'Tabuhan-tabuhan dipindahkan pada lagu yang berirama tari.'

a. Analisis Data

Pada data (1) terdapat kata kata kerja *dibeuweung diutahkeun* 'difikir dalam-dalam'. Kata *dibeuweung diutahkeun* 'difikir dalam-

dalam' adalah penggabungan kata *dibeuweung* 'dikunyah' dan *diutahkeun* 'dimuntahkan'. Penggabungan kata *dibeuweung diutahkeun* 'difikir dalam-dalam' berarti 'dan'.

Pada data (2) ditemukan kata kerja *nganomerduakeun* 'menomorduakan'. Kata *nganomerduakeun* 'menomorduakan' adalah penggabungan kata *nomer* 'nomor' dan kata *dua* 'dua'. Penggabungan kata pada kata majemuk *nganomerduakeun* 'menomorduakan' berarti 'yang ke

Pada data (3) terdapat kata kerja *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat'. Kata *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat' adalah penggabungan dari kata *teureuy* 'ditelan' dan *buleud* 'bulat'. Penggabungan kata *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat' berarti 'dengan'.

Pada data (5) terdapat kata kerja *medal sila* 'meninggalkan'. Kata *medal sila* 'meninggalkan' adalah gabungan kata *medal* 'keluar' dan kata *sila* 'sila'. Gabungan kata *medal sila* 'meninggalkan' berarti 'dari'.

Pada data (4) terdapat kata kerja *dibéjérbéaskeun* 'dijelaskan'. Kata *dibéjérbéaskeun* 'dijelaskan' adalah gabungan kata *béjér* 'pecah' *beas* 'beras'. Penggabungan kata dalam kata majemuk *dibéjérbeaskeun* 'dijelaskan' berarti 'seperti'.

Pada data (6) ditemukan kata kerja *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang'. Kata *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang' adalah, gabungan kata *tulak* 'tolak' dan kata *cangkéng* 'pinggang'. Penggabungan kata dalam kata majemuk *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang' berarti 'pada/terhadap'.

Pada data (7) ditemukan kata kerja *nyekar tandak* 'irama tari-an'. Kata *nyekar tandak* gabungan dari kata *sekar* 'lagu' dan kata *tandak* 'tari'. Penggabungan kata *nyekar tandak* 'irama tari' berarti 'untuk'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas ternyata dalam BS terdapat kata kerja majemuk yang mengandung makna:

- (1) 'dan', misalnya: *dibeuweung diutahkeun* 'difikir dalam-dalam';
- (2) 'yang ke . . .', misalnya: *nganomerduakeun* 'menomorduakan';
- (3) 'dengan', misalnya: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat';
- (4) 'seperti', misalnya: *dibéjérbéaskeun* 'dijelaskan';
- (5) 'dari', misalnya: *medal sila* 'meninggalkan';

- (6) 'pada/terdapat', misalnya: *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang';
 (7) 'untuk', misalnya: *nyekar tandak* 'irama tari'.

3.4 Proses Morfofonemik

3.4.1 Proses Morfofonemik N-

a. Data

- (1.a) *Kacipta sok ngalaan permut.* (PS)
 'Terbayang waktu mengambil permut.'
 (1.b) *.... saperti ngistrénan guru-guru anyar.* (Sip.)
 '... seperti melantik gutu-guru baru.'
 (1.c) *Sugan ngubaran rungsingna.* (Pip.)
 'barangkali mengobati rungsingnya.'
 (1.d) *Bisa ngeusian beuteung.* (Mang.)
 'Bisa mengisi perut.'
 (2.a) *Urang marengan barudak ngadunga.* (Sip.)
 'Kita barengi anak-anak berdoa.'
 (2.b) *Sok asal nyumponan duit Rp. 4.000,-* (Sip.)
 'Asal bisa memenuhi uang Rp. 4.000,-.'
 (2.c) *Kana bitis jeung ngegélan.* (PS)
 '... pada betis dan menggigit.'
 (2.d) *Boga pamadegan pikeun ngawinkeun tari Barat jeung Timur.* (Mang.)
 'Punya pendapat untuk mengawinkan tari Barat dan Timur.'
 (2.e) *Kudu mikiran katerangan dina cangkang.* (PS)
 'Harus memikirkan keterangan pada sampiran.'
 (2.f) *Bari nyusutan beungeutna.*
 'Sambil menyeka mukanya.'
 (2.g) *Urang nu nuliskeun éta dongéng.* (PS)
 'Saya yang menuliskan ceritera itu.'
 (3.a) *Kadéngé Si Ujang ngabéjaan.* (Pip.)
 'Terdengar Si Ujang memberi tahu.'
 (3.b) *Ngajorag rék ngadatangan.* (PS)
 'Menyusul ke rumah akan mendatangi...'
 (3.c) *Ngageberan awak ku saputangan.* (Pip.)
 'Mengipasi badan dengan saputangan.'
 (3.d) *Mun rék ngahargaan, dèngékkeun.* (Mang.)
 'Kalau mau menghargai, dengarkan.'

- (3.e) **Ngajorag rék ngadatangan.** (PS)
'Menyusul ke rumah mau mendatangi...'
- (3.f) **Ngaluluguan dina palaksanaanana.** (Sip.)
'Menjadi pemimpin pada waktu pelaksanaan.'
- (3.g) **Eméd cengkat rék ngarontok.** (Mang.)
'Emed bangkit mau menubruk.'
- (3.h) **Anu ngawidian dicutat karanganana.** (Mang.)
'yang memberi ijin dikutip karangannya.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) – (1.d) terdapat kata-kata *ngalaan* 'mengambil', *ngistrénan* 'melantik', *ngubaran* 'mengobati', dan *ngeusian* 'mengisi'.

Kata-kata tersebut merupakan hasil pembubuhan awalan *N-* dengan bentuk dasar *alaan* 'ambili', *istrénan* 'lantik', *ubaran* 'obati' dan *eusian* 'isi'.

Pada kata-kata tersebut terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada kata *ngalaan* 'mengambil' yang bentuk dasarnya berawal fonem /a/: *alaan* 'ambili' > *ngalaan* 'mengambil'; *ngistrénan* 'melantik' yang bentuk dasarnya berawalan fonem /i/: *istrénan* 'lantik' > *ngistrénan* 'melantik'; *ngubaran* 'mengobati' yang bentuk dasarnya berawal fonem : *ubaran* 'obati' > *ngubaran* 'mengobati'; *ngeusian* 'mengisi' yang bentuk dasarnya berawal fonem /ø/: *eusian* 'isi' > *ngeusian* 'mengisi'.

Pada data (2.a) – (2.g) terdapat kata-kata *marengan* 'membarengi', *nyumponan* 'memenuhi', *ngégélan* 'menggigit', *ngawinkeun* 'mengawinkan', *mikiran* 'memikirkan', *nyusutan* 'menyeka', *nuliskeun* 'menuliskan'.

Kata-kata tersebut hasil pembubuhan awalan *N-* pada bentuk dasar *barengan* 'barengi', *gegélan* 'gigiti', *kawinkeun* 'kawinkan', *pikiran* 'pikiran', *susutan* 'seka', dan *tuliskeun* 'tuliskan'.

Pada kata-kata tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ dari morfem *N-* menjadi /m/ disertai penghilangan fonem /b/ pada kata *marengan* 'membarengi' yang bentuk dasarnya berawal fonem /b/: *barengan* 'barengi' > *marengan* 'membarengi', fonem ~~N-~~ menjadi *-ñ-* disertai penghilangan fonem /c/ pada kata *nyumponan* 'memenuhi'

yang bentuk dasarnya berawal fonem /c/: *cumponan* 'penuhi' > *nyumponan* 'memenuhi', fonem /N/ menjadi /ŋ/ disertai penghilangan fonem /g/ pada kata *ngégélan* 'menggigiti' yang bentuk dasarnya berawal fonem /g/ *gegélan* 'gigiti' > *ngegélan* 'menggigiti'; fonem /N/ menjadi /ŋ/ disertai penghilangan fonem /k/ pada kata *ngawinkeun* 'mengawinkan' yang bentuk dasarnya berasal fonem /k/: *kawinkeun* 'kawinkan' > *ngawinkeun* 'mengawinkan'; fonem /N/ menjadi /m/ disertai penghilangan fonem /p/ pada kata *mikiran* 'memikirkan' yang bentuk dasarnya berasal fonem /p/: *pikiran* 'pikiran' > *mikiran* 'memikirkan', fonem /N/ menjadi /ñ/ disertai penghilangan fonem /s/ pada kata *nyusutan* 'menyeka' yang bentuk dasarnya berawal fonem /s/: *susutan* 'seka' > *nyusutan* 'menyeka', fonem /N/ menjadi /n/ disertai penghilangan fonem /t/ pada kata *nuliskeun* 'menuliskan' yang bentuk dasarnya berawal fonem /t/: *tuliskeun* 'tuliskan' > *nuliskeun* 'menuliskan'.

Pada data (3.a) – (3.h) terdapat kata-kata *ngabéjaan* 'memberitahu', *ngadatangan* 'mendatangi', *ngageberan* 'mengipasi', *ngahargaan* 'menghargai', *ngajorag* 'menyusul ke rumah', *ngaluluguan* 'memelopori', *ngarontok* 'menubruk', *ngawidian* 'memberi ijin'. Kata-kata tersebut merupakan hasil pembubuhan awalan N- pada bentuk dasar *béjaan* 'beritahu', *datangan* 'datangi', *geberan* 'kipasi', *hargaan* 'hargai', *jorag* 'susul ke rumah', *luluguan* 'pelopori', *rontok* 'tubruk', dan *widian* 'beri ijin'.

Pada kata-kata tersebut terjadi perubahan dan penambahan fonem /N/ pada morfem N- menjadi /ŋ/ + /a/ pada kata: *ngabéjaan* 'memberitahu' yang bentuk dasarnya berawal fonem /b/, *béjaan* 'beritahu' > *ngabejaan* 'memberi tahu', *ngadatangan* 'mendatangi' yang bentuk dasarnya berawal fonem /d/, *datangan* 'datangi' > *ngadatangan* 'mendatangi', *ngageberan* 'mengipasi' yang bentuk dasarnya berawal fonem /g/, *geberan* 'kipasi' > *ngageberan* 'mengipasi', *ngahargaan* 'menghargai', yang bentuk dasarnya berawal fonem /h/, *hargaan* 'hargai' > *ngahargaan* 'menghargai'; *ngajorag* 'menyusul ke rumah' yang bentuk dasarnya berawal fonem /j/, *jorag* 'susul ke rumah' > *ngajorag* 'menyusul ke rumah', *ngaluluguan* 'memelopori' yang bentuk dasarnya berawal fonem /l/, *luluguan* 'pelopori' > *ngaluluguan* 'memelopori'; *ngarontok* 'menubruk' yang bentuk dasarnya berawal fonem /r/, *rontok* 'tubruk' > *ngarontok* 'menubruk'; *ngawidian* 'memberi ijin', yang bentuk dasarnya berawal fonem /w/ > *widian* 'beri ijin' > *ngawidian* 'memberi ijin'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kata BS terdapat proses morfofonemik yang berupa:

- (1) Perubahan fonem /N/ dari morfem N- menjadi /ŋ/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɔ/, misalnya pada kata-kata *inum*, 'minum' *nginum* 'minum'.
- (2) Perubahan fonem /N/ dari morfem N- menjadi:
 - a) /m/ disertai penghilangan fonem /b/, /p/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /b/ dan /p/, misalnya: *barengan* 'barengi' *marengan* 'membarengi', *pikiran* 'pikiran' *mikiran* 'memikirkan';
 - b) /n/ disertai penghilangan fonem /t/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /t/ misalnya: *tuliskeun* 'tuliskan' > *nuliskeun* 'menuliskan';
 - c) /ŋ/ disertai penghilangan fonem /c/, /s/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /s/ misalnya: *cumponan* 'penuhi' > *nyumponan* 'memenuhi', *susutan* 'seka' > *nyusutan* 'menyeka';
 - d) /ŋ/ disertai penghilangan fonem /g/, /k/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal /g/, /k/ misalnya: *gégélan* 'gigiti' > *ngégélan* 'menggigiti', *kawinkeun* 'kawinkan', *ngawinkeun* 'mengawinkan'.
- (3) Perubahan dan penambahan fonem /N/ dari morfem N- menjadi /ŋ/ + /a/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem:
 - a) /b/ *bejaan* 'beritahu' > *ngabéjaan* 'memberitahu';
 - b) /b/ *datangan* 'datangi' > *ngadatangan* 'mendatangi';
 - c) /g/ *geberan* 'kipasi' > *ngageberan* 'mengipasi';
 - d) /h/ *hargaan* 'hargai' > *ngahargaan* 'menghargai';
 - e) /j/ *jorag* 'susul ke rumah' > *ngajorag* 'menyusul ke rumah';
 - f) /l/ *luluguan* 'pelopori' > *ngaluluguan* 'memelopori';
 - g) /k/ *rontok* 'tubruk' > *ngarontok* 'menubruk';
 - h) /w/ *widian* 'beri ijin' > *ngawidian* 'memberi ijin'.

3.4.2 Proses Morfofonemik -ar-

a. Data

- (1.a) *Lain murid baé nu sok nalaksir téh.* (PS)
'Bukan murid saja yang suka menaksir.'

- (1.b) *Nu sĕjĕn geus lila dalaptar.* (Sip.)
'Orang lain sudah lama mendaftar.'
- (1.c) *Umumna sanggeus talandur.* (Sip.)
'Umumnya sesudah tandur.'
- (2.a) *Tatangkalan siga lalumpatan.* (Pip.)
'Pohon-pohonan seperti berlarian.'
- (2.b) *Moal laliar jurigna gĕ.* (Mang.)
'Setannya tidak akan berkeliaran.'
- (3.a) *... barudak sakola rabul ...* (Sip.)
'... anak sekolah berdatangan ...'
- (3.b) *Kuli pelat rajleng.* (Pip.)
'Kuli-kuli berloncatan.'
- (3.c) *Tangtu racleng lalumpatan.* (Sip.)
'Tentu berlompatan, berlarian.'

b. Analisis Data

Pada data (1.a) – (1.c), (2.a), dan (2.b) terdapat kata-kata *nalaksir* 'menaksir', *dalaptar* 'mendaftar', *talandur* 'tandur', *lalumpatan* 'berlarian', *laliar* 'berkeliaran'. Kata-kata tersebut merupakan hasil pembubuhan sisipan -ar- dengan bentuk dasar *naksir* 'naksir', *daftar* 'daftar', *tandur* 'tandur', *lumpat* 'lari', dan *liar* 'keluar'. Pada kata-kata tersebut terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dari morfem -ar- pada kata-kata *naksir* 'naksir', *daftar* 'daftar', dan *tandur* 'tandur' yang bentuk dasarnya berakhiran fonem /r/, pada kata-kata *lumpat* 'lari', *liar* 'keluar' yang bentuk dasarnya berawal fonem /l/.

Pada data (3.a) – (3.c) terdapat kata-kata *rabul* 'berdatangan', *rajleng* 'berloncatan' *racleng* 'berloncatan'. Kata-kata tersebut merupakan hasil pembubuhan sisipan -ar- dengan bentuk dasar *bul* 'muncul', *jleng* 'loncat', *cleng* 'loncat'.

Pada kata-kata tersebut terjadi pertukaran tempat fonem /r/ dan /a/ dari morfem -ar- kalau diikuti bentuk dasar yang terdiri hanya dari satu suku kata, *bul* 'muncul' > *rabul* 'bermunculan', *jleng* 'loncat' > *rajleng* 'berloncatan', *cleng* 'loncat' > *racleng* 'berloncatan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kata BS terdapat proses morfofonemik -ar- yang berubah menjadi:

- (1) *-al-* bila diikuti bentuk dasar yang berakhir fonem /r/ misalnya: *naksir* 'menaksir' > *nalaksir* 'menaksir', *daptar* 'daftar' > *dalaptar* 'mendaftar', *tandur* 'tandur' > *talandur* 'tandur/menanam padi';
- (2) *-al-* bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /l/ misalnya: *lumpat* 'lari' > *lalumpatan* 'berlarian', *liar* 'keluar' > *laliar* 'berkeluar';
- (3) *-ar-* bila diikuti bentuk dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata *bul* 'muncul' > *rabul* 'bermunculan', *jleng* 'loncat' > *rajleng* 'berlompatan', *cleng* 'loncat' > *raccleng* 'berloncatan'.

3.4.3 Proses Morfofonemik *-an*

a. Data

Kabéh maca Alfatihah tanda nyakséni. (Sip.)

'Semua membaca Alfatihah tanda persetujuan.'

b. Analisis Data

Pada data di atas terdapat kata *nyakséni* 'persetujuan'. Kata tersebut merupakan hasil pembubuhan *-an* + *-i* dengan bentuk dasar *nyakséni* 'menyaksikan'.

Pada kata tersebut terjadi peleburan fonem /a/ dari morfem *-an* menjadi fonem /c/ bila mengikuti bentuk dasar yang berakhir fonem /i/; *nyaksi* 'menyaksi' > *nyakséni* 'menyaksikan'.

c. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kata BS terdapat proses morfofonemik: /i/ + /a/ menjadi /e/, misalnya : *nyaksi* 'menyaksi' > *nyakséni* 'menyaksikan'.

4. KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Ciri Kata Kerja

Kata Kerja bahasa Sunda, secara morfologis, tidak dapat dibubuhi akhiran *-an* yang bermakna komporatif: 'lebih' seperti pada deretan *alus* 'bagus', *alusan* 'lebih bagus', *pangalusna* 'paling bagus'. Khusus kata kerja dasar transitif, secara morfologis dapat dibubuhi awalan *silih* 'saling' atau *barang* 'sembarang' tak tentu'. Misalnya kata-kata *ténjo* 'lihat', *pisah* 'pisah' adalah kata kerja karena kata-kata *ténjo* 'lihat', *pisah* 'pisah' dapat dibentuk jadi *silihténjo* 'saling lihat', *silihipisah* 'saling pisah' dan tidak dapat dibentuk menjadi *ténjoan* dalam arti 'lebih *ténjo*' dan *pisah*an 'lebih pisah'.

Kata kerja dasar bahasa Sunda, secara sintaksis, dapat dijadikan bentuk imperatif (perintah), sedangkan kata kerja turunan dapat didahului partikel *sina* 'agar'. Misalnya, kata-kata *beuli* 'beli', *pénta* 'pinta', *dipirig* 'diiringi', *paamprok* 'berjumpa' adalah kata kerja karena kata-kata itu dapat dijadikan bentuk imperatif, misalnya: *beuli* 'beli' → *Beuli!* 'Beli!', *pénta* 'pinta' → *Pénta!* 'Pinta!', *Dipirig ku tarawangsa* 'Diiringi tarawangsa' → *Sina dipirig ku tarawangsa* 'Agar diiringi tarawangsa'; *Timur - Barat paamprok dina tripiano* 'Timur - Barat bertemu dalam tripiano' → *Timur - Barat sina paamprok dina tripiano* 'Timur - Barat agar bertemu dalam tripiano'.

4.1.2 Bentuk Kata Kerja

Kata kerja bahasa Sunda ada dua macam, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja turunan.

Kata kerja turunan ada tiga macam, yaitu kata kerja berimbuhan, kata kerja berulang, dan kata kerja majemuk.

1. Kata Kerja Berimbuhan

Kata kerja berimbuhan dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Kata Kerja Berawalan

Kata kerja berawalan terdiri atas

- (1) kata kerja berawalan *ba-* misalnya: *bajuang* 'berjuang', *ba-gerak* 'bergerak', *badami* 'berunding';
- (2) kata kerja berawalan *barang-*, misalnya: *barangtanya* 'bertanyakan sesuatu', *barangbeuli* 'membeli sesuatu';
- (3) kata kerja berawalan *di-*, misalnya: *dilegleg* 'ditelan', *didéngé* 'didengar', *dipercaya* 'dipercaya', *diantep* 'dibiarkan', *dibaurung* 'dibarengi';
- (4) kata kerja berawalan *ka-*, misalnya: *kaambeu* 'tercium', *kahontal* 'tercapai', *kasebut* 'tersebut', *kabuka* 'terbuka', *ka-ténjo* 'terlihat';
- (5) kata kerja berawalan *ma-*, misalnya: *magawé* 'membajak sawah';
- (6) kata kerja berawalan *N-* dengan alomorf *m-*, *n-*, *ng-*, *nga-*, *ny-*, misalnya: *mawa* 'membawa', *nawar* 'menawar', *ngomong* 'berbicara', *ngadunga* 'berdoa', *nyawah* 'mengolah sawah';
- (7) kata kerja berawalan *pa-*, misalnya: *patepang* 'bertemu', *pateuteup* 'bertatapapan', *paamprok* 'berjumpa', *paadu* 'bertumbuhan';
- (8) kata kerja berawalan *pada-*, misalnya: *padamelong* 'ditatap';
- (9) kata kerja berawalan *si-*, misalnya: *sideku* 'berlutut', *sibeungeut* 'mencuci muka';
- (10) kata kerja berawalan *silih-*, misalnya: *silihsurung* 'saling mendorong', *silihgenti* 'saling berganti', *silihrurug* 'saling gempur';
- (11) kata kerja berawalan *ti-*, misalnya: *tiguling* 'jatuh';
- (12) kata kerja berawalan *ting-*, misalnya: *tinggerendeng* 'bergumam', *tingjorélat* 'berkelebatan'.

b. Kata Kerja Bersisipan

Kata kerja bersisipan terdiri atas

- (1) kata kerja bersisipan *-ar-* (dengan alomorf *-ar-*, *-al-*, dan *ra-*),

- misalnya: *dariuk* 'duduk (jamak)', *dalaha* 'makan (jamak)', *rajleng* 'berloncatan';
- (2) kata kerja bersisipan *-in-*, misalnya: *tinulis* 'tertulis', *tinemu* 'bertemu';
 - (3) kata kerja bersisipan *-um-*, misalnya: *kumaula* 'mengabdikan', *tumetep* 'menetap'.

c. Kata Kerja Berakhiran

Kata kerja berakhiran terdiri atas

- (1) kata kerja berakhiran *-an*, misalnya: *asupan* 'masuk', *pulungan* 'punguti', *tolongan* 'tolong';
- (2) kata kerja berakhiran *-keun*, misalnya: *ébogkeun* 'tidurkan', *petakeun* 'ragakan'.

d. Kata Kerja Berimbuhan Gabung

Kata kerja berimbuhan gabung terdiri atas

- (1) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pang-* + *-keun*, misalnya: *dipangbacakeun* 'dibacakan', *dipangdonggengkeun* 'didongengkan';
- (2) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun*, misalnya: *dipangmilihkeun* 'dipilihkan', *dipangmenerkeun* 'ditolong memperbaiki';
- (3) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pi-*, misalnya: *dipiéling* 'diingati', *dipilampah* 'dilakukan', *dipiindung* 'dianggap ibu';
- (4) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *pi-* + *ka-*, misalnya: *dipikahayang* 'diinginkan', *dipikameumeut* 'disayangi', *dipikati-neung* 'selalu diingat';
- (5) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *sa-* + *-keun*, misalnya: *disaumpakeun* 'disetingkatkan', *disakalikeun* 'disatukalikan';
- (6) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *-ar-*, misalnya: *dialajar* 'belajar (jamak)', *ditalaksir* 'ditaksir', *ditalurut* 'diturut';
- (7) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *-ar-* + *-an*, misalnya *dibaredilan* 'ditembaki';
- (8) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *-ar-* + *-keun*, misalnya: *ditaringgalkeun* (jamak) 'ditinggalkan';
- (9) kata kerja berimbuhan gabung *di-* + *-an*, misalnya: *dicirian* 'ditandai', *diléngkahan* 'dilangkahi', *dipaéhan* 'dibunuh';

- (10) kata kerja berimbuhan gabung *di-+ -keun*, misalnya: *dijadi-keun* 'dijadikan', *dikudukeun* 'diharuskan', *ditujukeun* 'ditujukan', *disebutkeun* 'disebutkan';
- (11) kata kerja berimbuhan gabung *ka- + pi-*, misalnya: *kapisang-gem* 'dikatakan';
- (12) kata kerja berimbuhan gabung *ka- + -an*, misalnya: *kanyahoan* 'diketahui', *kahujan* 'kehujan', *kadatangan* 'didatangi';
- (13) kata kerja berimbuhan gabung *ka-+ -eun*, misalnya: *kajeueung-eun* 'terlihat olehnya';
- (14) kata kerja berimbuhan gabung *ka-+-keun*, misalnya: *kasurungkeun* 'terdorongan'; *kabéjakeun* 'terberitakan';
- (15) kata kerja berimbuhan gabung *N- + pang- + -keun*, misalnya: *manglumpatkeun* 'melarikan';
- (16) kata kerja berimbuhan gabung *N-+pang-+-an + keun*, misalnya: *mangnambihankeun* 'menolong menambahkan';
- (17) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -pi + ka-*, misalnya: *mikaresep* 'menyenangi';
- (18) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar + -an*, misalnya: *naréangan* '(jamak) mencari', *nyarekelan* 'memegang';
- (19) kata kerja berimbuhan gabung *N-+ar-+-keun*, misalnya: *ngadalaptarkeun* 'mendaftarkan';
- (20) kata kerja berimbuhan gabung *N-+-an*, misalnya: *nyarékan* 'memarahi', *néangan* 'mencari';
- (21) kata kerja berimbuhan gabung *N-+-an+i*, misalnya: *nyakséni* 'menyaksikan';
- (22) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -keun*, misalnya: *museurkeun* 'memusatkan';
- (23) kata kerja berimbuhan gabung *Pang + N- + -keun*, misalnya: *pangmeulikeun* 'tolong belikan';
- (24) kata kerja berimbuhan gabung *Pang + N- + -an + -keun*, misalnya: *pangnéangankeun* 'tolong mencarikan';
- (25) kata kerja berimbuhan gabung *ting- + -ar-*, misalnya: *tingkarecewis* 'berbisik-bisik';
- (26) kata kerja berimbuhan gabung *N- + -ar-*, misalnya: *ngaromong* '(jamak) berbicara'.

Di antara bentuk-bentuk kata kerja berimbuhan itu ada yang produktif dan ada yang tidak/kurang produktif.

Bentuk-bentuk yang produktif adalah (1) kata kerja yang berawalan *barang-*, *di-*, *ka-*, *N-*, *pa-*, *pada-*, *silih-*, *ti-*, *ting-*; (2) kata kerja yang bersisipan *-ar-*; (3) kata kerja yang berakhiran *-an-*, *-keun*; (4) kata kerja yang berimbuhan gabung *di-* + *pang-* + *-keun*, *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun*, *di-* + *pi-*, *di-* + *pi-* + *ka-*, *di-* + *sa-* + *-keun*, *di-* + *-ar*, *di-* + *-ar-* + *-an*, *di-* + *-keun*, *ka-* + *-an*, *ka-* + *-keun*, *N-* + *pang-* + *-keun*, *N-* + *pang-* + *-an* + *-keun*, *N-* + *pi-* + *ka-*, *N-* + *-ar-*, *N-* + *-ar-* + *-an*, *N-* + *-ar-* + *-keun*, *N-* + *-an*, *N-* + *-keun*, *pang-* + *N-* + *-keun*, *pang-* + *N-* + *-an* + *-keun*, *ting-* + *-ar-*.

Bentuk-bentuk yang tidak/kurang produktif adalah

- (1) kata kerja berawalan *ba-*, *mā-*, (2) kata kerja berakhiran *-i*, (3) kata kerja bersisipan *-in-*, *-um-* dan (4) kata kerja berimbuhan gabung *ka-* + *pi-*

2. Kata Kerja Berulang

Kata kerja berulang dapat dibedakan atas

a. Kata Kerja Dasar Berulang

Kata dasar berulang terdiri atas

- (1) bentuk dasar + *Ru* (kata ulang utuh), misalnya: *imah-imah* 'berumah tangga';
- (2) bentuk dasar + *Rub* (kata ulang untuk berubah bunyi), misalnya: *umat-imut* 'tersenyum simpul'; dan
- (3) bentuk dasar + *Ra* (kata ulang suku pertama), misalnya: *bēbēja* 'memberi tahu'.

b. Kata Kerja Berimbuhan Berulang

Dalam bahasa Sunda ada tiga macam bentuk kata kerja berimbuhan berulang, yaitu

- (1) kata kerja berulang dengan bentuk dasar kata berimbuhan, yang terdiri atas
 - a) (bentuk dasar *di-*) + *R*, misalnya: *diriung-riung* 'dikerumuni'
 - b) (bentuk dasar *ka-*) + *R*, misalnya: *kabibita* 'tertarik tergoda'
 - c) (bentuk dasar *N-*) + *R*, misalnya: *neneda* 'memohon',
 - d) (bentuk dasar *-keun*) + *R*, misalnya: *dédēngēkeun* 'dengarkan',
 - e) (bentuk dasar *di-* + *-keun*) + *R*, misalnya: *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan',

- f) (bentuk dasar *N-* + *-keun*) + *R*, misalnya: *mereket-mereketkeun* 'menahan diri';
- g) (bentuk dasar *N-* + *-eun*) + *teu* + *R* + *acan*, misalnya: *teu nyarahoeun-nyarahoeun acan* (jamak) 'tak tahu sama sekali';
- 2) kata kerja berulang dengan bentuk dasar kata ulang yang kemudian dibubuhi imbuhan, yaitu
 - a) (bentuk dasar *R*) + *di-*, misalnya: *dibulak-balik* 'dibolak-balik';
 - b) (bentuk dasar *R*) + *N-*, misalnya: *nguntit* 'membuntuti';
 - c) (bentuk dasar *R*) + *-an*, misalnya: *ideug-ideugan* 'bergoyang-goyang';
- 3) kata kerja berulang yang dibentuk dengan pengulangan serempak dengan pengimbuhan, yaitu
 - a) bentuk dasar + (*pa-* + *R*), misalnya: *paheneng-heneng* 'sama-sama diam';
 - b) bentuk dasar + (*ti* + *R*) misalnya: *tipoporose* 'terburu-buru';
 - c) bentuk dasar + (*R* + *-an*), misalnya: *kéképéhan* 'menolak'.

3. Kata Kerja Majemuk

Kata kerja majemuk dapat dibedakan atas kata kerja majemuk dasar dan kata kerja majemuk berimbuhan.

a. Kata Kerja Majemuk Dasar

Struktur kata majemuk dasar adalah sebagai berikut:

- (1) *kki* + *kb*, misalnya: *mandi getih* 'mandi darah';
- (2) *kki* + *kkt*, misalnya: *usul periksa* 'bertanya';
- (3) *kki* + *pra*, misalnya: *tepung lawung* 'bertemu';
- (4) *kkt* + *kb*, misalnya: *olah raga* 'berolah raga';
- (5) *kkt* + *pra*, misalnya: *ayun ambing* 'berayun-ayun';
- (6) *pra-* + *kb*, misalnya: *ulung-tangan* 'campur tangan';
- (7) *kkt* + *kkt*, misalnya: *kutuk gendeng* 'mengumpat-umpat';
- (8) *pra* + *kki*, misalnya: *unjuk uninga* 'memberi kabar';
- (9) *pra* + *kkt*, misalnya: *ucang anggé* 'mengangkat-angkat kaki'.

b. Kata Kerja Majemuk Berimbuhan

Dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja majemuk berimbuhan sebagai berikut:

- (1) kata majemuk berawalan *di-*, misalnya: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat';
- (2) kata majemuk berimbuhan gabung *di-* + *-keun*, misalnya: *di-béjérbéaskéun* 'dijelaskan';
- (3) kata majemuk berawalan *N-*, misalnya: *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang';
- (4) kata majemuk berimbuhan gabung *N-* + *-keun*, misalnya: *ngusik malik* 'menggerakkan';
- (5) kata majemuk berimbuhan gabung *diper-* + *-keun*, misalnya: *dipertanggungjawabkeun* 'dipertanggungjawabkan';

Struktur bentuk dasar kata-kata majemuk berimbuhan itu adalah sebagai berikut:

- (1) *kkt* + *ks*, misalnya: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat';
- (2) *pra* + *kk*, misalnya: *dibéjér béaskéun* 'dijelaskan';
- (3) *kkt* + *kki*, misalnya: *dibeuweung diutahkeun* 'difikir masak-masak';
- (4) *par-par*, misalnya: *dilurjeunkeun* 'diterlantarkan';
- (5) *kkt* + *kkt*, misalnya: *jual meuli* 'jual beli';
- (6) *kb* + *kb*, misalnya: *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang';
- (7) *kab* + *kki*, misalnya: *medal sila* 'meninggalkan';
- (8) *kki* + *kki*, misalnya: *ngusik malikeun* 'menggerakkan';
- (9) *kb* + *kbil*, misalnya: *nganomerduakeun* 'menomor duakan';
- (10) *pra* + *pra*, misalnya: *digulang gapér* 'dibolak balik'.

4.1.3. Makna Kata Kerja

Karena adanya proses morfologis, pada bentuk dasar suatu kata turunan terjadi perubahan-perubahan makna. Makna kata kerja yang terjadi karena adanya proses morfologis adalah sebagai berikut:

1. Makna Kata Kerja Berimbuhan

a. Kata Kerja Berawalan

Kata Kerja berawalan mempunyai makna sebagai berikut:

- (1) awalan *ba-*: 'melakukan' (aktif intransitif), misalnya: *bagerak* 'bergerak', *bajuang* 'berjuang';

- (2) awalan *barang-*: 'melakukan dengan tak tentu (aktif intransitif), misalnya: *barangtanya* 'bertanyakan sesuatu', *balangsiar* 'berikhtiar';
- (3) awalan *di-*:
- a) 'melakukan (aktif intransitif), misalnya: *digawé* 'bekerja';
 - b) 'memakai' (aktif intransitif), misalnya: *dikopéah* 'berkopiah';
 - c) 'mengeluarkan' (aktif intransitif), misalnya: *disada* 'berbunyi';
 - d) 'dikenai pekerjaan (pasif), misalnya: *dibilang* 'dihitung';
 - e) 'dikenai pekerjaan dengan ...', misalnya: *dikompa* 'dipompa';
 - f) 'dibuat jadi ...' (pasif), misalnya: *diruksak* 'dirusak'.
- (4) awalan *ka-*:
- a) 'menuju ke ...', (aktif intransitif), misalnya: *kaluar* 'keluar';
 - b) 'di ...' (pasif), misalnya: *kajojo* 'terkenal';
 - c) 'dapat di ...kan' (pasif), misalnya: *karasa* 'terasa';
 - d) 'dapat di ...' (pasif), misalnya: *katémbong* 'terlihat';
 - e) 'tak sengaja di ...' (pasif) misalnya: *kagéleng* 'tergilas';
- (5) awalan *ma-* : 'melakukan ...' (aktif intransitif), misalnya: *magawé* 'membajak';
- (6) awalan *N-*:
- a) 'mengucapkan' (aktif intransitif), misalnya: *ngadunga* 'berdoa';
 - b) 'melakukan ...' (aktif intransitif), misalnya: *ngigel* 'menari';
 - c) 'melakukan/mengerjakan dengan ...' (aktif transitif) misalnya: *ngawuluku* 'membajak';
 - d) 'melakukan di ...' (aktif intransitif), misalnya: *masantrén* 'mengaji di pesantren';
 - e) 'mendapat/memperoleh ...' (aktif transitif), misalnya: *ngarasa* 'merasa';
 - f) 'berbuat sebagai' (aktif intransitif), misalnya: *ngabdi* 'mengabdi';
 - g) 'memberi' (aktif transitif), misalnya: *meunteun* 'menilai';

- h) 'membuat/mewujudkan' (aktif transitif), misalnya: *ngabentuk* 'membentuk';
 - i) 'mengerjakan pada ...' (aktif intransitif), misalnya: *ngalayung* 'makan angin pada waktu sore';
 - j) 'menjadi ...', (aktif intransitif) misalnya: *ngababatang* 'menjadi mayat';
 - k) 'mengunjungi' (aktif intransitif), misalnya: *masamoan* 'mengunjungi pertemuan';
 - l) 'membuat jadi ...' (aktif transitif), misalnya: *ngaruksak* 'merusak';
 - m) 'menganggap' (aktif transitif), misalnya: *ngahina* 'menghina';
 - n) 'berada dalam keadaan' (aktif intransitif), misalnya: *ngagebret* 'hujan deras'.
- (7) awalan *pa-*:
- a) 'dalam keadaan' (aktif intransitif), misalnya: *papisah* 'berpisah';
 - b) 'berbalasan atau saling' (aktif intransitif), misalnya: *paamprok* 'bertemu';
- (8) awalan *pada-*: 'melakukan' (pasif), misalnya: *pada melong* 'dilihat orang banyak';
- (9) awalan *si-*:
- a) 'melakukan ...' (aktif intransitif), misalnya: *sideku* 'berlutut';
 - b) 'berbuat untuk diri sendiri' (aktif intransitif), misalnya: *sibeungeut* 'mencuci muka';
- (10) awalan *silih-*: 'melakukan ... berbalasan', (aktif resiprokal), misalnya: *silihsurung* 'saling dorong';
- (11) awalan *ti-*: 'tidak sengaja' (aktif intransitif), misalnya: *tiguling* 'terguling';
- (12) awalan *ting-*: 'melakukan (jamak)' (aktif intransitif), misalnya: *tinggerendeng* 'berguman' (jamak).
- b. Kata Kerja Bersisipan

Kata kerja Bersisipan mempunyai makna sebagai berikut:

- (1) sisipan *-ar-*:

- a) 'jamak melakukan terhadap' (aktif transitif), misalnya: *nalaksir* 'menaksir';
 - b) 'jamak melakukan' (aktif intransitif), misalnya: *daratang* 'berdatangan';
- (2) sisipan *-in-*:
- a) 'telah dikenai (pasif), misalnya: *tinulis* 'ditulis';
 - b) 'berada dalam ...' (aktif intransitif), misalnya: *tinemu* 'bertemu';
- (3) sisipan *-um-*:
- a) 'melakukan' (aktif intransitif) misalnya: *lumampah* 'berkelana';
 - b) 'melakukan pekerjaan sebagai' (aktif intransitif), misalnya: *kumawula* 'mengabdikan';
 - c) 'dalam keadaan' (aktif intransitif), misalnya: *gumantung* 'bergantung'.

c. Kata Kerja Berakhiran

Kata kerja berakhiran mempunyai makna sebagai berikut:

(1) akhiran *-an*:

- a) 'agar di ...' (pasif imperatif), misalnya: *tataan* 'sebuti', *pulungan* 'punguti';
- b) 'supaya diberi' (pasif imperatif), misalnya: *wakilan* 'wakili';
- c) 'melakukan pekerjaan' (aktif intransitif), misalnya: *latihan* 'berlatih';
- d) 'supaya dijadikan' (pasif imperatif), misalnya: *paéhan* 'bunuh';

(2) akhiran *-keun*:

- a) 'supaya dilakukan ...' (pasif imperatif), misalnya: *kawih-keun* 'nyanyikan';
- b) 'supaya di ...' (pasif imperatif), misalnya: *tuliskeun* 'tuliskan'.

d. Kata Kerja Berimbuhan Gabung

Kata kerja berimbuhan gabung mempunyai makna sebagai berikut:

- (1) imbuhan gabung *di-* + *pang-* + *-an* + *-keun*:
'terus-terusan dikenai/ditolong dilakukan pekerjaan' (pasif benefaktif: dilakukan pekerjaan untuk orang lain), misalnya: *dipangbacaankeun* 'dibacakan';
- (2) imbuhan gabung *di-* + *pang-* + *-keun*: 'dikenai pekerjaan untuk/ditolong melakukan' (pasif benefaktif: dilakukan pekerjaan untuk orang lain), misalnya: *dipangdongéngkeun* 'diceriterakan dongeng';
- (3) imbuhan gabung *di-* + *pang-* + *N-* + *-keun*: 'ditolong melakukan' (pasif benefaktif: dilakukan pekerjaan untuk orang lain), misalnya: *dipangmilihkeun* 'dipilihkan';
- (4) imbuhan gabung *di-* + *pi-*: 'dianggap ...' (pasif), misalnya: *dipiindung* 'dianggap ibu';
- (5) imbuhan *di-* + *pi-* + *ka-*: 'dijadikan ke ...an' (pasif) misalnya: *dipikameumeut* 'dicintai';
- (6) imbuhan gabung *di-* + *sa-* + *-keun*: 'dijadikan satu' (pasif), misalnya: *disaumpakkeun* 'disetingkatkan';
- (7) imbuhan *di-* + *-ar-*:
 - a) 'dikenai pekerjaan dengan pelaku jamak' (pasif), misalnya: *ditalaksir* 'ditaksir' (jamak),
 - b) 'jamak melakukan' (aktif intransitif), misalnya: *dialajar* 'belajar';
- (8) imbuhan gabung *di-* + *-ar-* + *-an*: 'dikenai pekerjaan terus-terusan dengan pelaku jamak' (pasif), misalnya: *dibaredilan* 'ditembaki';
- (9) imbuhan gabung *di-* + *-ar-* + *-keun*: dikenai pekerjaan dengan pelaku jamak, misalnya: *ditaringgalkeun* 'ditinggalkan' (jamak);
- (10) imbuhan gabung *di-* + *-an*:
 - a) 'jamak dikenai pekerjaan' (pasif), misalnya: *disebutan* 'dipanggili';
 - b) 'dikenai pekerjaan' (pasif), misalnya: *didiukan* 'diduduki', *dipiluan* 'diikuti';
 - c) 'diberi' (pasif) misalnya: *dicician* 'dituangi';
 - d) 'dibuat jadi' (aktif transitif), misalnya: *disaatan* 'dikeringkan';
 - e) 'jamak/berkali-kali dibuat jadi' (pasif), misalnya: *dipotong-an* 'dipotongi';

- f) 'dikenai pekerjaan dengan intensif' (pasif), misalnya: *di-tengetan* 'diteliti';
- (11) imbuhan gabung *di-* + *-keun*:
- a) 'dibuat jadi ter ...' (pasif), misalnya: *didaptarkeun* 'didaftarkan',
 - b) 'dibuat jadi ...' (pasif), misalnya: *ditutupkeun* 'ditutupkan',
 - c) 'dikenai pekerjaan ...' (pasif), misalnya: *dipapagkeun* 'dijemput'
 - d) 'dibuat jadi ber ...' (pasif), misalnya: *ditempatkeun* 'ditempatkan';
- (12) imbuhan gabung *ka-* + *pi-*: 'dijadikan' (pasif), misalnya: *kapisanggem* 'dikatakan'.
- (13) imbuhan gabung *ka-* + *-an*:
- a) 'dikenai' oleh/tak sengaja dikenai' (pasif), misalnya: *ka-ancikan* 'diduduki',
 - b) 'tak sengaja dalam keadaan', misalnya: *kakurangan* 'kekurangan';
- (14) imbuhan gabung *ka-* + *-eun*: 'dapat di ...' (pasif), misalnya: *kajeueungeun* 'terlihat olehnya';
- (15) imbuhan gabung *ka-* + *-keun*:
- a) 'dapat di ...kan' (pasif), misalnya: *kagambarkeun* 'tergambarkan',
 - b) 'tidak sengaja dikenai' (pasif), misalnya: *kabéjakeun* 'terberitakan';
- (16) imbuhan gabung *N-* + *ba-* + *-keun*:
'melakukan pekerjaan dengan pelaku lebih dari seorang tentang ...', misalnya: *ngabadamikeun* 'merundingkan';
- (17) imbuhan gabung *N-* + *-pi-* + *ka-*: 'merasa terhadap' (aktif transitif), misalnya: *mikaresep* 'menggemari';
- (18) imbuhan gabung *N-* + *-ar-*: 'jamak melakukan ...' (aktif transitif), misalnya: *nyarangking* 'memegang' (jamak);
- (19) imbuhan gabung *N-* + *-ar-* + *-an*:
- a) 'jamak melakukan ... terhadap, misalnya: *naréangan* 'mencari' (jamak),
 - b) 'jamak mencari dan memberi ...', (aktif intransitif) misalnya: *ngariuhan* 'berteduh' (jamak);

(20) imbuhan gabung *N-* + *-ar-* + *-keun*: 'jamak melakukan terhadap ...' (aktif transitif) misalnya: *marapagkeun* 'menjemput' (jamak);

(21) imbuhan gabung *N-* + *-an*:

- a) 'berkali-kali melakukan ...' (aktif transitif), misalnya: *milarian* 'mencari';
- b) 'dalam keadaan ...' (aktif transitif), misalnya: *méréan* 'memberi';
- c) 'melakukan ...' (aktif transitif), misalnya: *nawaran* 'nawari';
- d) 'membuat ber...' (aktif transitif) misalnya: *nambahan* 'menambah';
- e) 'memberi/memberi ... terhadap' (aktif transitif), misalnya: *nutupan* 'menutupi', *mangaruhan* 'mempengaruhi';
- f) 'menjadi ... bagi' (aktif transitif), misalnya: *ngawakilan* 'mewakili';
- g) 'mengirim ... pada' (aktif transitif) misalnya: *nyuratan* 'menyurati';
- h) 'berbeda dalam ...' (aktif transitif), misalnya: *ngalaman* 'mengalami';
- i) 'melakukan ... bagi' (aktif transitif), misalnya: *nyayagi-keun* 'menyediakan';
- j) 'memberi per...' (aktif transitif), misalnya: *nyaluyuan* 'menyetujui';
- k) 'membuat ... jadi' (aktif transitif), misalnya: *nyumponan* 'memenuhi';
- l) 'menjadi ...' (aktif intransitif), misalnya: *nyaeutikan* 'menjadi sedikit';

(22) 'imbuhan gabung *N-* + *(-an)* + *-i*: 'menjadi ... terhadap' (aktif intransitif), misalnya: *nyakséni* 'setuju, menyaksikan'.

(23) imbuhan gabung *N-* + *-keun*:

- a) 'membuat jadi (aktif transitif), misalnya: *napsirkeun* 'menapsirkan';
- b) 'membuat jadi ber...' (aktif transitif), misalnya: *ngagunakeun* 'menggunakan';
- c) 'membuat jadi me...' (aktif transitif), misalnya: *ningkatkeun* 'meningkatkan';

- d) 'menjadi ... lagi' (aktif transitif), misalnya: *ngabahaya-keun* 'membahayakan',
 - e) 'menyebut/memanggil' (aktif transitif), misalnya: *ngabibikeun* 'menyebut bibi',
 - f) 'menyampaikan.... tentang' (aktif transitif), misalnya: *ngabějakeun* 'mengabarkan',
 - g) 'mengeluarkan' (aktif transitif), misalnya: *ngucapkeun* 'mengucapkan',
 - h) 'membuat jadi ter...' (aktif transitif), misalnya: *muka-keun* 'membuka',
 - i) 'melakukan dengan intensif terhadap' (aktif transitif), misalnya: *ngaděngěkeun* 'mendengarkan',
 - j) 'melakukan tentang' (aktif transitif), misalnya: *nan-nyakeun* 'menanyakan',
 - k) 'menganggap' (aktif transitif), misalnya: *ngaenyakeun* 'mengiyakan';
- (24) imbuhan gabung *N- + pang- + -keun*: 'mengerjakan pekerjaan untuk orang lain (aktif benefaktif), misalnya: *manglum-patkeun* 'melarikan diri';
- (25) 'imbuhan gabung *N-+pang-+N-+-an+-keun*: (berkali-kali mengerjakan pekerjaan untuk orang lain' (aktif benefaktif), misalnya: *mangnambahankeun* 'menolong menambahi', *mangnulisankeun* 'menolong menulis';
- (26) Imbuhan gabung *pang-+N-+-keun*: 'supaya ditolong melakukan ...' (pasif imperatif benefaktif), misalnya: *pangnalinga-keun* 'tolong teliti, tolong awasi.'
- (27) imbuhan gabung *pang-+N-+-an+-keun*: 'supaya terus-terusan ditolong melakukan', (pasif imperatif benefaktif), misalnya: *pangněangankeun* 'tolong carikan',
- (28) imbuhan gabung *pi-+ka-+-eun*: 'menimbulkan ...' (kausatif), misalnya: *pikaresepeun* 'menyenangkan';
- (29) imbuhan gabung *sa-+-eun*: 'orang ketiga dalam keadaan' (aktif), misalnya: *satujueun* 'ia setuju';
- (30) imbuhan gabung *silih-+pi-+ka-*: 'berbalasan atau saling melakukan ...', (aktif resiprokal), misalnya: *silih-pikanyaah* 'sayang-menyayangi',
- (31) imbuhan gabung *silih- + -an*: 'saling', (aktif resiprokal), misalnya: *silihbělaan* 'saling membela';

- (32) imbuhan gabung *ting-* + *-ar-*: '*jamak melakukan ...*' (aktif intransitif), misalnya: *tinggalabrug* 'merangkul'.

2. Makna Kata Kerja Berulang

a. Kata Kerja Dasar Berulang

Kata kerja dasar berulang mempunyai makna sebagai berikut:

- (1) 'berkali-kali/lama melakukan pekerjaan', misalnya: *gogodeg* 'menggeleng-geleng kepala', *babagi* 'membagi-bagikan';
- (2) 'memberi/menyampaikan', misalnya: *bebeja* 'memberi tahu';
- (3) 'terus-terusan lama melakukan pekerjaan', misalnya: *tatan-tatan* 'bersiap-siap' *kukumpul* 'mengumpulkan sesuatu';
- (4) 'melakukan pekerjaan dengan santai', misalnya: *jalan-jalan* 'berjalan-jalan';
- (5) 'melakukan berbagai-bagai pekerjaan tak tentu; misalnya: *katamak-katumuk* 'melakukan berbagai pekerjaan'.

b. Kata Kerja Berimbuhan Berulang/Berulang Berimbuhan

Kata kerja berimbuhan berulang/berulang berimbuhan mempunyai makna sebagai berikut:

- (1) Kata kerja berimbuhan berulang; bentuk dasar *di-* + *R*:
 - a) 'terus-terusan dikenai pekerjaan', misalnya: *diriung-riung* 'dikerumuni';
 - b) 'terus-terusan dikenai pekerjaan dengan', misalnya: *dipikir-pikir* 'dipikir-pikir', *dirasa-rasa* 'dirasa-rasakan',
- (2) Kata kerja berimbuhan berulang; bentuk dasar *di-* + *-keun* + *R*:
 - a) 'jamak dibuat jadi', misalnya: *diasup-asupkeun* 'dimasukkan', *disodor-sodorkeun* 'disodorkan',
 - b) 'terus-terusan dikenai pekerjaan', misalnya: *ditatawarkeun* 'ditawarkan',
- (3) Kata kerja berimbuhan berulang; bentuk dasar *ka-* + *R*: terus-terusan/berkali-kali tak sengaja dikenai', misalnya: *kaombak-ombak* 'terombak-ombak' *kaseuit-seuit* 'teriris-iris';
- (4) Kata kerja berimbuhan berulang; *R* + *N*:
 - a) 'membuat jadi dengan intensif', misalnya: *neger-neger* 'menguat-nguatkan', *neges-neges* 'memperhatikan dengan sungguh-sungguh',

- b) 'lama melakukan pekerjaan', misalnya: *ngupah-ngapeh* 'membujuk',
 - c) 'melakukan pekerjaan tidak dengan intensif', misalnya: *ngabanjel-banjel* 'membantu ala kadarnya',
 - d) 'membuat jadi', misalnya: *ngareureuwas* 'mengejutkan',
 - e) 'melakukan pekerjaan dengan intensif', misalnya: *nunggu-nunggu* 'menunggu-nunggu',
- (5) Kata kerja berimbuhan berulang: $R+N+-an$: 'melakukan pekerjaan terus-terusan/dengan sungguh-sungguh' misalnya: *ngomat-ngomatan* 'mengingatkan',
- (6) Kata kerja berimbuhan berulang: $R+N+-keun$:
- a) 'melakukan terus-terusan', misalnya: *nyorot-nyorotkeun* 'menyinarkan',
 - b) 'jamak dalam keadaan', misalnya: *teu nyarahoeun-nyarahoeun* 'tidak mengetahui',
- (7) Kata kerja berimbuhan berulang: $R + Pa-$:
- a) berbuat lebih-melebihi/unggul-mengungguli', misalnya: *patarik-tarik* 'keras-mengerasi', *palambat-lambat* 'panjang-memanjang',
 - b) 'melakukan pekerjaan berbalasan', misalnya: *pacéntal-céntal* 'perang mulut'
 - c) 'dalam keadaan saling', misalnya *paheneng-heneng* 'saling membisu',
- (8) Kata kerja berimbuhan berulang: $R + sa-$: 'se- ... mungkin' (superlatif), misalnya: *sabisa-bisa* 'sedapat-dapatnya',
- (9) Kata kerja berimbuhan berulang: $R + ti-$: 'dalam keadaan ...', misalnya: *tipoporosé* 'terburu-buru',
- (10) Kata kerja berulang berimbuhan: $R + -an$:
- a) 'melakukan pekerjaan terus-menerus, misalnya: *gagarayaman* 'merayap-rayap', *kakawihan* 'bernyanyi-nyanyi',
 - b) 'melakukan pekerjaan berpura-pura/meniru-niru, misalnya: *peupeureuman* 'pura-pura memejam-mejamkan mata', *sasandiwaraan* 'sandiwara-sandiwaraan',
 - c) 'dalam keadaan, misalnya: *lalaunan* 'perlahan-lahan',
 - d) 'melakukan pekerjaan', misalnya: *pepegatan* 'bercerai',

- e) 'lama melakukan pekerjaan/tak tentu', misalnya: *aparak-aprakan* 'bepergian ke sana kemari', *indit-inditan* 'bepergian', *dadaharan* 'makan-makan',
 - f) 'lama melakukan pekerjaan dengan', misalnya: *lalayaran* 'berlayar',
 - g) 'dalam keadaan me ...' misalnya: *kakandung* 'mengan-dung',
 - h) 'melakukan pekerjaan bermacam-macam obyek', misal-nya: *jujulan* 'menjual sesuatu',
 - i) 'melakukan pekerjaan berkali-kali, misalnya: *kukuliatan* 'menggeliat-geliat, *ideug-ideugan* 'menggoyang-goyangkan kepala',
 - y) 'lama melakukan pekerjaan untuk orang lain' misalnya: *nyeungceurikan* 'menangisi'.
- (11) Kata Kerja berimbuhan berulang: *R + -keun/R -N + -keun*:
- a) 'melakukan pekerjaan terus-terusan tentang/akan, misal-nya: *nananyakeun* 'bertanya-tanya', *nyeungseurikeun* 'me-nertawakan',
 - b) 'terus-terusan membuat jadi ter- .../melakukan pekerjaan dengan intensif', misalnya: *rarasakeun* 'rasa-rasakan',
 - c) 'berkali-kali membuat jadi ter- .../jamak obyeknya', misalnya: *nutup-nutupkeun* 'menutup-nutupkan'.

3. Makna Kata Kerja Majemuk

Kata kerja majemuk mempunyai makna sebagai berikut:

- (1) Makna Kata Kerja Majemuk Dasar:
 - a) 'dan', misalnya: *tepung lawung* 'bertemu',
 - b) 'dengan', misalnya: *maén bal* 'main bola',
 - c) 'tentang', misalnya: *unjuk uninga* 'memberi kabar'.
- (2) Makna Kata Kerja Majemuk Berimbuhan :
 - a) 'dan', misalnya: *dibeuweung diutahkeun* 'dipikir dalam-dalam',
 - b) 'menjadikan yang ke- ...', misalnya: *nganomerduakeun* 'menomorduakan',
 - c) 'dilakukan dengan/secara ...', misalnya: *diteureuy buleud* 'ditelan bulat-bulat',
 - d) 'dibuat seperti', misalnya: *dibējērbēaskeun* 'dijelaskan',

- e) 'dari', misalnya: *medal sila* 'meninggalkan' ,
- f) 'melakukan pada/terhadap', misalnya: *nulak cangkéng* 'bertolak pinggang',
- g) 'mengarah . . . untuk', misalnya: *nyekar tandak* 'mengarah irama tari'.

4.1.4 Morfofonemik Kata Kerja

Dalam pembentukan kata kerja bahasa Sunda terdapat proses morfofonemik sebagai berikut:

- (1) perubahan fonem /N/ dari morfem *N-* menjadi /ŋ/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem vokal, misalnya: *ubar* 'obat' *ngubaran* 'mengobati', *istrén* 'lantik' *ngistrénan* 'melantik';
- (2) perubahan fonem /N/ dari morfem *N-* menjadi
 - a) /m/ disertai penghilangan /b/, /p/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /b/ dan /p/, misalnya: *barengan* 'barengi', *marengan* 'membarengi', *pikiran* 'pikirkan' *mikiran* 'memikirkan';
 - b) /ñ/ disertai penghilangan fonem /c/ dan /s/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /s/, misalnya: *cumponan* 'penuhi', *nyumponan* 'memenuhi', *susutan* 'seka' *nyusutan* 'menyeka';
 - c) /ŋ/ disertai penghilangan fonem /g/, /k/, misalnya: *gégélan* 'gigiti' *ngégélan* 'menggigiti', *kawinkeun* 'kawinkan' *ngawinkeun* 'mengawinkan';
 - d) /n/ disertai penghilangan fonem /t/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /t/, misalnya: *tuliskeun* 'tuliskan' *nuliskeun* 'menuliskan';
- (3) perubahan dan penambahan fonem /N/ dari morfem *N-* menjadi /n/+a/ bila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /r/, dan /w/, misalnya: *béjaan* 'beri tahu' *ngabéjaan* 'memberi tahu', *datangan* 'datangi' *ngadatangan* 'mendatangi', *geberan* 'kipasi', *ngageberan* 'mengipasi', *hargaan* 'hargai' *ngahargaan* 'menghargai', *jorag* 'labrak' *ngajorag* 'melabrak', *luluguan* 'pelopori', *ngaluluguan* 'memelopori', *rontok* 'tubruk', *ngarontok* 'menubruk', *widian* 'beri izin' *ngawidian* 'memberi izin';

- (4) perubahan fonem /r/ dari morfem *-ar-* menjadi fonem /l/ bila diikuti bentuk dasar yang berakhir fonem /r/ atau berawal fonem /l/, misalnya: *naksir* 'menaksir' *nalaksir* 'menaksir (jamak)' *tandur* 'tandur' *talandur* 'tandur (jamak)', *leumpang* 'berjalan' *laleumpang* 'berjalan (jamak)';
- (5) pertukaran tempat fonem /a/ dan fonem /r/ dari morfem *-ar-* bila diikuti bentuk dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata, misalnya: *jleng* 'loncat' *rajleng* 'berloncatan', *jol* 'muncul' *rajol* 'bermunculan';
- (6) peleburan fonem /a/ dari morfem *-an*, dengan fonem /i/ menjadi fonem /e/ apabila morfem *-an* mengikuti bentuk dasar yang berakhir fonem /i/, misalnya: *nyaksi* 'menyaksi' *nyaksēni* 'menyaksikan, setuju'.

4.2. Hambatan dan Saran

4.2.1 Hambatan

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim tidak mendapat hambatan yang berarti. Hambatan-hambatan kecil yang dialami antara lain berupa kesukaran menterjemahkan dan menafsirkan makna kata kerja bahasa Sunda yang timbul sebagai akibat terjadinya proses morfologis serta merumuskannya ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat dan singkat.

Misalnya, kata *ucang anggē*, *mangnambahankeun*, *padamelong* tidak dapat diterjemahkan dengan singkat dan dengan setepat-tepatnya. Kata *ucang anggē* harus dijelaskan dengan keterangan yang panjang, yaitu 'permainan dengan mengayun-ayunkan kaki sambil duduk berjuntai atau telentang dengan kedua kaki dirapatkan dan ditunggangi anak kecil'. Kata *mangnambahankeun* tidak tepat benar diterjemahkan dengan 'menambahkan' atau 'menambahi' karena kata tersebut mempunyai makna gabungan bentuk *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia, yang tidak mungkin digabungkan. Kata *mangnambahankeun* harus diterjemahkan 'menolong menambahi'. Kata *padamelong* tidak tepat benar diterjemahkan dengan 'ditatap' karena pada kata tersebut pelaku perbuatannya banyak (lebih dari seorang) sehingga harus diterjemahkan dengan sebuah frase 'ditatap oleh orang banyak'.

4.2.2 Saran

Dari penelitian ini, tim menemukan bentuk-bentuk kata kerja yang produktif, yang kurang/tidak produktif, dan yang merupakan bentukan-bentukan baru.

Untuk keperluan pembakuan bahasa, kiranya bentukan baru tersebut perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan seksama. Misalnya, apakah bentukan-bentukan seperti *dipangbacakeun* 'dibacakan', *dipertanggungjawabkeun* 'dipertanggungjawabkan', yang mungkin merupakan pengaruh bahasa Indonesia, dapat dimasukkan/diakui sebagai kaidah tata bahasa Sunda. Kiranya sebelum menetapkan bahwa bentukan itu merupakan bentuk baku, perlu dilakukan penelitian mengenai kekerapan pemakaian bentuk-bentuk tersebut.

Bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda, terutama dalam bidang pengajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan. Misalnya, dalam penyusunan bahan pelajaran dapat dipilih bentuk-bentuk yang produktif dan yang potensial untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, D.K. 1916. *Elmoening Basa Sunda*. Weltevreden: Indonnesia Drukkerij.
- Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Jakarta, |Groningen: J.B. Wolters.
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia* (terjemahan Djonhar). Jakarta: P.N. Pradnya Paramita.
- Hardjasudjana, Ahmad S, dkk. 1976/1977. *Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, 1978. *Morfologi*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Robins, R.H. 1968. "Basic Sentence Structures in Sundanese." Dalam Fred W. Householder, *Syntactic Theory 1 : Structuralist*. H. 241-248. Great Britain: Hazelt Watson & Viney Ltd.
- , 1969. "Nominal and Verbal derivation in Sundanese." Dalam *Diversions of Bloomsbury*. 1970. H 295-329. London: North - Holland Publisher Company.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sutawijaya, Alam dkk. 1976/1977. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah Jawa Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- . 1977/1978. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H.G. 1977. *Linguistik Kontrastif*. Bandung: FKSS IKIP.

Wirakusumah, R. Momon dan J. Buldan Djajawiguna. 1969. *Kandaga Tatabasa*. Djakarta - Bandung: Ganaco N.V.

CONTOH TEKS

PEPISAHAN

Lééh haté téh ari geus nyorangan mah. Sanggeus sora haté leutik wungkul nu kadéngé. Sanggeus nu paguneman téh ngan ukur antara haté leutik jeung napsu pribadi. Enya, lééh ari geus kitu mah.

Lain. Lain soal duriat anu jadi bahan paguneman haté téh. Da puguh ari soal duriat mah geus ditimbang-timbangna ogé lila naker. Geus dibeuweung-diutahkeun, geus dicipta di béh dituna, kumaha pljadileunana. Nu matak geus teu jadi pikir deui. Dikotéktak ogé, geus teu kapanggih dina haté téh ari duriat mah. Malah cek pikiran séhat ogé, mending pisah batan tuluy ngahiji bari awét rajet.

Apal deuih kana kasauran Mama ogé, yen ari pepegatan téh hiji hal anu diwenangkeun ku Allah, tapi kudu dipahing.

Geus cukup usaha mahingna ogé, geus ti béh ditu kénéh. Tapi keukeuh cek hasil timbangan téh bakal leuwih hadé keneh mun pisah. Nu matak cek tadi ogé, mun kuring nyebutkeun yén haté lééh, lain pédah beurat duriat, atawa aralsubaha kana milik diri kulak cangeum bagja awak.

Dalapan taun téh lain waktu sakeudeung ari dina kituna mah. Dalapan taun babarengan, dalapan taun imah-imah, dalapan taun sakanyeri-sakapeurih. Tur ayeuna mah geus robah deuih. Lain wungkul bojo jeung salaki, tapi geus jadi indung-bapa barudak. Tilu deuih budak téh. Barudak keur meujeuhna uruseun. Keur meujeuhna butuh ku kanyaah indung bapa. Kanyaah "dwitunggal" indung jeung bapa! Keur perlu ku lingkungan rumah tangga nu répéh-rapih. Keur perlu ku indung-bapa nu hirup layeut. Ayeuna kudu papisah. Kabutuh barudak ku kanyaah, ku lingkungan nu répéh-rapih, ku kolot nu hirup layeut, tétéla mo kacumponan. Sidik, bakal aya tapak dina hirup maranéhna satuluyna. Ieu nu kahiji.

Kaduana, saha atuh nu teu beurat pisah jeung anak. Tur saréat-na, lain pisah saheulaana. Pisah téh meureun saterusna. Da kitu cék babadamian oge. Budak téh hiji, nu bungsu, dibawa ku kuring. Nu dua — nu geus sakola, jeung nu geus téréh sakola — jeung bapana. Malah rarasaan, ieu yén nu pangbanggana mah. Teu kacipta kumaha bakalna

Peuting tadi mupakat téh. Dina kaayaan rapih. Maksud téh boh salaki, boh kuring, paguneman téh henteu dibarengan ku amarah. Da meunang ngahaja. najan geus rada lila ari teu rapihna mah, tapi dina rék nangtukeun léngkah saterusna mah hayang geus léler amarah téh.

Sangkan ulah kajurung ku napsu. Timbangan-timbangan téh hayang dianteur ku pikiran anu cageur.

Di tengah imah guntreng téh. Budak nu cikal jeung bungsu geus lila talibra. Ari nu panengah ti tadi rungsing, ayeuna saré dina lalahunan kuring. Can tibra, da cimatana mah katémbong merebey kénéh. Taksiran nyahoeun, yén indung-bapana keur nyanghareupan soal beurat, nu baris mawa pangaruh kana hirup manéhna saterusna. Pahaneng-heneng baé sajongjonan mah. Boh kuring, boh manéhna pada bingung néangan pikecapeun, pikeun pamuka sawala.

"Mah, kumaha téa atuh urang téh?" salaki kuring muka carita.

Tah ari geus kitu mah, prung baé babadamian téh. Antaré naker nyarita téh. Cindekna kuring duaan, geus sapagodós yén ieu rumah tangga téh geus moal bisa dipanjangkeun deui. Malah lain kitu kecapna gé harita mah. Tapi pokna ogé, boh pikeun kuring, boh pikeun manéhna, dalah pikeun barudak pisan tétéla mending pipisahan, mending pondok jodo panjang baraya.

"Téténtjoan, Mamah téh bangun geus bébéres geuning," cek salaki kuring deui.

Enya geus ti mangkukna kuring bébéres téh. Pakéan geus dipindahkeun tina lomari kana koper. Jeung nu barudak deuih. Da angkeuhan téh, rék dibawa tiluanana.

"Ari barudak?" cek manéhna deuih, sanggeus kuring ngan ukur unggeuk minangka jawaban kana pananyana.

"Ari maksud mah, tiluanana" cek kuring.

"Kaharti pisan Mah, ari kituna téh mah," cek salaki kuring deui. "Tapi ... kahayang Bapa, Mamah ulah kajurung ku napsu. Bener, Bapa percaya yen mun tiluanana dibawa ogé, moal nepi ka

teu paraban, moal nepi ka teu kaurus. Percaya pisan, Tapi kapan Si Cikal geus sakola, adina atuh kapan taun hareup kudu geus sakola deuih. Mun, Mamah panuju, saheulaanan nu dua mah atuh jeung Bapa baé . . .” Ngarandeg lebah dinya nyaritana téh. Tuluy nyegruk. Nyuuh kana méja.

Tong dicaritakeun kuma polah kuring harita. Nyium budak ari peta mah, tapi saenyana mah ngabahékeun cimata. Nepi ka ngulisik, taksiran karasaeun haneut pipina.

Balaka baé, leuwih ti ngarakacak haté téh. Najan karasa beuratna, tapi teu wasa nolak paméntana. Paménta hiji bapa nu dianteur ku cimata. Nepi ka kuring léah, yén saheulaanan Si Ujang nu dua mah rék sina jeung bapana.

”Moal itu teu mupakateun?” cék kuring maksakeun nyarita bakaat inget kana pentingna nu aya dina hate.

Nu dimaksud ku kecap ”itu” téh kahartieun pisan ku manéhna gé. Yén ”itu” téh, meureun gaganti kuring nu bakal ngeusian ieu imah, nu bakal ngeusian pangkeng nu éta, nu bakal nyayagikeun manéhna dahar, nu bakal . . . enya nu bakal sagala saperti nu ku kuring biasana dijalankeun jeroning rumah tangga.

Tangtu kahartieunana, sabab nya ”itu” pisan, nu jadi marga lantaran pegat tali duriat ogé . . .

”Mamah, sing percaya, eta mah tanggungan Bapa,” walonna.

Sanggeus soal budak sapagodós, paheneng-heneng deui sajongjongan. Sepi. Sora tik-tek-na jam kadéng atra pisan.

”Enjing hoyong mah wangsul téh . . .,” cék kuring muka deui paguneman.

”Kumaha atuh . . .?”

”Keun baé, Pa,” kuring megat kalimah, da geus kaharti rék kumaha caritana. Tangtu gé, perkara moal bisa nganteurkeun lantaran kéur repot ku gawé. Moal meunang perlop.

”Nya ari kitu mah atuh. Jig baé ti heula. Ké Bapa duka minggu hareup, duka minggu ituna deui, kumaha longsogna ti kantor, rék nyusul. Rék ngadeuheusan ka Mama jeung Ema. Tobat ari teu iklassa mah, nénjo Mamah indit ngan kadua Si Bungsu. Tapi kumaha atuh . . . !”

Tamat nepi ka dinya badami téh. Kasapih ku Si Bungsu nyaring. Saterusna kuring ngedeng di tengah, antara si Cikal jeung Si Panengah. Nepi ka janari, siga nu disibeungeutan ku cimata barudak téh. Barudak nu baris pisah jeung kuring. Barudak nu baris saimah

jeung "itu". "Itu" nu pasti moal sakanyaah jeung kuring nu ngandung jeung ngalahirkeunana. Emh, deudeuh anaking

Kawas sasari. Subuh-subuh kuring ngeprek di dapur. Nyayagi-keun nu rék ka kantor. Nyayagikeun panungtungan meureun. Ngan bédana téh teu ngageuingkeun ayeuna mah. Sabab nu biasa digeu-ingkeunana, ayeuna mah nyaring sorangan. Taksiran, moal béda ti kuring, teu ngalenyap-ngalenyap acan. Kebek ku pikiran jalan pika-hareupeun. Atawa boa béda ketang. Boa nu jadi pikiran manéhna mah, aya patalina jeung "itu" nu baris dibawa lumampahna, dina jalan nu pikahareupeun téh.

Bungkem imah téh. Taya nu nyarita. Kuring neger-neger manéh ulah ngaluarkeun cimata, sieun manéhna boga sangkaan séjén, tina naon saenyana nu jadi kasedih kuring. Najan ari di dapur mah kuring teu tahan ngumbar cimata. Bari diémbohan ku Bi Cioh, gandék bawa salaki kuring ti lembur, nu geus nyahoeun naon nu keur disanghareupan ku dununganana. Unggal pahareup-hareup ku kuring diteuteup hayang ngajugjugan haténa, naha kira-kirana bakal tuluy héman ka anak kuring, kawas keur aya indungna.

"Bi Cioh, mihapé barudak, nya!" cék kuring pegat-pegat.

Manéhna teu némbalan, kalah nyegruk bari neueulkeun leungeun kuring kana dadana.

"Geura geuingkeun Si Ujang, ieu geus beurang, kapan kudu sakola," cék kuring deui.

Teu dibikeun ka Bi Cioh ayeuna mah ngamandian Si Ujang téh. Ku kuring sorangan. Duka teuing naon nu leuwih loba maseuhan awak Si Ujang téh. Duka teuing cai tina bak, duka teuing cimata tina panon kuring. Teu ngartieun budak mah, da ari ngarengih mah biasa unggal dimandian isuk-isuk ogé.

Ngan kaciri runga-ringuh pisan budak téh, basa keur dibajuan. Teu kaur rap, balas digalémoh, jeung digaléntor. Geus réngsé dibajuan, beuteungna ku kuring diteueulkeun kana dada kuring, sirahna cipruk ku cimata.

Karasa, aya nu nangénkeun tina panto. Ku juru panon oge karérét. Manéhna!

Teu ngomong nanaon deui manéhna ogé sajongjonan mah. Sanggeus rada lila: "Geus siang teuing Mah, bisi Si Ujang kabaurangan," cenah.

Lalaunan leungeun budak téh ditarik ku bapana, kuring geus teu wasa neutep deui. Mun teu nahan kana korsi mah geus tangtu rubuh.

"Dungakeun baé ku Mamah, Si Ujang sing calageur," cék bapana. "Da mun aya nanaon mah tangtu dibéjaan."

Kuring teu némbalan deui, karasa aya nu nyium kana tarang. Cium panungtungan, ti hiji lalaki nu jero dalapan taun ngawangun rumah tangga, nu sugan téh baris tohaga nepi ka jaga, nepi ka pakotrek iteuk. Saperti harepan baréto basa méméh dirapalan.

Kadéngé Si Ujang nanyakeun bekel sakola. Biasana mah sok ti kuring. Tapi bangunna sok mantén dibéré ku bapana, méméh pok mindo nanyakeun, da teu kadéngé nanaon deui.

Jumarigjeug kuring hudang, ngabeubeutkeun manéh kana dipan, ka deukeut Si Panengah nu tibra kenéh.

Tah harita lalusa ngumbar cimata téh, teu ditahan-tahan kawas tadi.

Karasa kana suku aya nu nyekel. Bi Cioh ! Najan teu dilieuk oge, tétéla Bi Cioh. Kuring maksakeun hudang, sidéngdang dina dipan. Angkeuhan téh rék ngabudalkeun papatah. Tapi teu kuat, kakara ogé rék kana beungeutna nu geus karisut, kuring nyegruk deui, Demi manéhna, nyuuh kana tuur kuring.

"Bi, mihapé barudak. Bibi mah poma ulah incah balilahan. Sabab mun Bibi teu aya, ka saha atuh kuring nya mihapékeun jimat haté," kuring pegat-pegat maksakeun nyarita.

"Naha Endén téh ...," Bi Cioh nyarita. Bangunna, rék panjang ari ngomongna mah, tapi teu laju, da nyuuh deui. Karasa, cimatana tembus haneut kana tuur.

"Mihapé daharna, mihapé Bi. Da geuning Si Ujang mah hésé naker ari dahar téh. Sing leukeun. Mihapé rék indit sakolana, pangnalingakeun diajarna. Kahadé bisi ulin jauh, bisi ka jalan, bisi ka sisi balong, bisi ulin ka walungan. Jeung kahade sina raphi jeung adina, ulah sina paraséa" Ngan sakitu kuat maksakeun nyarita téh. Geus kitu kuring asa inget asa henteu, nyuuh kana bantal.

"Ndén ... Ndén ... parantos siang," kadéngé Bi Cioh sorana pegat-pegat.

Jumarigjeug deui kuring hudang. Enya baé, geus tabuh dalapan leuwih saparapat dina jam téh. Blak mukakeun lomari.

Geus kosong pakean kuring mah. Geus dipindahkeun kana koper ti kamari kenéh. Tinggal umpak luhur, pakean salaki kuring.

Jeung dina umpak katilu baé, tumpukan leutik, Pakean Si Cikal. Ngajengjen hareupeun lomari. Teu puguh laku, teu puguh nu diilikan.

"Nden . . .," mani asa kagebah ku sora Bi Cioh ti tukangeun. Bari teu ngalieuk ka manéhna cék kuring lalaunan:

"Buka deui koper kuring, Bi Cioh! Pakéan Si Ujang kudu di-kana lomarikeun deui, pan jadina mah moal dibawa, rék di dieu jeung Bibi!" Kadengé Bi Cioh ngagusur koper. Demi kuring mah kawas tadi ngajengjen, hareupeun lomari tea.

Sakeudeung deui. Boa moal kungsi saminggu, ieu lomari téh tangtu geus pinuh deui, kitu cek haté. Meureun di dieu yeuh, na umpakan urut pakéan kuring eusina téh bakal pakéan nu "anyar". Najan tangtu sarua ari samping jeung kabayana mah, ngan pasti séjén sagala rupana. Lain pakéan bawa kuring bareto méméh kawin, atawa meunang nungtut meulian sanggeus rumah tangga.

Kagebah deui baé, ku sora Bi Cioh ngadéhem. Taksiran rék ngingetan, tapi hésé pikecapeun.

"Sok atuh pakéan Si Ujang ka dieukeun, Bi," cék kuring, bari tetep peta téh ngajengjen hareupeun lomari.

Teu dilieuk nampilan ku leungeun kénca ogé baju Si Ujang tina leungeun Bi Cioh téh. Taya hiji gé nu kaliwat, boh calanana, boh bajuna méméh diteundeun deui kana umpakan lomari, diciuman heula dibaseuhan ku cimata. Bérés disaumpakkeun jeung nu lanceukna.

"Tah Bi kadé sing bérés. Nu lanceukna beulah kénca, nu adina beulah katuhu. Mihapé, ulah diacak. Tah ieu pakéan paragi sakola, ieu paragi sapopoé. Ulah ditatab," ceuk kuring. Duka kadénggeun pisan duka hentéu ku Bi Cioh, da karasa ngomong téh pegat-pegat, malah teu ngaleunjeur-ngaleunjeur acan boa.

Sanggeus bérés meréskeun pakéan, kakara kuring malik. Angkeuhan mah hayang antaré. Gek diuk. Tapi teu bisa, asa teu bisa ajeg nangtung téh. Kitu meureun nu disebut ngarumpuyuk téh. Kawas kuring harita; tuluy sideku nyanghareupan koper. Digambarkeun ngarumpuyuk téh pédah buktina karasa leungeun Bi Cioh pageuh nyekel kana peupeuteuyan.

"Ebogkeun heula atuh sakedap mah," cék Bi Cioh.

"Ah, da teu nanaon, Bi," walon kuring. "Ieu mah rada lieur meueusan, kurang sare taksiran."

Kuring nyokot samping deuih tilu tina koper téh.

"Yeuh Bi Cioh, sumping keur simbut barudak. Karunya bisi euweuh simbutna. Ieu nu hiji keur Juragan Pameget. Eh, entong ketang. Ieu baé dua keur Si Ujang," bari sok deui sumping nu hiji deui mah digolérkeun dina koper. Kaburu inget mantén, yén kuring rék indit téh keur saendengna. Rada ngabirigidig malah; sanggeus kuring nyebutkeun simbut keur Juragan Pameget téh. Kuring malik deui bari sideku kana lomari. Kop nyokot calana budak dua. Nu lanceukna jeung adina. Ngahaja nyokot nu geus rada barutut.

"Bi, ieu calana Si Ujang rek dibawa. Keur katineung. Minangka keur ngadeukeutkeun kuring ka maranehna."

Méméh diasupkeun kana koper, dibaseuhan heula ku cimata, Geus kitu nyokot kabaya tina koper téh, dua deuih. Nu geus lalayu sekar.

"Bi Cioh, ieu kabaya kuring teundeun dina koper Bibi, kahadé kanyahoan ku batur. Mun hiji waktu Si Ujang rungsing, ingeteun ka indungna, susut cimatana ku ieu kabaya kuring. Sina kaambeueun, sугan ngubaran rungsingna, da béda tangtuna gé bau indung mah."

Si Bungsu nyaring, geuwat ku kuring diburu. Horéng lanceukna gé geus hudang, malah hudangna Si Bungsu gé diheureuyan ku lanceukna.

Taya nu daékkeun disambat ku Bi Cioh. Duanana montél ka kuring. Lanceukna mah malah, dipangku téh leungeunna pageuh kana beuheung. Duka ngarasaeun kitu, yen manéhna rek pisah jeung indungna?

Si Ujang duanana geus dimandian. Kuring geus dangdan. Nenjo adina maké baju hadé, keukeuh lanceukna ge hayang maké nu alus. Diturut sakahayangna. Leuh bangun atohna.

"Bi Cioh, bisi tinggaleun karéta api, jig atuh pangnéangkeun déلمان, kuring rék indit."

Manéhna indit, maksa ngais Si Bungsu, meureun sosonoan maksuna mah. Lanceukna keukeuh hayang milu, ditungtun baé tungtungna mah. Kuring ngan sorangan di imah téh. Koper, jingjangan, jeung tolombong hiji geus di-ka tepas-keun. Kuring leuleumpangan di tengah imah. Handapeun jam deukeut lomari aya potrét. Potrét kuring jeung salaki, basa anyar panganténan. Moal poho, ngahaja ka toko Lak Sin ngadon dipotrét. Potret ny barang bréh gé

tetela nyinarkeun kabagjaan. Teu dipiguraan, ditémpélkeun kana bilik téh jeung daluang nu ti tokona. Geus semu belel malah potretna ge. Teu kuat lila ngilikan potrét téh. Geus ret kana lomari. Aya cangkir Jepang sasétel. Supénir ti Juragan Wadana, moal poho. Can peupeus hiji-hiji acan, lengkep kénéh. Da tara dipaké kituna mah. Mun teu salah, jero-dalapan taun téh moal leuwih ti lima kali dikaluarkeunana. Emh, ari supénirna mah lengkep kénéh, nu disupéniranana mah geus pegat deui.

Dua setél biasana mah di dinya téh. Nu sasétel deui bawa kuring ti Ema. Eta mah geus dina tolombong rék dibawa deui balik.

Ayeuna kuring, nindak ka bagian nu pangbeuratna. Nyéta datangna deui Bi Cioh mawa delman keur kuring ka setasion. Karérét tina jandela Si Panengah diuk deukeut kusir. Da kitu biasana. Ti lebah manggihna nepi ka imah. Katénjo deuih budak téh teu daék diajak turun.

Sok Si Bungsu di-ka kuring-keun. Bari teu lé mék teu nyaréék Bi Cioh ngangkutan koper, jingjingan jeung tolombong, dibéréskeun ku kusir dina delman. Kuring ngajengjen kénéh di tengah imah, mamangku Si Ujang Sakali deui asup ka jero kamar. Duka rék ngilikan naon maksud téh, tapi panon mapay kana sagala; kana bilik, kana tempat tidur, kana luhur lomari, kana kastok... dikotektak ku paninggal, imeut taya nu kaliwat.

Embung, Embung nyaritakeunana sanggeusna kitu mah. Rék diliwat bae lebah paungku-ungku kuring jeung Bi Cioh mah méméh, jut tina golodog. Atawa méh teu élingna kuring, basa si Panengah dipaksa dicokot ku Bi Cioh. Teu folih najan jejeritan ogé. Urang liwat bae, lebah kumaha kuring turun deui tina delman nu geus rék jung pisan indit, muru deui kamar sabab kadéngé Si Ujang jejeritan. Angkeuhan téh rék digalémoh deui.

Tapi panto téh teu dibuka ku Bi Cioh. Pokna bari midangdam: "Geura angkat Endén, geura angkat. Tong ditingali deui putra téh ari moal dicandak mah. Tong lebet Endén, geura angkat..." Méh sarua tarikna ceurik Si Ujang jeung pangasuhna. Geus lebah dinya mah urang liwat, kuring embung nyaritakeun deui.

Giritik kuda maju, kuring nangkeup Si Bungsu satakerna, maksud mah hayang ngeureunkeun cimata.

"Parantos Endén, isin ku nu ngalangkung," cek kusir teu puguh-puguh. Duka nyahoeun duka henteu, naon nu jadi sabab pang kuring ceurik. Buru-buru kuring nahan cimata.

Katénjo rentang-rentang istri duaan. Sidik istri Mantri Guru, jeung bojona Juragan Komis. Inget, jangji poé éta téh rék bareng kana ondangan. Kusir ku kuring dititah méngkol, sieun pasanggrók. Tangtu tuluy ka imah nu jangji téh. Leuh, meureun barang jol téh ngan aya Bi Cioh baé wungkul keur midangdam, kadua Si Ujang nu can répéh jejeritanana.

Dipikir mah puguh gé teu puguh-puguh. Meméh ka setatsion téh, kusir diparentah méngkol heula ka kénca, tuluy ka katuhu, méngkol deui. Jol baé ... ka sakola Si Ujang.

Kuring gé teu terang rék naon ka sakola Si Ujang. Da tétéla ari gok jeung Si Ujang mah teu luas malah. Buktiina, basa katémbong loba barudak di buruan sakola tanda keur ngaraso, déلمان téh ku kuring dititah eureun. Sina kahalangan ku tangkal. Siga nu nyumput ulah katémbongeun ku nu ti sakola. Duka ngartieun, duka henteu kusir téh. Buktiina da nurut bari teu lémeék teu nyaréék.

Kuring neutep ka lebah sakola, ka lebah barudak nu keur arulin, nepi ka kadéngé lonceng tanda yén kudu arasup deui ka kelas. Geus kitu kuring nitah deui kusir sangkan indit, sina ngaliwat ka hareupeun sakola. Apal kelas dua téh lebah ditu tuh. Malah apal deui lebah mana Si Ujang diukna, da sok rajeun mapagkeun mun keur salsé mah, nyelangan pangusahna, Baréto, keur anyar kénéh di kelas duana. Da ayeuna mah tara dipapagkeun deui. Inditna isuk-isuk jeung bapana, balik sok bareng jeung baturna.

Teu kaharti ku kuring sorangan ogé, maké nangtung dina déلمان lebah kelas dua téh. Tuh, lebah ditu diukna Si Ujang téh! Katénjo, lebah kelas dua téh réa ramo barudak ngaracung. Teu puguh-puguh kuring maké ngelok keur nangtung dina déلمان téh. Padahal mah boh itu ku kuring, boh kuring ku itu, moal katenjo najan teu ngelok ogé. Cék hate: "Tuh nu itu mah tétéla ramo Si Ujang nu ngagung téh. Taksiran manéhna rék barang tanya ka guruna, atawa rék ngajawab nu ditanyakeun ku guruna. Bangunna téh, taya nu bisaen nu séjén mah.

Ngan Si Ujang wungkul nu bisaen téh. Nu matak ngacung! Tétéla itu mah ramo Si Ujang da kaciri ti kajauhan gé. Lalencop! Ramona téh tuda kawas ramo budak awéwé si Cikal ..."
(Pipisahan, Hal.5-15).

ORIENTASI KA HANDAP HIJI DIMENSI DINA KAPAMINGPINAN

Eureun Jenderal Polri dina mangsana kaayaan MABAK keur meujeuhna surém. Anu pasti mangaruhan kana ajén Polri dina umumna. Gantina, Létjén Dr. Awaludin, kudu nyusun rarancang-tindakan-tindakan nu merenah jeung kongkrjt, keur ngajait martabat Polri. Dina salah larap, ajén Polri bakal hésé deui komaraanana dina sawangan masarakat nu saban waktu hubungan langsung jeung masarakat. Pulisi téh jahi pananggeuhan rayat dina katara-jang gangguan-gangguan kana lumangsungna katartiban jeung kamanan boh ngeunaan dirina, boh wargana, kitu deui kana kahirupan sosial. Taya hiji kajadian nu bisa dianggap réméh ku Polri, sabab gedé-leutikna ogé tetep jadi pancénna. Sapertina gedé-leutikna harga barang nu dipaling pikeun ukuran masarakat mah relatip pisan. Sééng tambaga keur nu miskin sarua hargana jeung mercédés keur nu kaya. Ieu sakabéhna sarua bobot pancénna pikeun Polri. Turug-turug tarap aman jeung tartib nu disangga ku pancén Polri mang rupa-rupa pisan. Ngaragum rupa-rupa aspék dina rupa-rupa widang. Teu anéh lamun Jendral Widodo nyebutkeun, kasalahan Polri nu sakumaha leutikna ogé hésé pisan rék leungitna tina tanggapan masarakat. Malah ku sabab sapopoé kapencrong téa, kasalahan leutik ogé hésé rék disumputkeunana deui.

Kacida wijaksanana tindakan Menhankam Jendral M. Jusuf duméh dina hiji mangsa ngontrol asrama tempat dumukna anggota-anggota Polri di Jakarta. Sarta ngayakeun dialog langsung boh jeung para pulisina sorangan boh jeung kulawargana. Tur ngeunaan rupa-rupa masalah boh nu patali jeung dines boh kahirupan rumahtangga. Kacindekan tina eta papariksaan téh nya éta. 1. Dina umumna para bawahan Polri téh kakurangan perlengkapan-perengkapan nu perlu keur ngajalankeun dinesna. Malah kaasup perlengkapan nu paling

poko jeung nu wajar pisan. Sapertina bangkol, cameti, piriwit jst. 2. Kaayaan tempat cicingna estu pikasediheuna Asrama nu geus reyod, balocor. Rohangan heureut dieusian ku kulawarga no loba. Aya nu tanpa listrik. Malah aya nu keur kaperluan puluhan jiwa kudu cukup ku hiji sumur.

Kalayan tandes Menhankam maréntahkeun supaya kaperluan-kaperluan asrama sagancangna dioméan nu wajar. Masarakat bisa ngajén kawijaksanaan-kawijaksanaan nu dijalankeun dina kapamingpinan Polri. Para bawahan nu kahirupanana kitu nyaéta nu sapopoé kudu langsung aya di barisan pangadekna ka masarakat. Nu terus-terus diperedih dedikasina, sumangetna jeung idealisme. Nu salilana mawa bandéra nu jadi merek ajén jeung martabat kapulisian. Nu pangheulana kudu jadi korban panuding masarakat dina aya tindakan-tindakan nu nyimpang.

Sedeng pikeun ngabdi kana tugas téh perlu haté jeung pikir nu jongjon. Nu bisa kahontal téh lamun kacumponan kapentingan sapopoe. Teu sumoréang bisa kulawargana kurang dahar, anak-anak teu bisa mayar sakola. Gering teu kaubaran. Tempat cicing kudu bisa tengtrem mun dipaké reureuh tina gawé. Kari-kari mang milyar-milyar duit digunasika ku para pingpinan nu aya di puncak. Kaayaan nu kontras kieu perlu dihubungkeun jeung tindak kawijaksanaan ti para pingpinan-pingpinan nu aya di luhur. Urang ngarti yén duit sésa anggaran teu bisa ditamplokkeun kana widang-widang nu masih kurang sacara kitu baé. Tapi urang bisa netepkeun, yén panyusunan anggaran téh teu merenah. Aya widang-widang nu urgent, nu ésénsiil, nu prinsipil keur kahirupan Polri boh dihaja boh henteu, ngadon disapirakeun.

Masarakat moal menerkeun anggota Polri (bawahan) nu sok ngalanggar disiplin, ngadon nyéléwéng keur kapentingan pesak pribadi. Tapi para pamingpin kudu sadar yén pikeun nyanghareupan situasi lingkungan téh para bawahan kudu dibekelan. Nyae ta ku kakuatan mental, kandelna disiplin, dedikasi jeung tanggungjawab sarta teu kurang penting deui kacumponanana kabutuh kahirupan sapopoe keur makihikeun jeung kulawarga nu wajar.

Boh riceuwna kauangan, boh kaayaan kahirupan bawahan, mangrupa bahan utama keur Kapolri anyar dina nyusun kawijaksanaan-kawijaksanaan ka hareupna. Sabab saban lembaga perlu ku kontinuitas nu terus dihadéan jeung dironjatkeun. Pikeun

Polri jabaning ti ngabérésan widang kauangan téh, aya hiji prinsip nu kudu dijieun cecekelan. Nya éta kawijaksanaan "Orientasi ka handap". Nu dina mangsa ka tukang kaselehkeun ku nembongkeun teuing diri ka luar. Hiji diménsi dina kawijaksanaan nu ka hareup ulah dimomorékeun. (*Sipatahunan*, September 1978).

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-6367

URUTAN

96 - 3473